

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD

DALAM PENYEBARAN ISLAM

PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI

DI KABUPATEN BARITO KUALA



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hendraswati
Wajidi
Zulfa Jamalie

**PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD
DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK
BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK
2014**

**Peranan Qadhi Abdusshamad
Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai
di Kabupaten Barito Kuala**

Penulis : Hendraswati, Wajidi, Zulfa Jamalie

Penerbit : BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK
Jl. Letjen Sutoyo Pontianak Telp. (0561) 737906
Fax. (0561)760707, Website: www.bpsnt-pontianak.org
E-mail: info@bpsnt-pontianak.org

Cetakan I, Desember 2012 oleh Kepel Press

Cetakan II, Versi Pdf, September 2022

Editor : Zulfa Jamalie

Perancang sampul : Naimatul Aufa

Sumber foto : Dokumentasi Museum Lambung Mangkurat,
Syarifuddin R, KITLV, Wajidi, Agus Triatno

Hak Cipta © pada Penulis Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, tanpa izin tertulis dari penulis maupun penerbit.

PENGANTAR CETAKAN KE-2

Buku ini terbit pertama kali tahun 2014 dengan Penerbit Kepel Press bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak (BPNBP), sebuah instansi vertikal (Pusat) yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat. Ketika terbit, oplahnya tidak banyak, sebagian disampaikan ke instansi induk sebagai laporan, sehingga dapat dipahami jika buku ini sangat sulit ditemukan di berbagai perpustakaan di Kalimantan Selatan.

Sebagai salah seorang penyusun, saya menghubungi ibu Drs. Hendraswati, Kepala BPNBP via telepon untuk menyampaikan harapan bagaimana seandainya buku ini diterbitkan ulang. Beliau menyambut dengan senang hati, dan mempersilakan jika mau dicetak ulang.

Alasan klasik kemudian menghadang, meski sudah menyampaikan surat permohonan bantuan biaya cetak buku ini kepada donator potensial, namun tidak juga direspon. Biaya cetak tidak didapatkan.

Apa boleh buat, tidak ada pohon akar pun jadi, demikian pepatah mengatakan. Ketiadaan biaya cetak, tidak menutup asa untuk menyebarluaskan buku ini. Oleh karena itulah guna memenuhi harapan para pembaca untuk memilikinya, maka buku ini kembali dicetak namun dalam format e-book atau pdf sehingga bisa diakses secara gratis oleh banyak warganet. Meski format pdf ini memiliki kekurangan, misalnya tidak memuat kata pengantar penulis dan sambutan keluarga (H. Nuzulul Khair), dan daftar isi yang termuat untuk terbitan tahun 2014 (karena tidak ditemukan file-nya), versi ini lebih menarik karena foto-foto warna yang ditampilkan berbeda dengan versi buku cetakan yang hitam putih. Semoga dapat dimengerti.

Selamat membaca.

Banjarmasin, September 2022
a.n. Tim Penyusun

Drs. H. Wajidi, M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah permulaan masuk dan perkembangan agama Islam di bumi Kalimantan —khususnya Kalimantan Selatan— tidak bisa lepas dari jasa, peranan dan perjuangan dari para ulama dan tokoh-tokoh Islam yang hidup pada masa dahulu. Karena berkat jasa dan perjuangan merekalah Islam berkembang dan menjadi pegangan hidup masyarakat Banjar sekarang.

Di samping itu pula kehadiran mereka di Bumi Kalimantan telah menjadikan daerah ini kaya dengan khazanah-khazanah intelektual Islam. Namun sangat disayangkan, tradisi tulis yang belum berkembang secara baik menyebabkan tidak terdokumentasinya secara lengkap khazanah-khazanah intelektual ulama di daerah ini. Dibanding dengan daerah lain, khazanah intelektual Banjar tergolong “miskin”, sehingga ada beberapa tokoh, sejarah hidup, perjuangan, dan pemikiran mereka yang tidak terekspose secara luas riwayat hidup dan perjuangannya dalam penyebaran Islam ke tengah-tengah masyarakat generasi sekarang, seperti halnya dengan ketokohan Syekh atau Datu Qadhi Haji Abdusamad Bakumpai¹, yang dikenali sebagai ulama besar Banjar-Dayak.

Qadhi Abdusshamad merupakan cucu dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ayahnya adalah Mufti² H Jamaludin bin Syekh

¹ Dalam beberapa sumber tulisan maupun lisan kadang-kadang disebut dengan Syekh Datu Abdussamad, Syekh Abdusshamad, atau Syekh Abdusshamad. Pada papan nama kubah, papan nama makam, dan prasasti peresmian kubah makam beliau di Marabahan ditulis Datu H. Abdusshamad, Datu Abdussamad, Datu H. Abdush Shamad, Datu Qadhi H. Abdusshamad, 'Alimul 'Allamah Qadhi H. Abdusshamad. Pada manaqib ditulis Al 'Alimul allamah Al Qadhi H. Abdusshamad Bakumpai, Penyebutan “Syekh” di depan nama beliau merupakan sebutan masyarakat akademik untuk orang yang berilmu tinggi yang pernah mengkaji ilmu di Timur Tengah, sedangkan sebutan masyarakat lokal untuk orang berilmu tinggi adalah “Datu”. Untuk keseragaman penulisan, selanjutnya akan ditulis dengan Qadhi Abdusshamad saja.

² Mufti adalah ketua hakim tertinggi yang terdapat dalam lembaga Mahkamah Syariah pada masa Kesultanan Banjar yang pembentukannya digagas oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Mufti berwenang menginterpretasikan teks dan memberikan nasihat atau fatwa kepada sultan berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan, serta berfungsi pula untuk mengawasi pengadilan umum. Mufti didampingi oleh Qadhi sebagai pelaksana hukum Islam dan mengatur jalannya pengadilan yang terkait dengan masalah perdata, pernikahan, dan warisan. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, jabatan Mufti tetap dipertahankan sebagai salah satu jabatan dalam struktur sebuah *landraad* (pengadilan

Muhammad Arsyad Al-Banjari dan ibunya adalah Samayah binti Sumandi yang merupakan orang Dayak. Qadhi Abdusshamad, lahir 24 Zulkaidah 1237 H atau bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1822 M di Kampung Bakumpai (Kampung Tengah) Marabahan.

Sebagaimana kakeknya, yang menggunakan sistem sosial di masyarakat seperti perkawinan dan kaderisasi para ulama keturunan Datu Kalampayan serta penyebaran mereka ke seluruh penjuru negeri, maka Qadhi Abdusshamad juga giat berdakwah, menyebarkan Islam dan menerapkan strategi yang sama dan menurunkan ulama pula. Perkawinan Qadhi Abdusshamad dengan isteri dari kalangan etnis Bakumpai telah juga menurunkan ulama penerus antara lain Qadhi H. Muhammad Jafri yang bermakam di jalan Panglima Wangkang, Kampung Tengah, Marabahan dalam areal makam seluas 1872 m². Qadhi Jafri adalah putera dari Qadhi Abdusshamad Bakumpai bin Mufti H. Jamaluddin Al-Banjari bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dilahirkan pada tahun 1262 H dari ibunya yang bernama Markamah bin H. Martaib (Singa Braja). Saudaranya sekandung yang berlainan ibu seperti Zainal Abidin, Abdul Razak dan Abu Thalhah juga dikenal sebagai ulama dan menjadi penerus dari ayah mereka. Guru utama Qadhi Jafri adalah ayahnya sendiri yakni Qadhi Abdusshamad Bakumpai. Oleh karena itu, peran dakwah Islamiyah di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai tidak hanya diperankan oleh Qadhi Abdusshamad, melainkan juga oleh anak cucu dan keturunannya yang juga ulama.

Ada beberapa hal penting yang mendasari perlunya pengkajian terhadap masalah ini dilakukan: (1) Qadhi Abdusshamad merupakan cucu dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan merupakan ulama pertama yang menyebarkan Islam pada masyarakat Dayak, terutama Dayak Bakumpai, (2) Qadhi Abdusshamad adalah seorang ulama besar orang Dayak yang menjadi pionir perkembangan Islam pada masyarakatnya. Semasa hidupnya dikenal sebagai seorang ulama yang luas dan tinggi ilmunya serta pernah menjadi qadhi Kerajaan Islam Banjar untuk wilayah Bakumpai, (3) Qadhi Abdusshamad adalah ulama yang juga menguasai ilmu tasawuf, ulama yang wara dan tawadhu', menghimpun antara syariat, tarekat, dan hakikat, serta syekh dalam tarekat Naqsabandiyah dan Syaziliyah bagi orang-orang Dayak sepanjang DAS Barito.

Wilayah sebaran Islamnya meliputi DAS Barito yang penduduk utamanya pada waktu itu adalah orang-orang Dayak. Gerakan Islamisasi yang dilakukan Abdusshamad kemudian menjadikan orang Dayak Bakumpai identik dengan Islam. Apabila, dalam kajian histori dan budaya, untuk region Kalimantan, Banjar yang

negeri) yang terdapat pada setiap afdeeling, dan didampingi beberapa qadhi yang menjabat di wilayah onderafdeeling. Dalam struktur landraad, mufti hanya berfungsi mengurus pengadilan syariah, sedangkan fungsi pengadilan umum dipegang oleh Jaksa Kepala dan Ajunct Jaksa.

diidentikkan dengan Islam, sehingga apabila ada orang Dayak yang masuk Islam berarti masuk Banjar; maka Dayak Bakumpai adalah anomali dari tesis tersebut. Sebab, orang Bakumpai menerima Islam tanpa harus meninggalkan atribut Dayaknya; mereka tetap disebut orang Dayak dan Dayak tetap menjadi identitas kesukuan bagi mereka.

Sebutan Dayak identik dengan kepercayaan atau agama yang lain; atau tidak selaras ketika disandingkan dengan Islam melalui sebutan 'Dayak Islam' menjadi sesuatu yang tertolak ketika membaca sejarah penyebaran Islam pada masyarakat Dayak oleh Qadhi Abdusshamad. Pintu gerbang perjumpaan Islam dan Datak secara intesif telah dipelopori oleh Abdusshamad, sehingga menjadi mata penting sejarah penyebaran Islam di Kalimantan. Dalam konteks yang lain, akulturasi budaya orang Dayak dengan ajaran Islam, sehingga Islam diterima secara harmonis, merupakan nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi sekarang akan kearifan yang terkandung di dalamnya.

Selain data-data historis, maka yang tak kalah pentingnya dikaji untuk mendapatkan informasi tentang persebaran Islam pada masyarakat Dayak-Bakumpai adalah data arkeologis berupa makam Qadhi Abdusshamad dan keluarga serta keturunan beliau yang berada dalam satu lokasi di kompleks pemakaman Kampung Tengah, Marabahan. Karena, dari berbagai makam yang ada, dapat diperkirakan asal-usul suatu komunitas masyarakat Islam, sejarah persebaran agama Islam, silsilah tokoh Qadhi Abdusshamad dan keturunannya, atau bahkan dari ragam hias nisan dan jirat akan dapat dilihat persinggungan antara kepercayaan lama dan kepercayaan baru (Islam), atau bisa dilihat dari berbagai perspektif lainnya.

Mengikut kepada permasalahan ini, maka menjadi menarik untuk dikaji dan ditelaah secara akademik, siapa Qadhi Abdusshamad dan keturunannya serta bagaimana usaha atau peranannya dalam penyebaran Islam kepada masyarakat Dayak Bakumpai sepanjang DAS Barito, sehingga kemudian Islam diterima secara terbuka dan menjadi varian penting dalam kehidupan dan identitas keberagamaan orang Dayak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan sejarah penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, riwayat hidup dan sejarah awal penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai oleh Qadhi Abdusshamad, sebagai bagian penting dari pengkajian dan pelestarian nilai-nilai sejarah Islam di Kabupaten Barito Kuala.

Permasalahan utama dalam penelitian ini kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal penyebaran Islam di Kalimantan Selatan?

2. Bagaimana peran Qadhi Abdusshamad dalam menyebarkan Islam pada masyarakat Bakumpai?
3. Apa saja tinggalan Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang mencerminkan persebaran Islam di pada masyarakat Bakumpai di Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggali, dan mendeskripsikan riwayat hidup Qadhi Abdusshamad dan sejarah awal penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yakni untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengeksplorasi:

1. Sejarah awal penyebaran Islam di Kalimantan Selatan;
2. Riwayat hidup dan peran Qadhi Abdusshamad dalam penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai
3. Tinggalan Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang mencerminkan persebaran Islam di pada masyarakat Bakumpai di Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan sumbangsih secara keilmuan maupun secara praktis. Secara keilmuan diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan kajian-kajian penting berkenaan dengan sejarah awal penyiaran, penyebaran, dan perkembangan Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai Barito Kuala. Kemudian secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pokok-pokok dan gagasan pemikiran atau khazanah intelektual Islam yang ada pada masyarakat Dayak Bakumpai dalam rangka untuk membina dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berkenaan dengan dengan sejarah awal masuk dan berkembangnya Islam, khususnya pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala yang dirancang dan dijalankan ini merupakan bagian penting dari bidang pengkajian dan pengembangan terhadap sejarah dakwah atau penyiaran dan penyebaran Islam di Indonesia.

Sejarah dakwah atau penyiaran Islam yang merupakan kajian terhadap peristiwa masa lampau umat Islam dalam upaya mereka menyeru, memanggil, dan mengajak umat manusia kepada Islam serta reaksi atau respon dari umat yang diseru dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah dakwah disampaikan, baik

secara langsung maupun tidak langsung merupakan bagian penting dari pengembangan dakwah. Wardi Bachtiar (1997:36) menyatakan bahwa penyebaran Islam adalah salah satu bagian penting dari wilayah penelitian berkaitan dengan sejarah, karena proses penyebaran Islam yang panjang dan karakteristik masing-masing periode maupun peristiwa sejarah penyebaran Islam dimaksud akan memberikan gambaran bagaimana terjadinya suatu peristiwa sebagai dasar untuk pengembangan Islam ke depan. Karena itu, ruang lingkup penelitian Sejarah penyebaran Islam berhubungan dengan aktivitas umat Islam baik secara perorangan atau individual (*fardhiyah*) maupun secara berkelompok dalam rangka untuk menyebarluaskan Islam, membina masyarakat, melakukan transformasi sosial budaya, memelihara agama, dan mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi mendatang.

Kajian terhadap sejarah penyebaran Islam meliputi pula deskripsi perjuangan umat Islam mengenalkan Islam kepada masyarakat luas dalam rentang masa tertentu (Ilaihi dan Hefni, 2007:3-4). Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan Abu Suhud (2011), ruang lingkup dari kajian tentang Sejarah Dakwah pada prinsipnya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pertumbuhan dakwah (awal mula kegiatan dakwah Islam) secara kronologis sampai akhir kegiatan dakwah dan dakwah kawasan, yakni mempelajari pertumbuhan dakwah di suatu daerah tertentu atau pada masa tokoh (da'i), kelompok, atau komunitas tertentu, salah satunya di antaranya adalah kajian tentang sejarah awal mula penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai Barito Kuala.

F. Kajian Pustaka

1. Sejarah Islam Banjar

Persinggungan Islam dan masyarakat lokal Kalimantan terjadi secara dinamis, sehingga para intelektualnya mampu menghasilkan karya-karya sastra keagamaan dan sastra, walaupun usaha pengkajian sekaligus kodifikasi terhadap karya-karya tersebut belum intens dilakukan (Steenbrink, 1985:1). Sementara, Azyumardi Azra (1998:251) dalam bukunya berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* menyatakan bahwa perkembangan Islam di Kalimantan Selatan masih belum ditelaah secara memadai seperti di tempat-tempat lain di Nusantara,³ sehingga Islam dan masyarakat lokal di Kalimantan termasuk di antara tema yang minim catatan dan kajian.

Padahal, melalui ketokohan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang oleh Shagir Abdullah dijuluki sebagai "Matahari Islam Nusantara" dan oleh K.H.

³Menurut Azyumardi Azra, telaah-telaah Islam di Kalimantan selama ini hanya memusatkan perhatian pada masalah-masalah kapan, bagaimana, dan darimana Islam memasuki wilayah ini, hampir tidak ada pembahasan mengenai pertumbuhan lembaga-lembaga Islam dan tradisi keilmuan di kalangan penduduknya Muslimnya.

Syaifuddin Zuhri (mantan Menteri Agama periode 1962-1967) menyebutnya sebagai "mercusuar Islam Kalimantan", serta populer dengan karyanya kitab fiqh yang bercorak Syafi'i, berjudul *Sabil al-Muhtadin li Tafaqahu fi al- Dien* dan ditulis pada tahun 1779-1780; kemudian juga Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dengan karya tulis tasawufnya *Al Durr al Nafis fi Bayan Wahdat al Af'al wa al Asma' wa al Sifat wa al Zat, Zat al Taqdis*, menjadikan Banjarmasin memerankan peranan yang cukup penting dalam jaringan ulama Nusantara abad ke-18 dan akhir abad ke-19 (Azra, 1998:243).

Misi Islamisasi yang telah dipelopori oleh Al-Banjari kemudian diteruskan oleh keturunan dan generasi sesudahnya dengan cakupan wilayah dan sebaran yang lebih luas, antaranya adalah Qadhi Abdusshamad Bakumpai. Ulama yang satu ini dikenali sebagai ulama penyebar Islam paling penting bagi masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito.

Namun sangat disayangkan, kuatnya budaya tutur lisan yang berkembang dalam masyarakat Banjar, menyebabkan tidak terdokumentasinya secara lengkap khazanah-khazanah intelektual ulama di daerah ini. Dibanding dengan daerah lain, khazanah intelektual Banjar tergolong "miskin", sehingga ada beberapa tokoh, sejarah hidup, perjuangan, dan pemikiran mereka yang tidak terekspose secara luas ke tengah-tengah masyarakat generasi sekarang.

2. Teori Masuknya Islam ke Banjarmasin

Apabila orang berbicara masalah masuknya Islam di Kalimantan umumnya dan di Kalimantan Selatan khususnya, orang biasanya memperhatikan pendapat berupa tulisan dari penulis-penulis Belanda. Sebab pendapat mereka itu dianggap bisa dipertanggungjawabkan, karena mempunyai sumber dan dasar. Namun, walau demikian tidak berarti bahwa pendapat mereka pasti benar dan harus dijadikan dalil.

Dalam Praseminar Sejarah Kalimantan Selatan tahun 1973 pernah dikemukakan pendapat, pandangan, dan bahkan hipotesis tentang sejarah masuknya Islam di Kalimantan, khususnya di Banjarmasin. Seperti kapan masuknya, darimana masuknya, siapa yang memasukan dan membawanya, siapa yang mula-mula menerima, raja yang mana yang mula-mula memeluk Islam, bagaimana cara masuknya, siapa yang mengembangkannya, dan bagaimana perkembangan Islam selanjutnya.

Pendapat-pendapat tersebut ada yang dilandasi dengan pendapat-pendapat yang ditulis oleh penulis Belanda dan ada pula oleh sejarawan Indonesia sendiri. Berdasarkan berbagai pendapat Artum Artha (1973), berkenaan dengan sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Masuknya Islam ke Kalimantan pertama melalui Gujarat, Tumasik, Malaka, dan Singapura dibawa oleh seorang pedagang Arab. Kedua melalui daratan Cina oleh pedagang Cina dan ahli kebudayaan.
- b. Sangat mungkin masuknya Islam ke Kalimantan sekitar tahun 1250 M dan berkembang tahun 1295 M
- c. Tahun 1400-1500-1525 M, Islam di Kalimantan Selatan sudah mempunyai wilayah pemerintahan darurat dan pengembangan pendidikan serta kebudayaan yang tinggi.

Pada tanggal 8-9 April 1976 di Banjarmasin, diadakan kembali Seminar Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan dengan menampilkan tiga orang narasumber yakni (1) Prof. Dr. Hamka dengan makalahnya "Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan" (2) Drs. Hasan Mu'arif Ambary dengan makalahnya "Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan Berdasarkan Beberapa Sumber Sejarah" (3) H. Akhmad Basuni dengan makalahnya "Usaha Menggali Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan".

Hasil kajian ketiga narasumber di atas juga layak untuk diperhatikan guna mengkaji sejarah dan masuknya Islam di Banjarmasin.

- a. Prof. Dr. Hamka (1973) menyimpulkan:

1. Tersebar nya agama Islam di Kalimantan Selatan terjadi lama sebelum berdirinya Kerajaan Islam Banjar, yaitu diperkirakan pada pertengahan/penghujung abad ke-14 M
2. Pembawa dan penyebar Islam adalah para pedagang/ulama sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Singapura-Malaka, kemudian Pasei dan Aceh dengan Tanah Banjar yang terkenal dengan bandar Muarabahan-nya yang ramai pada masa pemerintahan Raja Sari Kaburangan dan Pangeran Tumenggung
3. Berdirinya Kerajaan Islam Demak pada tahun 1500 M dan adanya hubungan dengan orang Islam di Pantai Utara Jawa Timur, seperti Gresik, Tuban, dan Surabaya mempercepat proses berdirinya Kerajaan Islam Banjar pada masa Sultan Suriansyah
4. Bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dengan tulisan Arab-Melayu dalam buku-buku pelajaran agama Islam yang pertama dikarang di Kalimantan Selatan antara lain Sabil al-Muhtadin dan Parukunan menunjukkan erat nya hubungan Kalimantan Selatan dengan Tanah Semenanjung Melayu dan Sumatera.

- b. Drs. Hasan Mu'arif Ambary (1973) menyimpulkan:

1. Dengan bertambah pesatnya hubungan internasional dalam abad ke 7-8 M antara pedagang-pedagang Muslim (Arab, Gujarat, dan Persia) dengan pedagang Cina yang menggunakan lintas laut sebagai jalur perniagaan dengan menelusuri dan melayari Laut Jawa dan Selat Karimata, maka pedagang-

pedagang Muslim telah aktif di kawasan Asia Tenggara. Karenanya bukan tidak mungkin Pulau Kalimantan yang mempunyai potensi ekonomi hasil bumi dan intan berlian telah menarik perhatian bagi pedagang-pedagang Muslim untuk menyinggahi beberapa daerah Pulau Kalimantan, sehingga terjadi kontak dengan penduduk lokal

2. Untuk memperkuat data-data, baik bila diteliti lebih seksama berita-berita dari musafir Muslim, seperti Ibn Khurdabih, Al-Masudi, Ibn Al-Faqih dalam abad 8-10 M yang dapat dipelajari melalui sumber-sumber literature Arab.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, antara kurun waktu bulan Mei – Juni 2014. Di kabupaten inilah terdapat lokasi kompleks Makam Qadhi Abdusshamad yakni di Kelurahan Marabahan Kota Kecamatan Marabahan.

Kelurahan ini berbatasan dengan Sebelah Utara: Sungai Barito, Sebelah Timur: Desa Penghulu Kecamatan Marabahan, Sebelah Selatan : Desa Badandan Kecamatan Cerbon, Sebelah Barat : Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan.

2. Pendekatan Penelitian

Mengikut kepada Karel S Steenbrink (1985:91), penelitian terhadap biografi, pemikiran, karya tulis, atau apapun yang berkenaan dengan ketokohan seseorang dapat dilakukan dan ditelusuri melalui dua sumber utama. **Pertama** melalui sumber intern, yakni sumber yang berasal dari tokoh itu sendiri, misalnya karya tulis, biografi tentang sejarah hidupnya atau sumber tertulis lainnya. **Kedua**, sumber ekstern, yakni tulisan-tulisan yang mengetengahkan tentang riwayat hidup dan perjuangan dari seorang tokoh. Karena itu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history*) yang dipadukan dengan studi kepustakaan untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap naskah, buku-buku, laporan penelitian, dan sejumlah tulisan lainnya yang mengetengahkan tentang riwayat hidup, perjuangan, dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai. Pelacakan terhadap sumber-sumber lisan yang dimiliki oleh masyarakat juga akan dikaji guna mendapatkan dan memperkaya data-data peneltian tertulis.

Selain melalui pendekatan sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan arkeologis, yakni dengan menggunakan berbagai benda-benda peninggalan arkeologis yang berkaitan dengan kehidupan Qadhi Abdusshamad seperti makam beliau (jirat, nisan, cungkup yang berkaitan dengan bentuk, bahan dan ragam hias) dan makam anak cucu beliau yang juga ulama atau pendakwah, masjid, tempat tinggal, atau tinggalan artefak yang berkaitan dengan riwayat hidup

ataupun usaha-usaha Qadhi Abdusshamad dan keturunannya dalam penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai, Barito Kuala.

Oleh karena itu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*history*) yang dipadukan dengan pendekatan arkeologis. Berbagai sumber lisan, tulisan, dan benda dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi kepustakaan, dan pengamatan lapangan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai naskah serta beberapa buku dan tulisan lainnya yang mengetengahkan tentang riwayat hidup maupun aktivitas dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai. Selain itu, pengumpulan informasi sumber-sumber atau tradisi lisan dan adat kebiasaan yang dimiliki atau dipraktikkan masyarakat Bakumpai akan dilakukan sebagai pelengkap data untuk memperoleh deskripsi yang menyeluruh tentang kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat Bakumpai pada masa lampau.

Pendekatan sejarah ini diaplikasikan dalam penelitian ini mengikut kepada model yang disarankan oleh Louis Gatschalk (1985) dalam bukunya berjudul *Understanding History*. Penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah pada prinsipnya merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis sumber, rekaman dan peninggalan masa lalu dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi (Gottschalk, 1985:32). Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan Aminuddin Kasdi (2000:10), pendekatan sejarah merupakan alat, piranti atau prosedur yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti sejarah. Karena itu, pendekatan sejarah setidaknya mempunyai empat unsur utama dalam penerapannya, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1985:32).

a. Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan, baik primer maupun sekunder. Dalam usaha mengumpulkan sumber penelitian, yakni sumber berupa sumber lisan, tulisan, maupun benda, dilakukan dengan teknik-teknik wawancara, studi dokumen, dan observasi langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan kepada sejumlah orang yang memang memiliki informasi dan data-data penting berkenaan dengan fokus penelitian, terutama para sejarawan dan keturunan Qadhi Abdusshamad Bakumpai. Peneliti juga melakukan pelacakan data melalui studi literatur dan penelusuran arsip atau dokumentasi yang menjelaskan dan memuat data serta informasi tentang permasalahan yang dikaji, yakni tentang riwayat hidup, perjuangan, dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai. Penelusuran arsip dan dokumentasi dilakukan kepada orang-orang yang dianggap menyimpan arsip atau tulisan-tulisan terkait dengan permasalahan penelitian. Sedangkan observasi di lapangan dilakukan dengan mengamati, mengkaji, dan menganalisis benda tinggalan

atau yang dinisbahkan kepada Qadhi Abdusshamad, misalnya makam. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari data secara selektif dan relevan dengan permasalahan yang ada.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, yang dalam konteks ini menurut Dudung Abdurrahman (1999:58) diuji keabsahan dan keaslian sumber (otentik) melalui kritik ekstern serta uji kredibilitas sumber dengan kritik intern.

Dalam penelitian ini nantinya, penekanan juga akan lebih banyak diberikan pada studi literatur yang mengutamakan isi sumber berdasarkan kredibilitasnya. Antara sumber primer dan sekunder diadakan perbandingan sehingga dapat saling melengkapi.

c. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga dengan istilah penafsiran sejarah atau analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan membandingkan data-data yang diperoleh guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Setelah data terkumpul lalu data disimpulkan untuk kemudian dibuat penafsiran keterkaitan antara sumber yang diperoleh.

d. Historiografi

Historiografi merupakan kegiatan akhir dalam proses pengumpulan data sejarah yang sedang diteliti. Pada langkah ini fakta-fakta disusun secara sistematis dalam suatu sintesa yang komparatif, kausalitas, dan kronologis sehingga tersusun sebuah hasil penelitian tentang sejarah (dalam hal ini sejarah awal penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai oleh Qadhi Abdusshamad).

3. Subjek dan Objek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu PERANAN QADHI ABDUSSAMAD DALAM PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI KABUPATEN BARITO KUALA, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah bahan atau sumber tertulis, lisan, dan benda. Bahan tertulis diantaranya seperti naskah, risalah, manaqib, buku, laporan penelitian, dan lain-lain yang mengungkapkan tentang riwayat hidup maupun aktivitas dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai. Data sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah informan atau tokoh-tokoh yang dianggap

memiliki informasi penting berkenaan dengan data yang digali. Sedangkan sumber benda terutama sekali makam Qadhi Abdusshamad dan keturunannya, atau benda peninggalan beliau lainnya. Sedangkan objeknya adalah riwayat hidup dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai.

4. Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah terpenting yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menelaah referensi, yaitu mempelajari secara mendalam literatur-literatur yang mengungkapkan tentang riwayat hidup dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai.
- b. Melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap mengetahui dan memiliki data-data yang diperlukan tentang riwayat dan usaha penyebaran Islam oleh Qadhi Abdusshamad pada masyarakat Dayak Bakumpai, misalnya para sejarawan, para pengkaji naskah, dan secara khusus mereka yang memiliki garis atau keturunan dari Qadhi Abdusshamad.
- c. Menganalisis bahan-bahan atau data-data yang didapatkan, baik data yang bersumber dari lisan (wawancara) maupun data yang didapat dari bahan tertulis (penelusuran literatur) dan sumber benda, sehingga dapat dipilah data-data yang valid dan argumentatif untuk disajikan dalam laporan hasil penelitian.

Langkah-langkah tersebut dilakukan secara simultan guna menghasilkan pemahaman yang luas terhadap objek kajian.

BAB II

SEKILAS TENTANG MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO KUALA

A. Identitas Masyarakat Dayak Bakumpai

Dayak Bakumpai adalah salah satu etnis atau suku asli yang terdapat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Identitas utama suku ini adalah berbahasa Bakumpai. Di Kalimantan Selatan, bahasa Bakumpai hanya terdapat di Kabupaten Barito Kuala seperti di Kecamatan Marabahan, Kecamatan Bakumpai, dan Kecamatan Kuripan yang menjadi tempat keberadaan masyarakat Dayak Bakumpai.

Di Kalimantan Tengah, bahasa Bakumpai antara lain terdapat di Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Barito Utara, dan Kampung Tumbang Samba di hulu Sungai Katingan, Kabupaten Kotawaringin.

Fudiat Suryadikara, dkk (1992: 1-2) menyatakan bahwa A.A. Cense dan Uhlenbek dalam buku mereka berjudul *Critical Survey of Studies on the Language of Borneo* sama sekali tidak menyebut-nyebut bahasa Bakumpai. Bahasa Bakumpai mirip dengan bahasa Ngaju. Bahkan Tjilik Riwut dalam bukunya yang berjudul *Kalimantan Memanggil* (1958) berpendapat bahwa orang Bakumpai merupakan subsuku Ngaju, maka wajarlah kalau ia berpendapat bahwa bahasa Bakumpai itu merupakan dialek bahasa Ngaju. Bahkan Alfred B. Hudson dalam bukunya berjudul *The Barito Isolect of Borneo* (1967) hanya menyinggung suku bangsa Bakumpai dan mengutip pendapat Mallinckrodt yang menyatakan bahwa bahasa Bakumpai merupakan dialek bahasa Ngaju.

B. Asal Usul dan Penyebaran

Para ahli telah sepakat bahwa suku Bakumpai yang sebagian besar mendiami daerah sepanjang aliran Sungai Barito dan kemudian berdiaspora ke berbagai wilayah lainnya di Kalimantan (terutama Kalimantan Selatan dan Tengah serta Kalimantan Timur wilayah Long Iram, Kutai Barat) maupun mereka yang keluar dari Kalimantan termasuk subbagian dari suku Dayak. Karena itu, mereka biasa disebut dengan istilah Suku Dayak Bakumpai.

Menurut Bock⁴ yang dikutip oleh Maulani (2000), asal-usul suku Bakumpai yang dikelompokkan sebagai salah satu sub etnik dari ras Kahayan, diduga berasal

⁴Carl Alfred Bock merupakan seorang naturalis dan pelancong kelahiran Denmark berkebangsaan Norwegia. Bock melakukan perjalanan ke pedalaman Kalimantan Timur dan

dari suatu desa yang juga menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke Selatan mendiami sepanjang sungai Barito, berbelok ke sungai Kahayan dan sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah. Dalam persebaran itu etnik Bakumpai bertemu dengan suku Melayu dan mulai memeluk agama Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebaran agama Islam dari Demak. Dari hulu sungai Barito orang-orang Bakumpai kemudian menyebar ke hulu sungai Mahakam di Long Putih mengalir sampai ke Long Iram, dan beberapa daerah lainnya (Syazali, 2006).

Menurut sebutan atau bahasa orang Banjar, secara etimologis istilah Bakumpai berasal dari kata *ba* dan *kumpai*. Kata *ba* artinya memiliki dan *kumpai* artinya rumput, yakni sebutan untuk daerah atau kawasan yang didiami oleh orang Bakumpai pada masa dulu yang banyak atau dipenuhi oleh rumput., sehingga oleh orang Banjar, mereka yang berdiam di kawasan tersebut dipanggil dengan sebutan 'orang Bakumpai' yang berarti orang yang berasal dari daerah yang banyak *kumpai* atau rumputnya.

Menurut legenda, asal muasal suku Bakumpai adalah dari suku Dayak Ngaju yang akhirnya berhijrah ke negeri yang sekarang disebut dengan negeri Marabahan. Pada mulanya mereka menganut agama nenek moyang, yaitu kaharingan, hal ini dapat dilihat dari peninggalan budaya yang sama seperti suku dayak lainnya. kemudian mereka menjumpai akan wilayah itu seorang yang memiliki kharismatik, seorang yang apabila dia berdiri di suatu tanah, maka tanah itu akan ditumbuhi rumput, orang tersebut tidak lain adalah Nabi Khidir as. Dalam cerita selanjutnya, mereka kemudian masuk agama Islam dan berkembangbiaklah mereka menjadi suatu suku. Suku Bakumpai adalah julukan bagi mereka, karena apabila mereka belajar agama di suatu daerah, maka tumbuhlah rumput dari daratan tersebut, sehingga kemudian mereka dikenal dengan suku Bakumpai (Wikipedia, 2014).

Ada satu legenda atau cerita rakyat yang menceritakan tentang asal-usul Suku Bakumpai ini, sebagaimana dikutip dari tulisan Nasrullah (2007) berikut:

"Dahulu kala, sungai Barito dari Muara Pulau sampai ke sebelah hilir Ujung Panti itu tidak ada. Waktu itu sungai Barito yang ada hanya Muara Pulau terus ke hulu sana. Dari Muara Pulau itu kalau orang hendak ke Banjar atau orang Banjar hendak ke Barito terpaksa belok ke sungai Kahayan, yang hanya satu-satunya lalu lintas air Banjar – Barito.

Pada waktu itu hulu sungai Barito sana ada sebuah kampung yang bernama Air Manitis, yang didiami oleh suku bangsa Dusun Biaju. Suku itu diperintah oleh seorang kepala suku yang mempunyai dua orang anak kembar kemanikan (laki-laki

Kalimantan Selatan selama lebih kurang enam bulan pada tahun 1879. Kisah dari penjelajahannya ini kemudian dibukukan dalam *The Head Hunters of Borneo* yang terbit pada 1881 di Inggris. Buku itu berhias 37 litografi dan ilustrasi, umumnya tentang orang dan budaya Dayak yang ada di Kalimantan.

dan perempuan). Anak yang tua laki-laki namanya Patih Bahandang Balau. Ia diberi nama demikian, karena rambutnya (balau) merah (bahandang) seperti rambut orang Belanda, sedangkan nama Patih itu bukan nama jabatan akan tetapi memang namanya. Anaknya yang kecil perempuan yang diberi nama Datu Sadurung Malan. Ia dinamakan demikian karena kelihatannya ia seperti memakai kerudung (tutup kepala) yang biasanya dipakai oleh perempuan yang sedang bertani (malan), sedangkan nama Datu bukan datu yang berarti orang tua dari nenek, tetapi memang namanya demikian.

Datu Sadurung Malan sangat cantik parasnya, sehingga banyak pemuda yang ingin memperistrinya. Demikian sangat cantiknya sehingga kakaknya jatuh cinta. Pernah sekali ia bersama berada di sawah, pada waktu itu kakaknya mengatakan bahwa ia ingin memperistrinya. Tentu saja Datu Sadurung Malan tidak akan mau kawin dengan kakaknya sendiri. Setelah kejadian itu Datu Sadurung Malan tidak lagi pergi ke sawah bersama kakaknya, kecuali kalau ada ayahnya, baru ia berani.

Hari berjalan terus, Patih Bahandang Balau makin bertambah keinginannya untuk memperistri adiknya. Orang tua mereka tidak mengetahui persoalan mereka berdua. Tidak kuat menahan hatinya lagi, maka Patih Bahandang Balau mengancam hendak membunuh adiknya kalau ia tidak mau kawin dengan dia. Mendengar ancaman kakaknya itu Datu Sadurung Malan berpikir hendak pergi jauh. Waktu tengah malam ketika kakak dan ayahnya sedang tidur, ia pergi ke luar rumah dan terus turun ke sungai masuk ke dalam perahunya. Sesudah tali ampannya lepas, dikasyuhnya sampannya perlahan, Rasa lega hatinya ketika dilihatnya rumahnya tak ada lagi. Dengan hati yang lega dipercepatnya kayuhannya, maksud hendak ke Banjar dan terus ke Jawa.

Sampai di Muara Pulau, ia tidak mau belok ke sungai Kahayan, karena ia takut kalau dikejar-kejar kakaknya. Dibuatnyalah jalanan sendiri. Ditariknya sampannya sehingga terbentuk sungai kecil. Pada mulanya memang belum ada airnya, tetapi lama kelamaan berair juga karena hujan, hingga akhirnya terbentuk sungai yang banyak dilalui orang. Demikianlah sungai itu bertambah lama bertambah besar dan sampai sekarang dinamai orang sungai Barito.

Datu Sadurung Malan setelah sampai ke Banjar terus menumpang kapal yang menuju ke pulau Jawa, sedangkan kakaknya Patih Bahandang Balau, sesudah mengetahui adiknya tidak lagi di rumah mulai menginsafi dirinya. Untuk menghibur hatinya yang sakit ia beristri dengan seorang perempuan di kampungnya, sampai beranak cucu. Anak cucunya sampai saat ini masih ada yang sekarang menjadi orang Barito atau orang Dusun Biaju.

Datu Sadurung Malan setelah mendengar kakaknya sudah kawin, ia kembali ke Kalimantan. Sebelumnya ia sudah bersuami dan beranak cucu. Anak cucunya hendak dibawanya ke Air Manitis kembali. Ia heran melihat bekas jalannya dahulu ramai menjadi lalu lintas orang. Ia hendak mendirikan rumah di situ, Di suruhnya

menaruh ayam jantan ke arah matahati terbit, tetapi ayam itu tidak mau berkokok. Sesudah ditaruh ke arah seberangnya, ayam itu mau berkokok, tandanya tanah disitu baik. Dibuatnyalah rumah di sana, sampai akhirnya banyak orang tinggal di situ. Sampai sekarang kampungitu masih ada yang diinamai orang Kampung Bakumpai atau Kota Marabahan sekarang”.

Seperti itulah asal usul terjadinya sungai Barito, kampung Bakumpai dan kampung orang Dusun (Ibrahim, dkk, 1979:98-99).

Kisah tentang Patih Bahandang Balau di atas nampaknya menceritakan beberapa hal, yakni; tentang asal usul orang Bakumpai, larangan incest dalam suku bangsa Dayak yakni larinya Datu Sadurung yang tidak mau diperistri kakaknya, kemudian asal mula kejadian sungai Barito, tempat asal orang Bakumpai, yakni Kampung Bakumpai di Kota Marabahan sebagai ibukota kabupaten Barito Kuala dan persaudaraan antara Dayak Bakumpai dan Dayak Dusun Biaju (Nasrullah, 2007).

Lebih jauh, cerita tentang asal-usul atau sejarah terbentuknya dan keberadaan Bakumpai sebagai sebuah wilayah, dapat dipahami dari tulisan S. Bran berjudul *Lebu Bakumpai* yang dikutip oleh Ahmad Syazali (2006) sebagai berikut:

"Pada abad ke-15 Banua Bakumpai belum ada. Baru pada awal abad ke-16 (1525) bermula dengan datangnya sebuah jukung (perahu) dari arah Barat sungai Barito yang didayung satu keluarga terdiri dari lima orang, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ciri orang tersebut kulit dan rambut berwarna kemerah-merahan (pirang), sehingga disebut Datu' Habang Rambut (Datu' Bahandang Balau. Pen.). Diduga mereka berkebangsaan Spanyol.....

Sebelum ada lebu (Banua) Bakumpai. Sungai Barito sudah ada, bermuara ke laut jawa, mengudik ke hulu atau ke Utara dan berujung di Banua Lima. Jika kita melihat peta kabupaten Barito Kuala yang membujur dari Selatan ke Utara (kecamatan Kuripan) melauai jalur air dari Marabahan ke Kuripan kita melalui beberapa desa, yaitu: desa Banitan, Palingkau, Balukung, Jambu, Hampelas, Kabuau, Jarenang, Palangkau dan desa Kuripan.

Konon ceritanya jalur air yang melewati 4 desa (Banitan, Palingkau, Balukung dan Jambu) pada mulanya hanya merupakan tanah rawa, selokan alami dan hanya diketahui sebagai jalan babi, rusa dan marga satwa lainnya. Selokan tersebut lama-lama saling terhubung menjadi parit (sungai kecil). Dengan derasny arus air ke arah hulu, lama-lama parit semakin lebar sehingga dapat dilalui jukung, akhirnya tembus sampai ke desa Ulu Benteng sekarang. Selanjutnya diceritakan bahwa jukung yang didayung lima orang tersebut terus menghilir melalui parit, dan mereka pun ke desa Ulu Benteng.

Ulu Benteng pada mulanya masih merupakan hutan belukar. Nah di desa itulah mereka bermalam. Karena keadaan tanah cukup tinggi, mereka sepakat untuk menetap, akhirnya mendirikan hubung (gubuk). Akhirnya hanya dalam kurun waktu

puluhan tahun mulailah orang-orang berdatangan dan tak heran tempat itu menjadi perkampungan yang dalam bahasa Bakumpai disebut Lebu (Banua).

Selama puluhan tahun mereka hidup bertetangga, aman ruhui rahayu. Tetapi apa yang terjadi, seiring dengan perjalanan waktu, pada suatu malam Banua tersebut terbakar dan menghabiskan semua rumah. Konon ceritanya sebelum terbakar, antara penduduk sudah saling bertengkar, berkelahi dan dihasut oleh pihak luar, sehingga akhirnya saling membakar. Setelah terbakar semua penduduk cerai berai, tak seorangpun yang tinggal. Mereka pindah. Ada yang ke hulu, ke hilir, tetap tidak jauh dari lokasi kebakaran.

Arus perpindahan ini dapat digambarkan sebagai berikut: perpindahan ke arah seberang disebut kampung lepasan, ke arah hulu disebut kampung Ulu Benteng, ke arah hilir meliputi beberapa kampung; yaitu kampung Pasar, kampung Bentok (Tengah), kampung Basahab, kampung Timbuk Ngambu, kampung Ngawa Masjid, kampung Sungai Madang, Kampung Jembatan Tiga, kampung Baliuk Ngaju, kampung Senali (Baliuk Ngawa), Kampung Bagus, kampung Sungai Lukut dan kampung Rumpiang.

.....Konon ceritanya bahwa di antara yang pindah ke hilir ada sebuah jukung (perahu) membawa seekor ayam jantan kambudiwasi (pada bagian ekor ada selembur bulu warna putih). Menurut kepercayaan mereka ayam tersebut bisa memberi isyarat tanda baik atau buruk. Tidak seberapa jauh dari tempat semula (+2 Km) ayam tersebut berkokok tiga kali. Mereka yakin kokok ayam tersebut adalah pertanda baik untuk singgah dan akan memulai hidup baru di tempat itu.

Alhasil mereka segera membersihkan hutan/semak sehingga dalam waktu tidak lama sudah berdiri rumah. Dalam kurun waktu selanjutnya penduduk bertambah banyak sehingga menjadi sebuah kampung.

Orang pertama yang mendirikan rumah bernama Datu' Jalul, dan rumahnya disebut rumah Dukup. Kampung tersebut adalah cikal bakal adanya kampung Bentok (Tengah) sekarang".

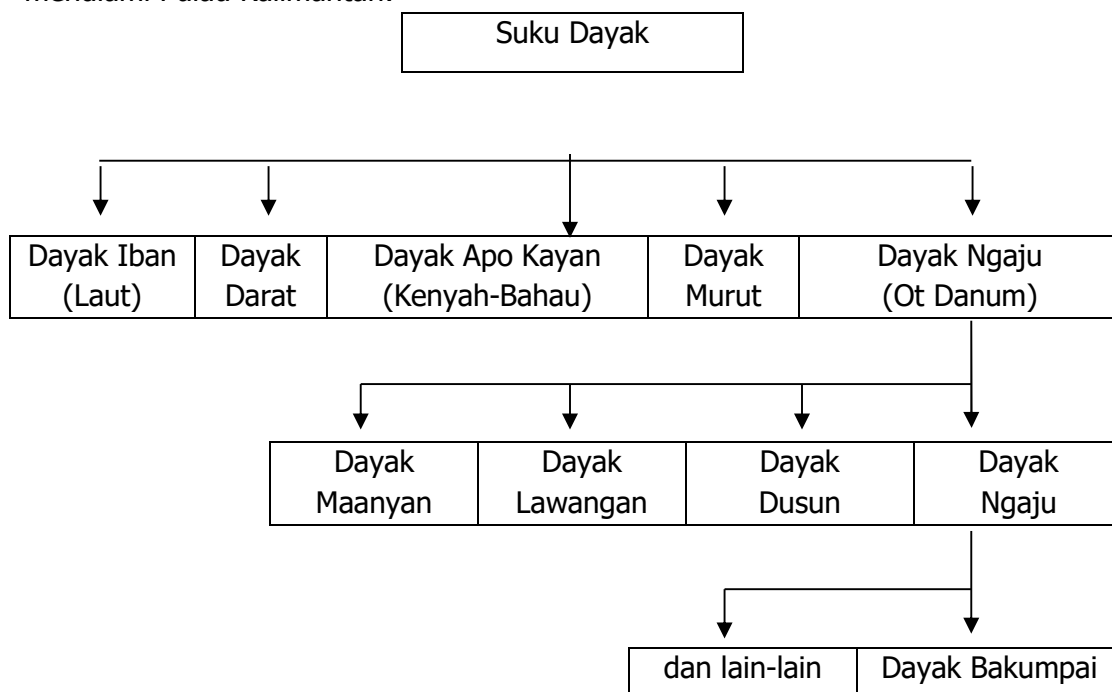
Berkenaan dengan pendiri Kampung Bentok (Tengah), berdasarkan catatan yang terdapat dalam *Silsilah Datu Jalul*, sang pendiri kampung ini, Datu Jalul bin Malik diperkirakan lahir antara tahun 1755-1760 M. Ia memiliki dua orang istri yang bernama Nurmi dan Halimah. Dari kedua istrinya inilah nantinya yang menurunkan orang-orang Bakumpai di Kampung Bentok (Tengah). Adapun mengenai pembangunan rumah *Dukup* menurut catatan didirikan sekitar tahun 1785 M. Menurut para tetua di Marabahan rumah ini merupakan salah satu yang tertua (Syazali, 2006).

Menurut Tjilik Riwut (2007), Suku Dayak Bakumpai adalah suku kekeluargaan yang termasuk golongan suku (kecil) Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju⁵ merupakan

⁵Suku Dayak Ngaju merupakan keturunan dari Dayak Ot Danum yang tinggal atau berasal dari hulu sungai-sungai yang terdapat di Kalimantan Tengah, tetapi sudah

salah satu dari empat suku kecil bagian dari Suku Dayak Ot Danum, yakni Suku Dayan Maanyan, Dayak Lawangan, dan Dayak Dusun; kemudian Dayak Ot Danum (disebut juga Dayak Ngaju) merupakan bagian dari suku besar (rumpun) Dayak yang lain, yakni Dayak Iban, Dayak Darat, Dayak Apo Kayan (Kenyah-Bahau), dan Dayak Murut. Jadi, Suku Dayak Ngaju merupakan suku induk bagi Suku Bakumpai. Walau demikian, dalam perkembangannya, Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat, dan arsitektur Banjar; itu sebabnya, ada yang menyatakan bahwa secara budaya dan hukum adat Suku Bakumpai termasuk ke dalam golongan budaya Banjar.

Silsilah berikut mendeskripsikan pembagian Suku Dayak yang ada dan mendiami Pulau Kalimantan:



Pendapat lain yang kurang lebih sama dan menjadi kesimpulan mengenai asal-usul orang Bakumpai menyatakan bahwa Suku Bakumpai yang dalam bahasa Belanda disebut *Becompaijers* atau *Bekoempaiers* adalah salah satu sub etnis Dayak Ngaju, mayoritas mereka memeluk dan beragama Islam. Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai (DAS) Barito di Kalimantan Selatan⁶

mengalami perubahan bahasa. Suku Ot Danum merupakan induk Suku Dayak dan Suku Dayak Ngaju merupakan suku yang dominan di kawasan ini.

⁶Daerah yang menjadi sebaran utama Suku Bakumpai di Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Barito Kuala dengan Kota Marabahan sebagai pusatnya dan Banjarmasin.

dan Kalimantan Tengah,⁷ dengan Marabahan⁸ sebagai pusat dan awal munculnya Suku Bakumpai.



Gbr.1 Situasi lingkungan Jalan Panglima wangkang, Marabahan



Gbr. 2 Rumah Bulat (Joglo), rumah bersejarah di Marabahan, milik Haji Abdusyukur



Gbr. 3 Rumah banjar Bubungan Tinggi, milik Haji Adrak

Berdasarkan tulisan Ibrahim dkk (1997:1), Marabahan merupakan asal nenek moyang orang Bakumpai, bahkan diabadikan dengan nama Kecamatan Bakumpai. Orang Dayak Ngaju sering menyebut orang Bakumpai dengan nama *Bara Ke*. Sementara Mallinckrodt mengklasifikasi Dayak Bakumpai, Maayan, Lawangan, Banjar ke dalam satu *stram ras Ot Danum* (Riwut, 1979:77). Nenek moyang suku Bakumpai dalam *Tetek Tatum* (sejarah asli Dayak dari mulut ke mulut yang berarti Ratap Tangis Se Sejati) berasal dari suku Dayak bernama *Pandung Tanjung Kumpai Dahung*. Kemudian orang Bakumpai menyebar ke daerah Ngaju (Hulu) Sungai meliputi Kabupaten Barito Selatan, Barito Utara dan Murung Raya, sebagian lagi

⁷Sedangkan di Kalimantan Tengah, daerah yang menjadi sebaran utama Suku Bakumpai adalah Kabupaten Barito Selatan (Buntok), Barito Timur (Tamiang Layang), Barito Utara (Muara Teweh, Puruk Cahu), Murung Raya, Kapuas, Pulang Pisau, Katingan (Kasongan, Tumbang Nusa), Palangka Raya.

⁸Marabahan di masa awalnya merupakan daerah pelabuhan atau Bandar Kerajaan Daha yang berpusat Negara (HSS) dan disebut dengan Bandar Muara Bahan dan menjadi daerah kediaman Patih Arya Taranggana. Di masa penjajahan Belanda, menurut Staatblaad tahun 1898 No. 178, Marabahan merupakan ibukota dari Distrik Bakumpai yang pada waktu itu adalah satu-satunya distrik di dalam *Onderafdeeling Bakoempai* sebagai bagian dari *Afdeeling Bandjermasin en Ommelanden* (Banjarmasin dan daerah sekitarnya). Di tahun 1899-an *Onderafdeeling Bakoempai*, dipimpin oleh *Controleur der de klasse* bernama R.C.L. Bosch; kemudian pada tahun-tahun berikutnya Distrik Bakoempai dikepalai oleh seorang kepala distrik bernama Haji Mohammad Adrak bin Abdurrahim. Menurut Helius Sjamsuddin (2001:45-46), berdasarkan laporan Schwaner, sejak abad ke-19 Bakumpai telah berubah menjadi sebuah distrik utama yang meliputi beberapa daerah disepanjang alur Barito, seperti: Balawang, Marabahan, Kuripan, Paminggir, Mengkatib, Patai, Siong, Dayu, Paku dan Karau. Selain itu sebutan Bakumpai juga digunakan untuk menyebut negeri utama Marabahan atau Muara Bahan.

menetap di Hulu Sungai Katingan yaitu Kampung Tumbang Samba, dan Sungai Mahakam bagian tengah yaitu Long Iram Kalimantan Timur. Sejak penyebaran tersebut orang Bakumpai menyebarkan pula Islam ke kalangan masyarakat Dayak terutama Bakumpai sendiri (Nasrullah, 2007). Karena itu, kalau ditanyakan kepada orang Bakumpai, asal-usul nenek moyang mereka dan tempat asalnya, mereka pada umumnya mengatakan berasal dari Marabahan, tepatnya dari salah satu kampung di kota Marabahan sekarang ini, yang dulu disebut *lebu Bakumpai* kampung Bakumpai'. Ada yang mengatakan bahwa kampung itu ialah kampung Bagus sekarang ini. Nama Bakumpai ini diabadikan yang meliputi kota Marabahan dan sekitarnya (Ibrahim, dkk, 1979:2).

C. Masyarakat Dayak Bakumpai di Barito Kuala

1. Letak dan Kondisi Geografis

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, Kabupaten Barito Kuala sebagai salah satu daerah kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tahun 1959. Tepatnya pada tanggal 4 Juli 1959 dengan dasar pembentukan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959. Daerah yang dikenal dengan sebutan Bakumpai ini sebelumnya merupakan bagian dari dan berstatus kawedanan di bawah Pemerintahan Kabupaten Banjar. Mengingat luas wilayah, jumlah penduduk, potensi yang dimiliki serta kondisi lainnya yang menunjang daerah ini untuk diangkat menjadi Daerah Otonom Tingkat II, maka oleh tokoh-tokoh masyarakat, daerah ini kemudian diperjuangkan agar menjadi Daerah Tingkat II atau kabupaten tersendiri. Perjuangan dimaksud berhasil dan disetujui oleh pemerintah pusat, sehingga pada tanggal 4 Januari 1960, Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan yang pada waktu itu dijabat oleh H. Syarkawi meresmikan Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala di Marabahan. Sampai sekarang, tanggal 4 Januari diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala.

Secara geografis, Kabupaten yang beribukota Marabahan ini dan dikenal juga dengan sebutan 'Bumi Selidah' dengan Motto pembangunan 'BAHALAP' yang merupakan kepanjangan dari kata *Barasih* (bersih), *Harum* (wangi), *Langkar* (cantik), dan *Pantas* (bagus) terletak paling Barat dari Provinsi Kalimantan Selatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Barito Kuala, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Posisi astronomis berada pada 2° 29'50" - 3° 30'18" Lintang Selatan dan 114° 20'50" - 144° 50'18" Bujur Timur.

Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 Km² atau sebesar 7,99 persen dari luas provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala meliputi 17 kecamatan dengan wilayah terluas yaitu Kecamatan Kuripan

seluas 343,5 km² (11,46%). Sedangkan daerah yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Wanaraya dengan luasnya sebesar 37,50 km² (1,25%).

Tabel 1. Luas Daerah Kabupaten Barito Kuala Menurut Kecamatan

KECAMATAN	LUAS	PERSENTASE
1. Tabunganen	240,00	8,01
2. Tamban	164,30	5,48
3. Mekarsari	143,50	4,79
4. Anjir Muara	117,25	3,91
5. Anjir Pasar	126,00	4,20
6. Alalak	106,85	3,57
7. Mandastana	136,00	4,54
8. Belawang	80,25	2,68
9. Wanaraya	37,50	1,25
10. Barambai	261,81	8,74
11. Rantau Badauh	206,00	6,87
12. Cerbon	183,00	6,11
13. Bakumpai	261,00	8,71
14. Marabahan	221,00	7,37
15. Tabukan	166,00	5,54
16. Kuripan	343,50	11,46
17. Jejangkit	203,50	6,77
Kabupaten	2.996,96	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala 2013

Bentuk morfologi wilayah Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai dengan 3 meter dari permukaan laut. Karena merupakan dataran rendah maka hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala tumbuh hutan galam. Pohon galam yang tumbuh di daerah rawa ini biasanya digunakan sebagai bahan bangunan. Selain itu, di daerah ini juga banyak

terdapat tumbuhan yang disebut dengan purun. Tumbuhan purun dapat dibuat menjadi anyaman tikar, bakul, topi, dan sebagainya.

Wilayah Barito Kuala di belah oleh sungai besar yang membentang dari Selatan sebagai muara sungainya (Kecamatan Tabunganen) sampai ke Utara (Kecamatan Kuripan). Selain sungai Barito, sungai yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala antara lain sungai Negara, sungai Kapuas, sungai Alalak, sungai Puntik, serta sungai-sungai yang semula merupakan hasil kerukan semacam kanal, terusan atau anjir untuk mengalirkan air, yakni sungai Tamban, sungai Anjir, sungai Tabukan, dan sungai Tabunganen. Sungai-sungai ini selain berguna untuk sarana transportasi air yang menghubungkan berbagai wilayah yang dialirinya, juga berguna untuk pengairan sawah.

Karena Kabupaten Barito Kuala sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh sungai dan rawa, menyebabkan tanah daerah ini mengandung lahan gambut. Tingkat keasaman tanah di sana mencapai pH 3-5. Akibatnya, air tanah tidak bisa langsung dikonsumsi masyarakat, karena mengandung senyawa besi dan sulfur atau biasa disebut larutan firit. Kandungan senyawa tersebut kurang baik untuk kesehatan.

Wilayah Kabupaten Barito Kuala juga diapit oleh dua buah sungai besar yaitu Sungai Barito dan Sungai Kapuas, sehingga sangat berpengaruh terhadap tata air yang ada di wilayahnya. Di samping itu terdapat pula 3 buah terusan (anjir) buatan yang menghubungkan Sungai Barito dan Sungai Kapuas yaitu Anjir Talaran, Anjir Serapat dan Anjir Tamban. Keadaan hidrologi ini sangat dipengaruhi oleh curah hujan dan present land use baik di daerah ini maupun di bagian hulu. Dalam musim hujan pada waktu pasang air Sungai Barito dapat membanjiri sebagian besar wilayah ini dan mengakibatkan permukaan tanah tergenang terus menerus. Kapasitas pengairan alam melalui anak-anak sungai kecil sehingga terbentuk tanah rawa. Pasang surut turut pula mempengaruhi tata air yang ada, yang selalu bergerak naik turun mengikuti fluktuasi pasang surut air pada Sungai Barito dan Sungai Kapuas, gerak pasang surut ini terjadi 2 kali dalam 24 jam dan setiap harinya terlambat 50 menit sesuai dengan peredaran bulan. Perbedaan tinggi rendah permukaan air pada waktu pasang surut dapat mencapai 2-3 M, gerak pasang surut inilah yang dimanfaatkan oleh para petani untuk menggali handil-handil (parit) pada daerah yang akan dijadikan persawahan. Secara umum daerah ini ditutupi oleh tumbuhan rawa daerah pantai ditutupi oleh hutan bakau (Mangrove) dan sedikit ditemukan cemara laut (*Casuarina* sp). Sedangkan daerah yang masih dipengaruhi oleh air payau 1-3 Km dari pantai, di lokasi ini banyak ditumbuhi pohon nipah dan tumbuhan lainnya adalah nibung. Tumbuhan jingah, rambai yang tumbuh di sepanjang sungai, tumbuhan galam (*Melaleuca* spp) dan purun tikus (*Fimbristylis* spp) terdapat pada daerah yang sifat keasamannya antara pH 3,5-4,5 yang biasanya tumbuhan ini hidup berdampingan dan kadangkala diselingi oleh rumput-

rumpun. Galam merupakan pohon yang amat dominan dijumpai di wilayah ini, sedangkan hutan primier tidak ada. Jenis kayu hutan yang lain adalah belangiran (*Shorea Belangiran*), tumih. Tumbuhan air seperti enceng gondok dan rumput air yang acap kali menutupi saluran (anjir), sehingga menghambat lalu lintas air.

Di daerah ini dijumpai juga beberapa jenis fauna yang hidup dan bisa kita temui, diantaranya beberapa jenis ikan darat seperti ikan gabus (*Ophicephalus Striatus*), papuyu (*Anabs Testudineus*), sepat, baung, patin, pipih dan lain-lain. Ikan-ikan tersebut hidup di sungai-sungai dan saluran rawa-rawa serta sawah. Jenis reptil seperti ular sawah, biawak. Terdapat pula salah satu jenis kera yang khas dan langka yaitu Bekantan (*Nasalis Larvatus*) yang merupakan maskot fauna Provinsi Kalimantan Selatan. Binatang mamalia lainnya adalah beberapa jenis kera, kucing hutan, beruang, musang dan lain-lain. Binatang lain yang merupakan hama tanaman adalah tikus dan babi hutan.

Jenis tanah yang diperoleh dari hasil survey eksplorasi yang sudah ada, disini terdapat dua jenis tanah yang masing-masing adalah Organosol yakni seluas 101.900 Ha (34%) dan tanah Alluvial seluas 191.390 Ha (66%). Tanah Organosol berwarna coklat hitam dan sering tanah ini disebut gambut atau peat (bahan yang mudah terbakar), tanah ini terbentuk dari serat tumbuh-tumbuhan yang mengalami proses pembusukan, sifat keasamannya sangat tinggi sehingga kalau ingin mempergunakan tanah ini harus dengan sistem drainage. Tanah Alluvial berwarna coklat hijau, tanah ini terdiri dari endapan Alluvium yang bahan induknya terutama termasuk dari pasir dan lumpur yang dibawa dan diendapkan oleh arus sungai dari pedalaman, tanah terdapat di sepanjang Sungai Barito dan tepi Sungai Kapuas, berupa tanggul-tanggul dan juga pada beberapa medeander sungai. Tanah Alluvial ini menutupi areal seluas 191.390 Ha, atau lebih kurang 64% dari luas wilayah Kabupaten Barito Kuala dan merupakan daerah terbaik bagi pertanian pasang surut. Kemampuan tanah di daerah ini di ketahui bawah wilayah ini tidak seluruhnya datar, yakni lereng 0,2 % sehingga merupakan daerah endapan. Keadaan efektif tanah untuk alluvial lebih besar dari pada 90 cm tercatat hampir 60% - 64% dari luas wilayah, sedangkan daerah yang ketebalan gambutnya lebih besar dari 75 cm terdapat seluas 6,74% tekstur tanah 95% liat (halus) sedangkan drainage yang dominan yakni di daerah yang tergenang rawa, untuk erosi tidak ada.

Berdasarkan data di atas, jika ditransparankan pada peta penggunaan tanah dengan peta kemampuan tanah dan jenis tanah maka akan kita lihat pada umumnya daerah yang diusahakan penduduk adalah daerah alluvial yang digunakan pada umumnya persawahan, karena memang merupakan daerah yang cukup subur.

Pada daerah organosol atau gambut juga telah diusahakan dengan membuat handil-handil atau saluran-saluran pembuangan air sehingga untuk tempat-tempat ketebalan gambutnya cukup tinggi dengan adanya handil-handil tersebut ketebalannya bisa menipis, sehingga bisa diusahakan.

Kabupaten Barito Kuala terletak di garis Khatulistiwa yang banyak curah hujannya, menurut FH. Schmit dan Y.A. Ferguson dan Varhandelingan nomor 42 dari Jawatan Meteorologi dan Geofisika, wilayah ini termasuk daerah hujan tipe b yaitu iklim yang mempunyai 1-2 bulan kering dalam setahun. Temperatur rata-rata antara 26° C – 27° C, suhu maksimal adalah 27,50° C terdapat pada bulan Oktober, sedangkan suhu minimum terdapat pada bulan Juli dengan suhu mencapai 26,50°C. Menurut penelitian angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2665 mm dengan 107 hari hujan untuk Daerah Marabahan. Angin pada bulan Januari, Pebruari dan Maret berhembus dari arah Barat Laut, bulan April dari arah Tenggara dan pada bulan Nopember, arah angin dari Barat Laut. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh iklim, geografi dan pertemuan arus udara. Jumlah curah hujan selama Tahun 2009 sebesar 2.047 mm. Curah hujan tertinggi pada Tahun 2009 terjadi pada bulan Januari dan Desember yaitu sebesar 359,7 dan 334 mm. Sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan September yakni sebesar 9,7 mm. Jumlah hari hujan selama Tahun 2009 sebanyak 107 hari dengan hari hujan terbanyak adalah di bulan Januari sebesar 19 hari. Hari hujan terjarang terjadi di bulan Agustus dan September sebanyak 1 hari hujan.

2. Dinamika Kependudukan

Jumlah pertumbuhan penduduk Kabupaten Barito Kuala tahun 2004 hingga tahun 2009 terus mengalami kenaikan dengan pertumbuhan antara 0,35 persen hingga 1,56 persen.

Pada tahun 2004 jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala sebanyak 262.042 jiwa, lalu pada tahun 2005 meningkat 0,35 persen menjadi 262.947 jiwa, tahun 2006 meningkat sebesar 1,56 persen menjadi 267.052 jiwa. Tahun 2007 meningkat sebesar 0,90 persen menjadi 269.448 jiwa kemudian pada tahun 2008 menjadi 272.332 jiwa atau meningkat sebesar 1,07 persen. Tahun 2009 meningkat sebesar 1,03 persen menjadi 275.143 jiwa Kalau dihitung dari tahun 2004 hingga tahun 2009 terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 5,00 persen.

Distribusi penduduk menurut kecamatan terbesar adalah Kecamatan Alalak sebanyak 42.111 jiwa dan Kecamatan Tamban 32.021 jiwa. Sedangkan Jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Kuripan dengan jumlah penduduk sebanyak 5.431 jiwa. Kalau lebih jauh dilihat keadaan dinamika kependudukan di Kabupaten Barito Kuala, terutama kalau ditinjau dari aspek persebaran dan kepadatan penduduk per kecamatan akan tergambar secara kuantitas Kecamatan Alalak dan Tamban merupakan kecamatan yang berpenduduk banyak yaitu 15,31 persen dan 11,64 persen dari seluruh penduduk di Kabupaten Barito Kuala. Sedangkan kecamatan dengan tingkat persebaran penduduk paling kecil adalah Kecamatan Kuripan yaitu 1,97 persen, padahal kecamatan ini merupakan kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Barito Kuala. Hal ini terkait dengan letak dan kondisi

geografis Kecamatan Kuripan itu sendiri dan belum terpenuhinya akses transportasi secara optimal. Akan tetapi jika dilihat dari tingkat kepadatannya dapat diketahui bahwa Kecamatan Alalak dan Wanaraya merupakan kecamatan yang padat penduduknya di Kabupaten Barito Kuala yaitu masing-masing sebesar 392,28 dan 382,96 jiwa/km². Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil masih dipegang oleh Kecamatan Kuripan yaitu sekitar 15,81 jiwa/km². Hal ini wajar, mengingat wilayah paling luas dengan penduduk paling sedikit di Kabupaten Barito Kuala. Selebihnya, penduduk tersebar merata hampir di seluruh Kabupaten Barito Kuala.

Penduduk kabupaten Barito Kuala Tahun 2009 berjumlah 275.143 jiwa yang terdiri dari laki-laki 135.240 jiwa dan perempuan 139.903 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,67. Dibandingkan dengan tahun 2008 jumlah penduduk pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 1,03 %.

Jumlah rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar 77.282 rumah tangga. Dibandingkan dengan tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 2,53 %. Kepadatan penduduk per km² di Kabupaten Barito Kuala adalah 92 jiwa, di mana Kecamatan Alalak adalah kecamatan terpadat dengan 392 jiwa per km² disusul Kecamatan Wanaraya 383 jiwa per km², sedangkan kecamatan yang kecil kepadatannya yaitu Kecamatan Kuripan sebesar 16 jiwa per km².

Berdasarkan kelompok umur, hampir dari setengah penduduk Kabupaten Barito Kuala adalah penduduk usia dewasa/produktif (20 - 59 th) tercatat sebesar 56,50 persen, kemudian penduduk usia sekolah (5 - 19 th) sebesar 27,15 persen, usia tua/lansia (> 60) sebesar 5,80 persen dan usia balita (0 - 4 th) sebesar 10,55 persen. Pada tahun 2009, penduduk usia tua/lansia dan penduduk usia sekolah mengalami penurunan 58,91 persen dan 3,44 persen, namun untuk penduduk usia balita dan usia produktif mengalami peningkatan masing-masing sebesar 20,17 persen dan 17,79 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran mengalami peningkatan dan usia harapan hidup penduduk Kabupaten Barito Kuala menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bakumpai

Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat, dan arsitektur Banjar, karena itu meski suku Bakumpai mempunyai bahasa sendiri yakni bahasa Bakumpai, mereka seluruhnya juga pandai berbahasa Banjar. Tetapi sebaliknya hanya sedikit yang menguasai bahasa Bakumpai, dan hampir seluruhnya suku Bakumpai pandai berbahasa Indonesia seperti halnya suku Banjar. Oleh karena itu, secara budaya dan hukum adat mereka termasuk ke dalam golongan masyarakat berbudaya Banjar. Namun, secara bahasa, suku Bakumpai memiliki

kedekatan dengan bahasa Ngaju, karena memang dianggap bagian dari suku Dayak Ngaju.

Hampir seluruh masyarakat Bakumpai beragama Islam Budaya suku ini juga pada dasarnya sama dengan budaya suku Banjar. Pola kehidupan yang berlaku di masyarakat Banjar pada umumnya berlaku juga di daerah ini. Seperti halnya suku Banjar, mereka juga mengenal adat istiadat atau upacara-upacara yang terkait dengan dengan daur hidup, dan yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan. Akan tetapi, kini relatif sudah tidak nampak religi agama nenek moyang. Upacara adat yang berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan lama yang masih ada misalnya upacara adat Tuyang Awal-awal, Upacara adat Bajumbang Dalang, Upacara adat Sampir Wangun, Upacara adat Badewa, dan Upacara adat Manyanggar Lebu. Selebihnya, masyarakat Bakumpai juga melaksanakan upacara daur hidup yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Banjar.

Menurut H. Ramli Nawawi, dkk. (1993/1994: 31-32) masyarakat Bakumpai mengenal sistem kekerabatan yang bersifat bilateral dengan ada hak selaku asbah bagi seorang ayah terhadap anak-anaknya, atau bagi seorang saudara laki-laki tertua selaku asbah bagi adik-adiknya, berlaku pula di masyarakat Bakumpai. Polygami juga ada walaupun jarang terdapat di masyarakat. Apabila hal ini terjadi maka yang sangat diutamakan adalah faktor keadilan seorang suami baik terhadap isteri-isterinya, juga terhadap anak-anaknya di kedua pihak.

Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti Pada masa lalu di masyarakat ini jarang ditemukan dalam sebuah rumah hanya terdapat satu keluarga inti. Hal ini karena anak-anak mereka yang sudah kawin, umumnya masih berkumpul dengan orang tua pihak pengantin perempuan. Mereka yang sesudah kawin berkumpul serumah dengan orang tua pihak laki-laki juga ada, walaupun jarang terjadi. Mereka ini barn membangun atau hidup di rumah sendiri apabila sudah berkecukupan. Umumnya para orang tua masih membimbing anak-anak mereka yang sudah kawin sampai yang bersangkutan mempunyai penghasilan yang cukup untuk hidupnya. Pola kehidupan masyarakat seperti ini, dimana terjadi semacam siklus mulai dari lahirnya suatu keluarga inti, kemudian berkembang menjadi keluarga luas yang menciptakan keluarga-keluarga inti.

Dalam masyarakat suku Bakumpai juga tidak terdapat klen. Di sini hanya dikenal kelompok-kelompok yang diikat oleh persamaan panutan, persamaan pengalaman pengorbanan, persamaan pekerjaan dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang lahir dari berbagai macam persamaan ini disebut bubuhan. Sehingga di masyarakat umumnya terdapat bubuhan tuan guru H.M. Jafri, bubuhan veteran pejuang revolusi, bubuhan pegawai, bubuhan pedagang, bubuhan petani dan sebagainya.

Tentang istilah atau sebutan yang dipakai untuk nama-nama panggilan atau gelar dalam kekerabatan ini secara vertikal ke atas terdapat : (1) apa (bapak) dan

uma (ibu), (2) ini tue (kakek) dan ini bawe (nenek), (3) datu laki dan datu bini, (4) moyang laki dan moyang bini. Sedangkan secara vertikal ke bawah terdapat : (5) anak, (6) cucu, (7) buyut, dan (8) intah. Gelar-gelar lainnya yang terdapat dalam susunan keluarga secara horizontal baik dari pihak ayah maupun pihak ibu dalam masyarakat suku Bakumpai ini sama seperti yang terdapat dalam masyarakat Banjar.

Secara umum masyarakat Bakumpai yang tinggal di bagian Kabupaten Barito Kuala adalah bercocok tanam atau bertani. Meski banyak pula yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pedagang. Sebagai daerah yang terdiri atas dataran rendah dan rawa jenis pertanian yang terdapat di daerah ini adalah persawahan dan tidak terdapat tanah perladangan. Di samping itu petani di daerah ini umumnya juga melakukan pekerjaan sambilan, seperti menganyam barang kerajinan, menangkap ikan dan mencari hasil hutan.

Sebelum tersedianya infrastruktur jalan darat, maka pada umumnya masyarakat Bakumpai menggunakan perahu sebagai sarana transportasi ke tempat pekerjaan, untuk menangkap ikan, mencari hasil hutan, untuk memburuh, atau bahkan menggunakan taksi angkutan air Marabahan-Banjarmasin. Namun kini, ketika jalan dan jembatan khususnya jembatan Rumpiang dibangun di atas sungai Barito maka banyak warga yang menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dalam melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Barito Kuala.

BAB III

PERANAN QADHI ABDUSSHAMAD DAN PENYEBARAN ISLAM PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI

A. Riwayat Hidup Qadhi Abdusshamad

1. Masa Kecil

Qadhi Haji Abdusamad dilahirkan pada hari Sabtu, malam Ahad, tanggal 24 Zulkaidah 1237 H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1822 M⁹ di Kampung Bentok (KampungTengah) Marabahan. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pada waktu itu menduduki jabatan sebagai Mufti Kerajaan Islam Banjar yang berpusat di Martapura, bernama Mufti Haji Jamaluddin¹⁰ bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari,¹¹ sedangkan ibunya adalah seorang perempuan dari Suku Dayak Bakumpai bernama Samayah binti Sumandi. Ketika Qadhi Abdusshamad lahir, sultan yang berkuasa dan memerintah di Kerajaan Islam Banjar adalah Sultan Sulaiman al-Mu'tamidillah bin Sultan Tahmidullah (1801-1825 M).

Kelahiran Qadhi Abdusshamad disambut gembira oleh seluruh keluarga, baik dari pihak ibunya dan terlebih-lebih lagi dari pihak ayahnya yang pada waktu itu memang sangat menginginkan untuk mendapatkan anak laki-laki dengan harapan nantinya bisa untuk meneruskan tugas dakwah, menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada seluruh masyarakat, terutama masyarakat Dayak yang mendiami daerah pinggiran sungai Barito (Kalimantan Selatan) terus ke kawasan sepanjang sungai yang mengalir Kalimantan Tengah seperti sekarang ini.

⁹Dengan menggunakan *Program Hijri Date Converter, Gregorian Calender* ketika tanggal 24 Zulkaidah 1237 H kemudian dikonversi ke tahun Masehi, didapatkan data bahwa Abdusshamad dilahirkan pada hari Sabtu (malam), tanggal 12 Agustus 1822 M.

¹⁰Mufti Haji Jamaluddin adalah anak bungsu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari istri yang keempat, bernama Tuan Go Hwat Nio binti Kapten Kodok. Mufti Jamaluddin mempunyai 5 orang saudara kandung, yakni Asiah, Khalifah H. Hasanuddin, Khalifah H. Zainuddin, Reihanah, dan Hafsa. Mufti Jamaluddin diperkirakan lahir pada tahun 1780 M dan wafat pada tahun 1863 M di Martapura, kubur beliau satu Kompleks dengan kubur Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kalampayan (Zulfa Jamalie, 2005). Mufti Jamaluddin merupakan mufti kedua di Kerajaan Islam Banjar, beliau diangkat sebagai mufti pada masa pemerintahan Sultan Adam al-Watsiqbillah (1825-1857 M). Mufti pertama Kerajaan Islam Banjar adalah Muhammad As'ad binti Syarifah, cucu pertama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang diangkat menjadi mufti pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Mu'tamidillah (1801-1825 M).

¹¹Selanjutnya akan ditulis dengan Al-Banjari saja.

Harapan dan tumpuan atas kelahiran Qadhi Abdusshamad tentu bukan tanpa alasan. Kondisi dan penyebaran Islam pada masa itu di Bakumpai atau Marabahan sekarang, sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Islam Banjar dirasakan belum optimal. Tampaknya kendala bahasa dan adat-istiadat masyarakat Bakumpai yang berbahasa (Dayak) berbeda jauh dengan bahasa Banjar yang biasa dipakai oleh masyarakat luas sebagai bahasa pengantar atau bahasa komunikasi pergaulan sehari-hari menjadi rintangan utama, sehingga perkembangan penyebaran Islam dirasa berjalan sangat lamban. Wajar apabila, Abdusshamad menjadi tumpuan untuk melaksanakan tugas tersebut, untuk mendukung kedudukan ayahnya sebagai mufti kerajaan dan meneruskan misi besar kakeknya dalam rangka menyebarluaskan Islam secara merata di seluruh wilayah Kerajaan Islam Banjar.

Harapan yang mulia ini tergambar dari perkataan Al-Banjari sendiri, di mana jauh sebelum kelahiran Qadhi Abdusshamad, ketika Al-Banjari melakukan perjalanan ke Muning-Margasari di tahun 1772 untuk memenuhi janji dan bersilaturahmi dengan Datu Sanggul, beliau sempat singgah di Kampung Bakumpai dan berucap: "Kelak di Kampung ini akan ada zuriat keturunanku, Insyaallah". Keturunan dimaksud kemudian adalah Qadhi Abdusshamad yang kelak menjadi Tuan Guru utama dalam menyebarkan Islam di kalangan orang-orang Dayak Bakumpai.

Di samping itu, harapan agar Qadhi Abdusshamad menjadi penerus ayah dan kakeknya juga terlontar oleh keponakannya yang bernama H. Jamaluddin bin H. Abdul Hamid Qusyasyi ketika mereka bertemu di Mekkah. H. Jamaluddin menyambut gembira dan sukacita pertamakali kedatangan Qadhi Abdusshamad seraya menyatakan harapan agar pamannya bisa tinggal lama di Mekkah untuk menuntut ilmu. H. Jamaluddin mengingatkan bahwa sebagai cucu dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari hendaklah pamannya menjadi ahli waris yang bisa dibanggakan, menjadi ulama besar, dan meneruskan tugas dakwah seperti kakeknya.

Sewaktu kecil, tidak ada yang istimewa dari kelahiran Qadhi Abdusshamad, kecuali bahwa secara geneologis bahwa dia adalah keturunan ulama. Karena itu, sebagaimana umumnya anak-anak pada masa itu, Qadhi Abdusshamad berkembang dan melalui masa kecilnya di kampung kelahirannya dalam pengasuhan dan pendidikan keluarga. Karenanya, seperti cucu-cucu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, masa kecil Qadhi Abdusshamad berlimpahan ilmu dari keluarganya, dia belajar dan mendapat didikan orangtuanya sendiri yang sangat alim, tapi setelah dirasa cukup barulah ia dikirim kepada paman dan keluarganya di Kampung Dalam Pagar Martapura untuk meneruskan pelajaran.

Qadhi Abdusshamad kecil mendapatkan pengawasan yang baik dari keluarga dan pendidikan agama yang memang telah menjadi tradisi penting yang telah dikembangkan dalam keluarga Al-Banjari ketika mengasuh dan mendidik anak keturunan mereka agar memiliki wawasan yang cukup dan pengetahuan agama

yang luas, hingga kelak ketika mereka kemudian dewasa dan belajar serta menambah lagi pengetahuannya diberbagai tempat dan sumber ilmu.

2. Pendidikan

Sebagaimana tradisi yang biasa berlaku dalam keluarga besar Al-Banjari, pendidikan awal Qadhi Abdusshamad dimulai dalam lingkungan keluarganya. Walaupun ayahnya menjadi mufti dan melaksanakan tugas kerajaan di Martapura, namun sejak kecil, Qadhi Abdusshamad telah mendapat didikan secara intensif oleh ayahnya sendiri, Mufti Jamaluddin.

Pendidikan dalam rumah tangga atau lingkungan keluarga menjadi awal pembentukan karakter dan dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkan oleh Qadhi Abdusshamad kecil. Kedisiplinan dan kerajinan Qadhi Abdusshamad dalam belajar menjadikan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya kemudian melebihi pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak seusia dia pada waktu itu. Qadhi Abdusshamad kecil dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, baik, dan suka berbagi dengan kawan-kawannya, sehingga dalam bermain dia disukai oleh banyak kawan-kawannya.

Qadhi Abdusshamad kecil juga dikenal sebagai anak yang lincah, pandai, dan selalu haus akan ilmu pengetahuan. Itu sebabnya, sejak kecil dia sudah bercita-cita untuk pergi dan belajar pengetahuan agama di Martapura, yakni Dalam Pagar, yang pada waktu itu memang sudah dikenal hampir oleh seluruh masyarakat di seluruh wilayah Kerajaan Banjar sebagai kawasan pendidikan dan tempat tinggal keluarga besar Al-Banjari.

Al-Banjari sendiri pada waktu itu (sebelum kelahiran Qadhi Abdusshamad), paling tidak dimulai sejak kedatangan beliau di Tanah Banjar, yakni pada tahun 1772-1773 M bersama dan dibantu oleh anak, cucu, dan menantu telah membangun dan menjadikan kawasan Dalam Pagar sebagai pusat pendidikan dan pengkaderan untuk menghasilkan masyarakat terdidik dan berpengetahuan agama. Di Dalam Pagar, Al-Banjari menata kawasan, membangun surau, rumah tempat tinggal yang sekaligus difungsikan menjadi *mandarasah* (madrasah), tempat untuk masyarakat mempelajari agama, mengkaji, dan menimba ilmu, sekaligus tempat untuk mendidik dan untuk membina kader-kader penerus dakwah Islam. Hal ini menjadi penanda awal dan cikal-bakal lahirnya sistem pendidikan secara kelembagaan di Kalimantan Selatan, sebagaimana yang dikenal dengan sistem pondok pesantren pada masa sekarang ini (Zulfa Jamalie, 2008). Sehingga, Dalam Pagar yang merupakan *tanah lungguh*¹² pemberian oleh Sultan Banjar pada waktu itu, yakni Sultan Tahmidillah II bin Sultan Tamjidillah (1781-1801 M) kepada Al-Banjari yang semula hanyalah tanah

¹²Tanah Lungguh adalah tanah yang diberikan oleh Sultan Banjar kepada setiap orang yang menjadi dan dianggap sebagai *bubuhan kerajaan* atau keluarga kerajaan, sebab istri pertama Al-Banjari yang bernama Tuan Bajut adalah dari kalangan bangsawan atau keluarga kerajaan.

kosong, penuh semak belukar, dan terletak dipinggiran sungai, telah berkembang dengan pesat.

Lokasinya yang berada di pinggir sungai memudahkan transportasi dan komunikasi dengan daerah lain, sebab waktu itu sungai merupakan sarana transportasi yang paling utama, di samping sebab yang lain, seperti pemanfaatan potensi sungai untuk pengairan sawah dan perkebunan, untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sebagai sumber usaha (mencari ikan), dan lain-lain. Oleh karena itu bisa dibayangkan jika Dalam Pagar kemudian benar-benar menjelma menjadi daerah yang strategis, dan tidak mengherankan pula jika kemudian dalam waktu yang singkat daerah yang telah di bangun oleh Syekh Muhammad Arsyad dibantu oleh menantu (Syekh Abdul Wahab Bugis), anak, dan cucu-cucunya ini berkembang menjadi permukiman penduduk yang ramai, pusat penyebaran dan pendidikan Islam, mercusuar perkembangan ilmu-ilmu keIslaman, serta menjadi *locus* dan *kawah candradimuka* paling penting untuk mendidik serta mengkader para murid yang kemudian hari menjadi ulama terkemuka di kalangan masyarakat Kalimantan. Dalam Pagar¹³ juga menjadi daerah pertanian yang subur (lumbung padi) pada saat itu yang mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat Banjar (Zulfa Jamalie, 2008)

Dalam Pagar yang telah berkembang menjadi kawasan strategis menarik minat masyarakat Banjar dari berbagai pelosok untuk datang dan mengirimkan anak-anaknya belajar di pondok Dalam Pagar pada waktu itu, termasuk Qadhi Abdusshamad yang notabene adalah cucu Al-Banjari. Namun, oleh keluarga, Qadhi Abdusshamad kecil baru diizinkan untuk pergi ke Martapura sesudah dia dianggap cukup dan memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang baik dan berusia remaja; setidaknya ketika usianya menginjak kurang lebih 13 tahun, barulah oleh keluarganya, Qadhi Abdusshamad dikirim ke Dalam Pagar Martapura untuk mengkaji ilmu-ilmu agama bersama dengan keluarga besar Al-Banjari yang lainnya di bawah pengasuhan langsung ayah, paman, dan keluarganya yang alim akan ilmu pengetahuan.

Di Dalam Pagar Martapura, Qadhi Abdusshamad yang haus akan ilmu pengetahuan agama telah belajar dan menimba ilmu secara langsung kepada ayahnya (Mufti H. Jamaluddin) serta kepada sejumlah ulama yang ada di sana pada waktu itu, yang secara hubungan darah masih terhitung keluarganya sendiri. Sayangnya, Qadhi Abdusshamad tidak sempat bertemu dengan kakeknya (Al-Banjari, yang wafat pada tahun 1812 M, sepuluh tahun sebelum kelahirannya) dan tidak juga sempat berguru kepada saudara sepupunya yang menjadi mufti pertama di Kerajaan Islam Banjar, yakni Muhammad As'ad binti Syarifah.

¹³Sekarang Kampung Dalam Pagar termasuk daerah Kecamatan Martapura dan terbagi menjadi dua desa, yakni Kampung Dalam Pagar dan Kampung Dalam Pagar Ulu.

Menginjak usia dewasa dan sesudah dirasakan cukup belajar di Martapura, oleh ayah dan keluarganya, Qadhi Abdusshamad disuruh pulang ke Marabahan. Dia disuruh untuk mengajarkan ilmu yang telah didapatnya serta menyebarkannya kepada masyarakat luas Suku Bakumpai yang merupakan daerah asal dan nenek moyang ibunya. Kepulangannya ke kampung halaman setelah sekian lama menuntut ilmu di Martapura, disambut dengan gembira oleh keluarga, karena telah berkumpul kembali dengan Qadhi Abdusshamad. Kepulangan Qadhi Abdusshamad juga sudah ditunggu, karena membawa ilmu yang sangat diperlukan oleh masyarakat.

Beberapa tahun semasa kepulangannya ke Marabahan, Qadhi Abdusshamad yang selalu merasa haus dengan ilmu pengetahuan tetap memiliki hasrat yang kuat dan cita-cita (*himmah*) untuk meneruskan belajarnya ke Mekkah mengikuti jejak kakek, ayah, dan keluarga besar Al-Banjari yang memang telah mentradisikan untuk belajar dan mengkaji ilmu agama di Mekkah untuk memperdalam wawasan keilmuannya. Karena itu, dengan tetap dan terus mengajarkan ilmu yang telah didapatnya ketika belajar di Martapura kepada masyarakat Bakumpai, Qadhi Abdusshamad berusaha dan berdagang untuk mengumpulkan ongkos keberangkatannya ke Mekkah, di mana sebagian dari keuntungan yang didapat dari usaha dagangannya tersebut ditabung sedikit demi sedikit.

Berdakwah dan berdagang dengan menelusuri aliran sungai Barito menjadi hal yang lumrah bagi Qadhi Abdusshamad. Dia menyebarkan Islam kepada masyarakat Dayak di sepanjang kawasan dan pinggiran sungai yang dilaluinya ketika bermudik menyusuri sungai Barito sambil berdagang. Bahasa yang komunikatif dan sama serta pemahaman yang baik terhadap tradisi kehidupan orang Dayak Bakumpai, membuat dakwah Qadhi Abdusshamad efektif dilaksanakan, sehingga banyak orang Bakumpai yang tertarik dan kemudian menyatakan diri masuk Islam.

Setelah beberapa tahun berusaha dan mengumpulkan ongkos untuk berangkat ke Mekkah, sehingga ongkos yang telah dikumpulkan kemudian dirasa cukup, Qadhi Abdusshamad pun melanjutkan pelajarannya di Mekkah disertai oleh anak laki-lakinya yang kedua, bernama Abdul Razak, sedangkan anaknya yang bernama Abu Thalhah¹⁴ dibawa ke Martapura oleh saudara Qadhi Abdusshamad yang bernama H. Muhammad Thasin¹⁵ bin Mufti H. Jamaluddin untuk belajar dan

¹⁴Abu Thalhah kemudian juga menjadi orang alim dan diangkat sebagai qadhi untuk wilayah Bakumpai meneruskan tugas ayahnya.

¹⁵H. Muhammad Thasin adalah saudara kandung sepapak dari Abdusshamad, ibunya bernama Khadijah dan berasal dari Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Beliau ini dikenal sebagai ulama pengembara dan telah bepergian ke berbagai kawasan untuk mendakwahkan Islam dan mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman. Di antaranya, beliau pernah mengembara ke Brunei Darussalam, kawin dan mempunyai anak bernama Ramli, dari sini kemudian banyak lahir keturunannya dan menyebar hingga ke Sabah dan Sarawak. Muhammad Thasin meneruskan perantauannya ke Pontianak (Kalimantan Barat), kawin dan memperoleh tiga orang anak lelaki, yaitu Muhammad Yusuf (Saigon), Muhammad Arsyad,

dididik ilmu-ilmu agama. Ada kesedihan kembali dari keluarga, masyarakat, dan murid-murid yang ditinggalkan, namun mengingat bahwa kepergian Qadhi Abdusshamad untuk kali kedua adalah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima (berhaji) sekaligus untuk menambah dan memperdalam ilmu-ilmu keIslaman, maka semua orang ikhlas melepas dan berharap agar Qadhi Abdusshamad cepat kembali untuk mengajar dan membina mereka.

Keberangkatan ke Mekkah pada waktu itu dilakukan dengan menggunakan kapal laut yang memakan waktu cukup lama, karena itu bukanlah perjalanan yang mudah. Sehingga banyak keluarga dan masyarakat yang melepas keberangkatan Qadhi Abdusshamad dan anaknya. Tradisi mengantar orang berangkat haji ini secara berombongan masih dilakoni oleh orang Banjar, terlebih orang Hulu Sungai, walaupun perjalanan haji lebih mudah dan lebih cepat, namun tetap saja orang sekampung yang mengantar haji lebih banyak daripada yang berangkat.

Ketika sampai dan berada di Mekkah, Qadhi Abdusshamad bertemu dengan keponakannya yang bernama H. Jamaluddin¹⁶ bin H. Abdul Hamid Qusyasyi dan keluarganya yang lain yang telah lebih dulu bermukim dan menuntut ilmu di Mekkah. Bersama-sama dengan mereka, Qadhi Abdusshamad yang haus akan ilmu pengetahuan belajar dan mengkaji ilmu dengan sejumlah *syekh* (guru besar) yang populer ketika itu di *Tanah Haramain*.

dan Abdurrahman, mereka inilah kemudian yang meneruskan pengembangan dan dakwah Islam di Pontianak serta daerah-daerah sekitarnya.

¹⁶Tokoh ulama yang satu ini sama namanya dengan ayah dari Abdusshamad dan kebetulan pula memiliki kedudukan yang sama sebagai Mufti di Banjarmasin. Beliau adalah cicit Al-Banjari dari garis istri beliau yang keenam, bernama Ratu Aminah binti Pangeran Thaha (seorang bangsawan Kerajaan Banjar). H. Jamaluddin merupakan anak dari pasangan H. Abdul Hamid Qusyasyi bin Syarifah binti Umpil bin Mu'min (seorang menteri di zaman Kesultanan Banjar) dan Hj. Zaleha binti Pangeran Mufti H. Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, sehingga beliau terkait keluarga dan jatuh sebagai keponakan dari Abdusshamad. Semasa hidupnya, H. Jamaluddin yang dilahirkan di Desa Dalam Pagar Martapura pada tahun 1817/1238 H, dikenal sebagai seorang ulama besar yang pemurah, ramah-tamah, dan disegani oleh semua kalangan, termasuk oleh Belanda. Banyak orang-orang yang belajar dan menuntut ilmu kepada beliau. Beliau menimba ilmu dan bermukim cukup lama di Mekkah yakni sekitar 40 tahun sehingga beliau dipanggil dengan sebutan Syekh. Setelah pulang ke kampung halaman, beliau berkiprah sebagai ulama sebagai generasi penerus datuk beliau; Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau ini menurut Abu Daudi (1996), diangkat menjadi mufti oleh pemerintah Belanda pada tahun 1896 dan berkedudukan di Banjarmasin. Karena ketinggian ilmunya, beliau kemudian diberi gelar Tuan Guru Haji Surgi Mufti, Tuan Mufti Banjar, atau Syekh Surgi Mufti; secara bahasa istilah *surgi* berarti suci dan *mufti* artinya pemimpin. Beliau wafat pada tanggal 8 Muharram 1348 H – 16 Juni 1929 M dan dimakamkan di depan rumah beliau di Jalan Surgi Mufti RT 12 Banjarmasin. Sekarang, Kompleks makam beliau ini dikenal dengan sebutan 'Kubah Surgi Mufti' dan telah ditetapkan oleh pemerintahan sebagai salah satu benda cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang keberadaan dan kelestariannya berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang kemudian diperbaharui menjadi UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.



Gbr. 1 Makam Syekh Jamaluddin (Syekh Surgi Mufti) di Jalan Surgi Mufti RT 12 Banjarmasin



Gbr. 2 Foto Syekh Jamaluddin (Syekh Surgi Mufti)

Selama bermukim di Mekkah, Qadhi Abdusshamad dengan tekun belajar dan menimba ilmu kepada banyak ulama besar pada waktu; baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan masalah syariat maupun ilmu-ilmu yang secara khusus mengkaji tentang hakikat. Guru Qadhi Abdusshamad di Mekkah pada waktu, sebagiannya adalah ulama-ulama besar yang juga berasal dari Nusantara, di antara mereka adalah:

- Syekh Ahmad Khatib Sambas, ulama Nusantara yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat ini dikenal sebagai seorang *mursyid* (pemimpin, pembimbing, guru besar tarekat) dalam tarekat Qadiriyyah.¹⁷ Nama lengkapnya ialah Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad al-Sambasi. Lahir di Kampung Dagang, Sambas pada bulan Safar 1217 H - 1802 M dan wafat di Mekkah pada tahun 1289 H - 1872 M. Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan *Syekh Mursyid* teratas dan telah mendapat pengakuan ulama dunia pada waktu itu di Mekkah karena ketinggian ilmunya (Abdullah, 2001:8). Pengaruhnya sangat luas dan besar terhadap perkembangan tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Nusantara. Zamakhsyari Dhofier (2011:219) dalam bukunya *Tradisi Pesantren* menyatakan bahwa dalam abad ke-19, organisasi-organisasi tarekat di Indonesia memperoleh semangat dan dukungan baru daripada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kedatangan para pengikut Syekh Khatib Sambas dan Syekh

¹⁷Tarekat Qadiriyyah adalah sebuah aliran tarekat yang *dinisabkan* (disandarkan) kepada 'Abd al-Qadir al-Jailani (wafat 1166 M) sebagai pendirinya.

Sulaiman Effendi¹⁸ dari Mekkah. Ada sangat banyak muridnya, hampir semua ulama Nusantara yang sezaman dan belajar di Mekkah pernah berguru kepadanya, di samping murid-muridnya dari negara lain.

Menurut Shaghir Abdullah, sangat banyak ulama besar Nusantara yang menjadi murid dari Syekh Khatib Sambas ketika mereka belajar di Mekkah dan kemudian kembali ke tanah air untuk berdakwah dan menyebarkan Islam kepada seluruh masyarakat di daerahnya masing-masing. Di antara murid-murid Syekh Khatib Sambas dimaksud adalah:

- 1) Syekh Zainal Abidin, ulama besar yang berasal dari Kelantan (Malaysia) ini, oleh Syekh Khatib Sambas setelah dianggap cukup mengkaji ilmu agama dengan beliau selama di Mekkah, diutus untuk berdakwah ke Kalimantan Barat dan ditunjuk sebagai 'ketua Khalifah' di sana.
- 2) Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Abdul Karim al-Bantani dari Banten. Syekh Abdul Karim kemudian dilantik sebagai khalifah Syekh Khatib Sambas di Mekkah dan juga memiliki banyak murid dari Pulau Jawa. Ada tiga orang ulama Jawa yang diangkat dan menjadi 'wakil khalifah' dari Syekh Abdul Karim; di Jawa Timur, yang menjadi wakil khalifahnya adalah Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Manduri (Madura); di Jawa Tengah, Syekh Zarkasyi Barjan, Porwajo, dan Syekh Ibrahim Berumbung; dan di Jawa Barat wakilnya khalifahnya adalah Syekh Asnawi Banten.
- 3) Syekh Muhammad bin Ismail bin Abdur Rahim berasal dari Pulau Bali juga diberikan kebenaran mentawajjuhkan pengikut tarekat ini
- 4) Tuan Guru H. Abdur Rahman berasal dari Ambon
- 5) Haji Abdul Lathif bin Haji Abdul Qadir berasal dari Sarawak (Kalimantan Utara-Malaysia)
- 6) Syekh Nuruddin Takarang, Syekh Sa'ad Sekuduk, dan Syekh Sa'ad Selakau dari Sambas serta Syekh Muhammad Yunus Karangan dari Mempawah (Kalimantan Barat)
- 7) Syekh Muhammad Yasin dari Kedah (Malaysia)
- 8) Syekh Abdullah Mubarak bin Muhammad Nur dari Tasikmalaya (Jawa Barat), dan lain-lain (Abdullah, 2001:10).

Di samping itu, Syekh Khatib Sambas juga mempunyai murid dari negara lain selain Nusantara, di antaranya adalah muridnya yang bernama Syekh Abdul Murad. Beliau ini adalah seorang ulama besar dalam tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah yang berasal dari Uzbekistan. Beliau menerima *tawajjuh* kedua

¹⁸Syekh Sulaiman Effendi adalah pimpinan atau *mursyid* dari tarekat Naqshabandiyah yang ketika itu mempunyai sebuah markas besar terletak di kaki gunung Abu Qubais di pinggiran Kota Mekkah. Sebagai pendiri markas dan pimpinan tarekat, Syekh Sulaiman menarik pengikut-pengikutnya yang kebanyakan dari Turki, Nusantara (Indonesia sekarang), dan daerah-daerah bekas jajahan Inggris atau Tanah Melayu sekarang, seperti Malaysia, Singapura, Sarawak, Pattani (Thailand), Mindanao (Filipina) (Dhofier, 2011:219).

aliran tarekat tersebut dari Syekh Ahmad Khatib Sambas dan berperan besar dalam sejarah penyebaran Islam di kawasan Uzbekistan sekarang.

- Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa, seorang ulama besar yang mukim di Mekkah dan berasal dari Sumbawa (NTB). Beliau merupakan salah seorang murid dari Syekh Muhammad Saleh Rais asy-Syafi'i yang menjabat sebagai Mufti Mekkah pada waktu. Berdasarkan catatan yang ada di dalam manaqib Qadhi Abdusshamad dan wawancara dengan sejumlah orang, dari gurunya inilah Qadhi Abdusshamad mendapatkan ijazah tarekat *Syadziliyah*,¹⁹ tarekat yang kemudian disebarkan dan berkembang secara luas di Marabahan khususnya dan di Kalimantan Selatan serta Tengah.
- Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsabandi, seorang ulama besar penganut tarekat Naqsabandiyah.²⁰ Beliau merupakan guru Qadhi Abdusshamad dalam mengkaji ilmu hakikat-tasawuf dan dari gurunya inilah kemudian Qadhi Abdusshamad mendapatkan ijazah tarekat *Naqsabandiyah-Qadiriyyah*. Selain Qadhi Abdusshamad, murid-murid dari Syekh Sulaiman al-Zuhdi yang berasal dari Nusantara di antaranya juga adalah ulama besar Riau-Sumatera bernama Syekh Abdul Wahab Rokan.²¹ Ulama yang satu ini hidup sezaman dengan Qadhi Abdusshamad dan berguru kepada guru yang sama ketika di Mekkah.

Abdusshamad tidak lama bermukim di Mekkah, hanya sekitar delapan tahun, karena guru-gurunya menyuruh dan mengizinkannya untuk kembali ke kampung halaman guna menyebarkan agama. Walaupun hanya lebih kurang delapan tahun belajar dan mukim di Mekkah, namun keilmuan yang dipelajarinya telah dianggap cukup. Hal ini dapat dilihat dari keizinan yang diberikan oleh guru-guru yang mengajarnya disebabkan oleh pandangan mereka bahwa ilmu yang telah dikaji oleh Qadhi Abdusshamad dianggap sudah cukup dan Qadhi Abdusshamad diharuskan pulang untuk menyebarkan ilmu yang didapatnya kepada masyarakat yang sangat membutuhkan pengajaran.

Di samping itu, sebagaimana cerita yang sudah diketahui secara luas oleh masyarakat Banjar, sebelum pulang ke Marabahan, Qadhi Abdusshamad menyempatkan diri untuk bertemu dan berpamitan dengan keponakannya, H.

¹⁹Tarekat Syadziliyah adalah sebuah aliran tarekat yang dinisbahkan kepada Abu al-Hasan al-Syadzili (wafat 1258 M) sebagai pendirinya.

²⁰Tarekat Naqsabandiyah adalah sebuah aliran tarekat yang dinisbahkan kepada Baha'u al-Din al-Naqsyabandi (wafat 1389 M) sebagai pendirinya.

²¹Syekh Abdul Wahab Rokan lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H - 28 September 1811 M di Kampung Danau Runda, Rokan Hulu, Riau. Berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu dan berguru kepada banyak guru, di antaranya adalah Syekh Sulaiman al-Zuhdi. Setelah sekian lama menjadi murid Syekh Sulaiman al-Zuhdi, melihat berbagai kelebihan yang dimiliki, kecerdasan, dan ketekunannya, maka oleh Syekh Sulaiman al-Zuhdi, beliau kemudian diangkat sebagai 'Khalifah Besar' wilayah Riau-Sumatera. Penabalan itu diiringi dengan bai'ah dan pemberian silsilah tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan, yang kemudian mendapat gelar 'al-Khalidi Naqsyabandi'.

Jamaluddin yang kelak pulang ke Banjarmasin bergelar Tuan Guru Haji Surgi Mufti, Tuan Mufti Banjar, atau Syekh Surgi Mufti. Pertemuan antara keduanya melahirkan dialog yang menjadi semacam ujian untuk mengetahui ilmu Qadhi Abdusshamad sehingga dia mau pulang ke Marabahan, padahal dibandingkan dengan umumnya orang yang belajar dan mukim di Mekkah, masa mukim dan belajar Qadhi Abdusshamad di Mekkah yang hanya delapan tahun, dianggap oleh H. Jamaluddin terlalu sebentar.²² Karena itu, H. Jamaluddin kemudian berkata sekaligus bertanya kepada Qadhi Abdusshamad, sebab beliau ingin pulang ke Marabahan.

"Wahai paman, mengapakah paman ingin sekali segera pulang? Padahal, paman baru 8 tahun berada di sini (Mekkah), sedangkan ananda yang sudah hampir 30 tahun belum terbersit untuk pulang kampung, karena ananda merasa masih sedikit mempunyai ilmu", kata sang keponakan (H. Surgi Mufti).

Menurut riwayat setelah terjadi pembicaraan itu keduanya bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah, selaku imam adalah Qadhi Abdusshamad. Tidak berapa lama setelah Syekh Abdusshamad mengangkat takbir maka hilanglah jasadnya, namun ketika menjelang salam tampaklah kembali jasad beliau dihadapan keponakannya. Sangatlah kaget dan heran H. Jamaluddin melihat peristiwa yang dialami, sehingga akhirnya mengertilah beliau akan keadaan pamannya yang sudah mencapai *maqam* para *aulia* (kekasih Allah). Setelah selesai shalat, mereka berdua pun saling bermudzakarah atau berbincang bincang tentang ilmu agama yang telah dipelajari masing-masing dari guru mereka. Qadhi Abdusshamad kemudian menceritakan bahwa dalam mempelajari atau mengkaji ilmu dari guru-guru beliau selama di Mekkah, mereka memberikan kepada Qadhi Abdusshamad dengan cara yang tidak lazim seperti layaknya orang-orang kebanyakan, namun dengan cara menumpahkan seluruh ilmu ke dalam dadanya (*al-ilmu fis sudur*). Dalam istilah Bahasa Banjar, cara seperti ini disebut dengan cara *baluruk* atau *ditumpahkan*, sehingga dengan cara yang demikian, maka Qadhi Abdusshamad dapat dengan cepat menghimpun ilmu-ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan orang lain.

Qadhi Abdusshamad sendiri sebenarnya ingin mukim lebih lama lagi untuk menimba ilmu di Mekkah, namun oleh guru-gurunya karena dianjurkan supaya pulang dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, maka dengan ketaatan Qadhi Abdusshamad pun pulang ke Marabahan dan memulai aktivitas dakwahnya di

²²Menurut riwayat, sebagaimana ditulis dalam buku *Manaqib al-'Alimul Allah al-Qadhi H Abdussamad Bakumpai*, dikatakan bahwa ketika pertama kali Abdusshamad datang di Mekkah, Tuan Guru H. Surgi Mufti sendiri telah bermukim dan belajar di Mekkah selama lebih kurang 21 tahun sebelum akhirnya kembali pada tahun 1894 M dan menjadi Mufti untuk wilayah Banjarmasin dan sekitarnya.

tengah-tengah masyarakat. Tidak ada data dan catatan yang pasti kapan Qadhi Abdusshamad kembali ke Marabahan. Sejumlah informan yang diwawancarai pun tidak ada yang tahu pasti tanggal kepulangannya. Peneliti memperkirakan Qadhi Abdusshamad kembali ke Marabahan pada tahun 1865 M, di mana pada waktu itu wilayah bekas Kerajaan Islam Banjar telah banyak dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, termasuk Marabahan, yang disebut sebagai wilayah *Onderafdeling* Bakumpai.

3. Keluarga

Setelah kepulangannya ke Marabahan dari menuntut ilmu di Martapura, oleh keluarga karena usianya sudah dianggap cukup dewasa, tidak berapa lama oleh keluarga, Abdusshamad pun kemudian dikawinkan dengan seorang wanita dari suku Bakumpai pilihan keluarga, yang bernama Siti Adawiyah binti Buris. Kemudian, dari hasil perkawinannya ini, Qadhi Abdusshamad dan istri dikarunia empat orang anak, tiga orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, masing-masing bernama:

- Zainal Abidin
- Abdul Razak
- Abu Thalhah
- Siti Aisyah

Perkawinan pertama Qadhi Abdusshamad dengan istrinya berjalan dengan baik dan bahagia, sampai akhirnya, waktu untuk berpisah tiba kembali. Seiring dengan biaya yang dikumpulkan telah mencukupi untuk pergi ke Mekkah, maka Qadhi Abdusshamad pun kembali meminta izin keluarga untuk meneruskan belajar dan menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagaimana hasrat dan cita-cita yang telah lama dipendamnya. Mekkah yang waktu itu merupakan pusat perkembangan ilmu-ilmu keIslaman menjadi tumpuan Qadhi Abdusshamad setelah sekian lama belajar di Martapura dan menyebarkan dakwah kepada masyarakat Bakumpai.

Diiringi oleh kesedihan, doa dan harapan seluruh keluarga serta seluruh masyarakat Bakumpai yang melepas kepergiannya, Qadhi Abdusshamad kemudian berangkat ke Mekkah dengan membawa anaknya yang nomor dua, Abdul Razak; anaknya yang pertama dan yang keempat tetap di Marabahan; sedangkan anaknya yang ketiga, Abu Thalhah dibawa ke Martapura untuk dididik oleh paman dan keluarga besar Al-Banjari di sana.

Setelah menyelesaikan pelajarannya di Mekkah selama lebih kurang delapan atau sembilan tahun, oleh guru-gurunya Qadhi Abdusshamad disuruh pulang untuk menyebarkan Islam, maka Qadhi Abdusshamad pun pulang ke Marabahan.

Sekembalinya dari Mekkah, Qadhi Abdusshamad melangsungkan perkawinannya yang kedua dengan seorang perempuan yang juga berasal dari Suku Bakumpai bernama Markamah binti H. Martaib. Kemudian, dari hasil perkawinannya

yang kedua ini, Qadhi Abdusshamad dan istrinya dikarunia oleh Allah Swt tiga orang anak, dua orang perempuan dan satu orang laki-laki, yakni:

- Siti Hafsa
- Siti Maimunah
- Muhammad Jafri²³

Selain dengan keduanya istrinya tersebut, seterusnya, Qadhi Abdusshamad juga melangsungkan perkawinan yang ketiga dan yang keempat. Perkawinannya yang ketiga dilangsungkan dengan perempuan yang masih terhitung keluarga dari Martapura, yakni dengan saudara sepupunya yang bernama Hj. Ayu binti Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Namun, dari istrinya yang ketiga ini Qadhi Abdusshamad tidak mendapatkan anak atau keturunan.

Perkawinan Qadhi Abdusshamad yang keempat adalah dengan seorang perempuan yang juga berasal dari Martapura, bernama Siti Arfiah bin Sailillah. Sebagaimana istrinya ketiga, dari istri yang keempat ini, Qadhi Abdusshamad juga tidak mendapatkan zuriat. Dengan demikian, secara keseluruhan, Qadhi Abdusshamad memiliki 7 orang anak, yang terdiri dari empat orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan.

4. Menjadi Qadhi

Setelah dianggap cukup dalam mempelajari ilmu agama, Qadhi Abdusshamad oleh guru-gurunya di Mekkah disarankan untuk pulang ke kampung halaman (Bakumpai-Marabahan) guna menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat yang sangat memerlukan bimbingan dan dakwah ketika itu.

Pada waktu Qadhi Abdusshamad kembali dari Mekkah, setelah lebih kurang delapan tahun lamanya mukim dan menuntut ilmu di sana, daerah Bakumpai yang merupakan tempat kelahiran dan tempat tinggalnya merupakan sebuah *Onderafdeling* yang dikepalai oleh seorang *Assistent Resident* yang berkedudukan di Marabahan sebagai ibukotanya. Daerah Bakumpai menjadi salah satu wilayah jajahan yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda seiring dengan berakhirnya kekuasaan Sultan Adam al-Watsiqbillah (1825-1857 M) dan dihapuskannya Kerajaan Islam Banjar secara sepihak oleh Belanda pada tanggal 11 Juni 1860. Namun, mengingat ketinggian ilmu dan kealiman dari Qadhi Abdusshamad, oleh pemerintah yang berkuasa, beliau kemudian diminta dan diangkat menjadi Qadhi untuk wilayah Bakumpai.

Jabatan qadhi merupakan salah satu sistem sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banjar yang tetap dipertahankan oleh Belanda, walaupun Kerajaan Islam Banjar telah dihapuskan. Dalam sejarah Kesultanan Banjar, ada dua

²³Oleh masyarakat Bakumpai dan masyarakat Banjar, Tuan Qadhi Haji Jafri ini dikenal sebagai ulama besar dan kharismatik serta menjadi penerus dan menggantikan kedudukan Abdusshamad sebagai qadhi di wilayah Bakumpai pada tahun 1899 M.

posisi penting yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama di masyarakat (semacam Mahkamah Syariah sekarang), yakni jabatan *mufti* dan *qadhi*. Mufti adalah suatu jabatan yang bertugas untuk memberikan nasihat atau fatwa kepada sultan berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan. Sedangkan qadhi adalah mereka yang mengurus dan menyelesaikan segala urusan hukum Islam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat; baik hukum yang berhubungan dengan masalah perdata, pernikahan, dan warisan; jabatan qadhi untuk wilayah Martapura dan sekitarnya yang pertama dipegang oleh Qadhi H. Abu Su'ud²⁴ bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di masa pemerintahan Sultan Tahmidillah II bin Sultan Tamjidillah (1781-1801 M).

Qadhi Abdusshamad ditunjuk dan diangkat menjadi qadhi yang membawahi wilayah Bakumpai tidak berapa lama setelah beliau kembali ke Marabahan. Diperkirakan, jabatan sebagai qadhi ini beliau pegang dari tahun 1867 – 1899 M.

Penunjukan Qadhi Abdusshamad sebagai qadhi tentu bukan tanpa sebab, selain dari kelimuannya yang tinggi, pengetahuannya yang luas, kealiman, dan ketokohan, tentu saja juga penghormatan terhadap garis keturunan beliau. Di mana, sejak Al-Banjari merintis pembentukan semacam lembaga atau Mahkamah Syariah untuk mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Banjar yang berada di wilayah di Kerajaan Islam Banjar, jabatan mufti dan qadhi lazim dijabat oleh keturunan Al-Banjari yang alim, berwawasan luas, dan menguasai permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, kepercayaan masyarakat yang luas akan keilmuan yang dimilikinya, sangat tepat apabila Qadhi Abdusshamad ditunjuk sebagai qadhi wilayah Bakumpai.

Secara khusus, tidak ada catatan yang pasti, permasalahan-permasalahan yang muncul dan diselesaikan selama Qadhi Abdusshamad menjadi qadhi wilayah Bakumpai. Hal-hal penting dan relevan menyangkut masalah keagamaan

²⁴Dalam catatan sejarah madam orang Banjar di Malaysia, rombongan Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah imigram pertama Banjar, mendahului orang-orang Banjar yang ada di Johor, Perak, dan daerah lainnya di Malaysia (Zulfa Jamalie, 2005). Asal-mula Qadhi Abu Su'ud berdiam di Kedah dimulai ketika kapal yang mereka tumpangi untuk pulang ke Banjarmasin selepas menunaikan haji di Mekkah mengalami kerusakan dan terdampar di Kedah Memandang akan keilmuan dan kealiman beliau, maka oleh Sultan Kedah waktu itu, Qadhi Abu Su'ud pun diminta untuk mengajar ilmu-ilmu agama di Kesultanan Kedah. Atas restu Sultan Kedah, beliau kemudian kemudian tinggal, berkawin dengan seorang perempuan bernama Rajmah, dan berketurunan di Kedah. Anak beliau yang bernama H. Mas'ud bahkan merupakan salah seorang tokoh penting yang tercatat dalam sejarah Kedah. Karena, selain dikenai sebagai seorang ulama, H. Mas'ud juga dilantik menjadi panglima perang oleh Sultan Kedah ketika itu, yakni Sultan Ahmad Tajuddin Halim Shah ibn Sultan Abdullah (1219-1260 H) untuk memimpin pasukan berperang melawan Kerajaan Siam (Thailand). Walaupun akhirnya beliau kemudian gugur dan syahid dalam peperangan tersebut. Sehingga sekarang keturunan beliau dikenal sebagai orang-orang yang alim dan berilmu, seperti Syekh Muhammad Thayyib, Syekh Muhammad Nasir, Tuan Guru H. Hussien Kedah, Tuan Guru H. Ahmad, Tuan Guru H. Ali, dan lain-lain.

sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sultan Adam al-Watsiqbillah (UUSA)²⁵ tampaknya berjalan dengan baik dan diikuti oleh masyarakat Bakumpai sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial mereka. Kehidupan keagamaan juga berjalan dengan baik; tidak ada gesekan atau pun perbedaan paham keagamaan yang menimbulkan perpecahan, walaupun pada saat itu, pemikiran dan paham keagamaan sudah berkembang dengan baik; begitu pun hubungan dengan dunia luar sudah semakin terbuka.

5. Wafat

Setelah sekian lama menyebarkan Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, genap ketika berusia 80 tahun, Qadhi Abdusshamad meninggal dunia pada malam Rabu, tanggal 13 Safar 1317 H bertepatan dengan tanggal 23 Juni 1899 M.²⁶



Gbr. 3 Gerbang pintu masuk kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dari jalan Veteran, Marabahan



Gbr. 4 Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad



Gbr. 5 Gerbang pintu masuk kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dari jalan Panglima Wangkang, Marabahan

²⁵ Undang-Undang Sultan Adam (UUSA) ini ditetapkan setelah Sultan Adam menjabat sebagai Sultan Banjar selama lebih kurang 10 tahun, tepatnya pada hari Kamis, 15 Muharram 1251 H – 13 Mei 1835 M. UUSA ini disusun oleh Sultan Adam bersama-sama dengan Mufti Haji Jamaluddin dan Pangeran Syarif Hussein, dalam rangka untuk menangkal pengaruh budaya asing (Belanda) yang bertentangan, menjadikan kehidupan beragama masyarakat Banjar lebih baik dan sempurna, mencegah terjadinya persengketaan, dan dalam rangka pengembangan ajaran Islam. Ada beberapa versi dari UUSA ini, salah satu dari versi dimaksud menjelaskan bahwa UUSA ini terdiri dari 38 Pasal dengan lima materi pokok, yakni berkenaan dengan masalah-masalah keyakinan agama dan pelaksanaan ibadah atau ajaran agama; hukum tata pemerintahan; hukum pernikahan; hukum acara peradilan; dan hukum tanah serta pemanfaatannya.

²⁶ Program Hijri Date Converter, Gregorian Calender, 13 Safar 1317 H bertepatan dengan tanggal 23 Juni 1899 M.

Selain dihadiri oleh handai taulan, sanak keluarga, murid-murid, dan masyarakat Bakumpai dari berbagai daerah, ketika Qadhi Abdusshamad wafat, hadir juga al-'Alimul Fadhil Haji Abbas (dari Wasah Kandangan) dan al-'Alimul Fadhil H. Badar (dari Kelua-Tabalong). Jenazah Qadhi Abdusshamad kemudian diselenggarakan dan dikebumikan pada keesokan harinya, hari Rabu tanggal 14 Safar 1317 H.

Balai yang biasa dijadikan oleh Qadhi Abdusshamad sebagai tempat pengajian, mengajar, mendidik, mengasuh murid-muridnya ilmu pengetahuan agama dan *berkhalwat* (bertafakur, beribadah, bersunyi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt) untuk mendekatkan, menerima ajaran *suluk* (tasawuf) dan *riyadhah* (latihan) kerohanian serta tempat beliau menyampaikan dakwah kepada masyarakat dan beristirahat kemudian dijadikan sebagai tempat untuk menguburkan jenazahnya. Kompleks pemakaman ini kemudian dikenal sebagai kubah Datu Qadhi Abdusshamad Bakumpai.



Gbr. 6 Makam Qadhi Abdusshamad



Gbr. 7 Nisan kepala Makam Qadhi Abdusshamad, isteri kedua dan ketiga beliau

Sebagai ulama yang terkenal alim, berwibawa, dan teguh pendirian, banyak hal dan keteladanan yang telah ditinggalkan Qadhi Abdusshamad kepada generasi penerus untuk diikuti jejaknya; semangat untuk menuntut ilmu yang sangat kuat, bekerja keras untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keikhlasan dalam mendakwahkan Islam. Ketulusan dalam membimbing serta mendidik masyarakat dari berbagai kalangan dengan status sosial yang berbeda-beda, semua dilakukan beliau dengan baik dan penuh pengorbanan. Kesimpulannya, semua sifat, sikap, dan tingkahlaku beliau sehari-hari memancarkan *akhlakul karimah* (perilaku yang mulia), sehingga baik perkataan, sikap, maupun perbuatan beliau patut untuk diteladani.

Qadhi Abdusshamad telah wafat, namun beliau telah mewariskan ilmu agama, menitipkan amanat untuk terus mendakwahkan Islam, melahirkan zuriat

yang alim, memberikan contoh teladan dalam rangka tugas mulia menuntun umat ke jalan kehidupan yang diberkahi Allah Swt, serta meletakkan garis-garis kehidupan yang diperintahkan oleh agama kepada masyarakat Bakumpai. Sehingga, walaupun Qadhi Abdusshamad telah tiada, perjuangan dan kiprah dakwahnya tidak pernah berhenti, tetapi diteruskan oleh generasi sesudahnya melalui amal usaha dakwah, pendidikan, dan menyebar secara luas keberbagai daerah lainnya.

Anak keturunan dari Qadhi Abdusshamad seperti Qadhi H. Abu Thalhah, Qadhi Haji Muhammad Jafri, Qadhi H. Muhammad Bijuri, dan Qadhi Haji Muhammad Basiyuni telah mewarisi tongkat estafet perjuangan dakwahnya. Sampai sekarang, jalan dakwah itu pun terus berlanjut dan akan terus berlanjut.

B. Usaha Penyebaran Islam

1. Aktif Berdakwah

Sekembali ke kampung halaman setelah menjalani pengembaraan keilmuan di Mekkah selama lebih kurang delapan tahun, mengkaji dan menimba ilmu dari pelbagai guru, memahami dan menguatkan niat untuk menyebarluaskan Islam, Qadhi Abdusshamad pun memulai aktivitas dakwah. Seiring dengan kepulangannya ke Marabahan yang menjadi berita hangat dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang haus akan ilmu dan murid-muridnya yang hendak kembali menyauk ilmu kepadanya, maka dimulailah kembali kegiatan pengajian di rumahnya. Dalam perkembangannya kemudian, rumahnya yang terbatas, ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah untuk belajar, sehingga tidak bisa menampung mereka. Karenanya, untuk menampung mereka, Qadhi Abdusshamad membangun sebuah langgar²⁷ di pinggir sungai depan rumah dengan nama langgar Bani Arsyadi (kini Bani Arsyadi I)²⁸ dan membangun balai sebagai tempat masyarakat belajar ilmu agama.

Langgar digunakan sebagai tempat beribadah dan balai digunakan sebagai tempat belajar, jika sekarang mungkin disebut dengan majelis taklim atau langgar madrasah, yakni langgar yang juga berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat untuk belajar. Atau pula langgar yang satu Kompleks dengan bangunan lainnya yang difungsikan untuk belajar.

Pembangunan langgar dan balai yang difungsikan untuk belajar bernilai sangat strategis dan menandai perkembangan sistem pendidikan di Marabahan. Kehadiran lembaga ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Islam, sekaligus tingkat pendidikan masyarakat. Adanya kedua

²⁷ Berdasarkan hasil wawancara, model bangunan langgar ini pada awalnya berbentuk rumah adat Banjar yang merupakan perpaduan model dengan rumah adat orang Dayak Bakumpai. Lokasi langgar berada di pinggir sungai barito depan rumah beliau dan lokasi balai ini terletak di Kompleks pemakaman (kubah) Datu Abdusshamad dan keluarganya sekarang.

²⁸ Di samping langgar Bani Arsyadi I terdapat langgar Bani Arsyadi II yang dibangun oleh putera Qadhi Abdusshamad yang juga ulama bernama Qadhi Muhammad Jafri.

bangunan ini boleh dikata telah merevolusi tingkat intelektual dan model berpikir orang Bakumpai. Menurut sejarah, dari sinilah kemudian lahir generasi-generasi intelektual Bakumpai yang telah berkiprah dan menyumbangkan gagasan serta pemikiran mereka terhadap agama dan bangsa.

Keluasan ilmu Qadhi Abdusshamad menjadi ikon dan daya tarik yang semakin membuat strategis dan penting daerah Marabahan. Mengingat bahwa, pada masa itu berdasarkan catatan dari ekspeditor asal Denmark, Carl Bock, bertutur tentang perjalanannya menyusuri Sungai Barito pada tahun 1878. Menurut ceritanya, Muarabahan (nama asal dari Marabahan) adalah bandar perdagangan penting dan letaknya strategis. Lokasinya berada di persimpangan Sungai Barito, Kapuas, dan Kahayan. Kota ini banyak disinggahi penduduk di sekitar pedalaman Kalimantan. Mereka membawa bermacam-macam barang dengan menggunakan perahu dayung untuk ditransaksikan di sana. Tentu sebagai daerah yang sering disinggahi oleh banyak orang, kehadiran Qadhi Abdusshamad dalam balutan bahasa yang sama sangat tempat untuk mendakwahkan Islam.

Aktivitas dakwah Qadhi Abdusshamad semakin intens, bahkan setiap tiba bulan Ramadhan, berdatanganlah ulama-ulama dari berbagai daerah; Martapura, Banjarmasin, dan Hulu Sungai untuk bersilaturahmi dan bermudzakarah mempelajari ilmu tarekat serta bersuluk di bawah pimpinan Qadhi Abdusshamad. Tempat *riyadhah* kerohanian ini adalah balai yang persis terletak di samping langgar yang memang sengaja dibangun untuk difungsikan sebagai tempat pengajaran agama dan pengajian oleh Qadhi Abdusshamad. Sebaliknya, Qadhi Abdusshamad juga sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mengunjungi keluarga dan bersilaturahmi dengan alim ulama yang hidup sezaman dengan beliau pada masa itu. Pertemuan tersebut beliau gunakan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai kemajuan dakwah dan kondisi masyarakat Islam di masing-masing daerah yang dikunjungi.

Dalam kegiatan dakwahnya, Qadhi Abdusshamad juga rajin dan selalu melakukan perjalanan ke pesisir Sungai Barito sampai ke udik anak sungai untuk mendakwahkan Islam. Tak heran, banyak suku Dayak pedalaman yang kemudian tertarik dan memeluk agama Islam. Ketinggian ilmu, kearifan, dan pemahaman bahasa serta budaya orang Dayak yang merupakan sukunya sendiri, membuat usaha penyebaran Islam yang dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad dapat berjalan secara efektif dan diterima secara terbuka.

2. Peranan dan Strategi Dakwah

Dalam melaksanakan dakwahnya, ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad, yakni membangun tempat dakwah, pengajian, atau pendidikan; mengadakan safari atau perjalanan dakwah; dan mengembangkan tasawuf sebagai pendekatan utama dakwah.

Pertama, membangun tempat dakwah, pengajian, atau pendidikan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kakeknya (Al-Banjari) yang ketika pertamakali datang ke Martapura (tahun 1772 M) setelah kembali dari pengembaraan keilmuannya di 'Tanah Haramain' dalam usaha dakwahnya, Al-Banjari memulainya dengan mendidik dan membina kader-kader penerus dakwah Islam. Untuk itu, Al-Banjari memulai usaha dakwahnya dengan membuka daerah Dalam Pagar, mendirikan surau, rumah tempat tinggal sekaligus *mandarasah* yang menjadi tempat untuk belajar masyarakat, mengkaji dan menimba ilmu, sekaligus tempat untuk mendidik kader-kader dakwah. Maka, Qadhi Abdusshamad pun mengikuti jejak kakeknya tersebut untuk memulai usaha dan aktivitas dakwahnya bagi masyarakat Bakumpai begitu kembali dari Mekkah.

Semula, pengajian dilaksanakan di rumahnya, namun jumlah penuntut ilmu yang jumlahnya sangat banyak tidak bisa tertampung oleh rumahnya yang terbatas, oleh itu, Qadhi Abdusshamad pun berinisiatif dan segera memulai pembangunan tempat yang dikhususkan untuk mengajar murid-muridnya, yakni sebuah balai.

Kedua, sebagaimana kakeknya, Qadhi Abdusshamad juga menggunakan sistem sosial di masyarakat seperti perkawinan dan kaderisasi para ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari serta penyebaran mereka ke seluruh penjuru negeri. Melalui strategi perkawinan dengan isteri pertama, kedua, ketiga, dan keempat dari kalangan etnis Bakumpai telah menurunkan ulama penerus antara lain Qadhi H. Muhammad Jafri, Zainal Abidin, Abdul Razak, Abu Thalhah, Qadhi H. Muhammad Bijuri, H. Abdul Murad, dan Qadhi H. Muhammad Basiyuni dan ulama keturunan beliau lainnya hingga sekarang ini.

Ketiga, mengadakan safari atau perjalanan dakwah. Sesudah selesai menuntut ilmu di Martapura, Qadhi Abdusshamad di samping membuka pengajian di rumah juga sering melakukan perjalanan menyusuri sungai Barito, mengunjungi masyarakat perdalaman, dan menyampaikan dakwah islam kepada mereka. Keaktifan Qadhi Abdusshamad melakukan safari atau perjalanan dakwah ke pelosok-pelosok kampung di sepanjang sungai Barito menggunakan perahu selama bertahun-tahun baik sebelum mau pun sesudah keberangkatan dan kedatangannya dari Mekkah telah membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan Islam di kalangan masyarakat suku Dayak Bakumpai.

Dakwah yang dilakukan Qadhi Abdusshamad dalam bahasa yang sama dengan masyarakat Bakumpai menjadikan komunikasi yang berlangsung di antara mereka berjalan dengan efektif.

Di samping itu, dalam aktivitas dakwahnya, Qadhi Abdusshamad juga sering melakukan perjalanan ke daerah Martapura, Banjarmasin, dan Hulu Sungai untuk mengunjungi keluarga dan bersilaturahmi dengan alim ulama yang hidup sezaman dengan beliau pada masa itu. Dalam pertemuan tersebut biasanya beliau gunakan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai kemajuan perkembangan

Islam, kegiatan syiar atau dakwah, dan kondisi masyarakat Islam di masing-masing daerah yang dikunjungi. Perjalanan dakwah ini semakin memperkuat eksistensi penyebaran Islam pada masyarakat dan semakin membuka wawasan Qadhi Abdusshamad terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Keempat, mengembangkan tasawuf sebagai pendekatan utama dakwah. Disadari bahwa, kehiupan masyarakat Bakumpai yang dekat dengan nilai-nilai kerohanian menjadi pemicu apabila pendekatan tasawuf tepat untuk digunakan sebagai pendekatan dakwah. Menurut Ahmad Syazali (2006), jika diamati dari ekspresi keagamaan orang-orang Bakumpai, maka dapat disimpulkan, bahwa ketika mereka bersentuhan dengan Islam, yang pertama-tama mereka kenal adalah unsur-unsur mistisnya, sedangkan unsur-unsur doktrin formalnya agak sedikit belakangan. Meskipun demikian sangat berbeda kasusnya jika dibanding dengan Islam Jawa yang lebih kental nuansa sinkretisnya, sedangkan Islam Bakumpai tetap menekankan keseimbangan antara ranah *eksoteris* dan *esoteris*, atau dalam istilah yang populer di kalangan orang-orang Bakumpai keselarasan antara syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Lebih jauh, berkenaan dengan bagaimana pemahaman, posisi, dan pengaruh tasawuf dalam kehidupan keagamaan orang Bakumpai berikut dikutipkan tulisan Ahmad Syazali (2006) yang menjelaskan tentang hal tersebut.

"Tampaknya pengaruh kuat sufisme dalam perjumpaannya dengan orang-orang Bakumpai sangat intens sekali. Jejak-jejak ini masih tersisa dengan adanya beberapa individu dan kelompok-kelompok kecil yang tetap mempertahankan bentuk penghayatan agama melalui jalan mistis dengan tetap mempertahankan syariat. Kecenderungan orang-orang Bakumpai pada masa awal dalam menghayati sufisme, sebagaimana berdasarkan tuturan lisan adalah karena semata-mata menganggap kehidupan Islam sufistik sebagai jalan yang ideal untuk mencapai kesempurnaan. Orang-orang Bakumpai sering menyebut ajaran-ajaran sufistik dengan istilah Ilmu Kasampurnaan, ilmu ini merupakan sarana menuju perjumpaan atau penyatuan dengan Yang Maha Agung, atau dalam istilah Bakumpai hasupa den ji-halus mate (berjumpa dengan Yang Maha Memiliki Penglihatan tajam/halus, secara hafiah berarti Yang Halus Mata).

Kemudian pada perkembangan berikutnya, Ilmu Kasampurnaan tidak lagi sepenuhnya menjadi sarana untuk mencapai perjumpaan atau penyatuan dengan Tuhan saja, tetapi mengalami perluasan fungsi, yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah kegunaan yang berhubungan persoalan-persoalan keduniaan, misalnya untuk memperoleh kesaktian. Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa macam pengertian tentang

kesaktian yang ingin dicapai, yang meliputi: Ilmu Kataguhan (ilmu kebal senjata), Ilmu Gancang (ilmu kekuatan super), Ilmu Mam-palemo Sanaman (ilmu melemahkan Besi), Ilmu Banihau (ilmu menghilangkan diri), dan masih ada beberapa istilah tentang ilmu-ilmu kesaktian yang juga berafiliasi pada ritual-ritual yang bernuansa sufistik, atau dalam istilah lokal dengan praktek balampah. Di antara sekian macam ilmu kesaktian tersebut, ada ilmu yang menjadi puncak segala kesaktian, yang disebut dengan Ilmu Jida Balawan (ilmu tanpa perlawanan, di mana musuh segan tak berdaya). Konon ceritanya ketika orang mampu menguasai ilmu ini dengan sempurna, maka ketika ia menghadapi musuh, ia tidak perlu mengeluarkan energi untuk bertarung, tidak memerlukan kekebalan, karena musuh dengan sendirinya akan menjadi lemah tak berdaya. Selain itu kesaktian juga terkait dengan kemampuan menyembuhkan penyakit yang bersifat fisik dan ruhani (Ilmu Ketabiban). Namun perluasan fungsi di atas pada dasarnya hanya merupakan bentuk sekunder dari perkembangan sufisme lokal. Kembali ke persoalan sebelumnya, mengenai penghayatan yang lebih murni ke jalan menuju sebuah perjumpaan melalui Ilmu Kasampurnaan, maka pengalaman kasyfi (penyingkapan spiritual) lebih bermakna nilainya dari kesaktian, meskipun tidak harus menolak efek-efek magis yang bersifat sekunder, yang muncul sebagai hasil dari pengamalan dan penghayatan Ilmu Kasampurnaan tersebut.

Sisi lain yang lebih spesifik mengenai ketertarikan orang-orang Bakumpai terhadap sufisme adalah karena daya tarik karamah, secara harfiah karamah berarti kemuliaan, dalam pandangan umum dipahami sebagai bagian integral dari kualitas spiritual yang dimiliki oleh para orang suci (wali), karamah biasanya terkait dengan peristiwa-peristiwa magis atau berhubungan dengan keajaiban-keajaiban yang tidak lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karamah bukanlah sesuatu yang karena diusahakan, sebagaimana melalui praktek-praktek ritual untuk memperoleh kesaktian. Jika dalam hal ini riyadhah dan mujahadah ditujukan untuk memperoleh kesaktian, maka dalam konteks Ilmu Kasampurnaan yang lebih murni, riyadhah dan mujahadah ditujukan untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan (al-Qurb). Karamah bukan tujuan, ia merupakan anugerah Tuhan yang tidak bisa ditolak, dan tidak juga dikehendaki oleh orang yang berkhidmat menuju perjumpaan dengan Yang Maha Agung. Contoh dari karamah itu misalnya seperti kemampuan seorang Wali yang dapat shalat mengawang-awang di udara, kemampuan berjalan di atas air, berwudhu dengan menceburkan diri ke dalam air, tetapi yang basah hanya anggota wudhunya saja.

Namun kadang-kadang ada hal yang unik, di mana seseorang memperoleh karamah tanpa melalui riyadhah (olah spiritual) dan mujahadah (berjuang secara konsisten), fenomena ini dalam tradisi sufi disebut dengan jadzbah (tarikan langsung dari Tuhan), atau juga melalui inisiasi, berupa pemberkatan melalui kehadiran para Wali Allah atau dengan kehadiran salah seorang Nabi secara ruhaniyah.

Kecenderungan sufi awal di Marabahan tampaknya yang lebih menonjol adalah ciri jadzbah-nya, kondisi jadzbah berlangsung hingga masuknya sufisme yang terlembaga seperti thariqat, paling tidak dari abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Dalam tradisi jadzbah, ada salah seorang sufi yang hidup se zaman dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, ia adalah Datu Sulaiman. Tokoh ini memang sangat unik. Pada mulanya ia bukanlah seorang yang taat beragama, menurut penuturan lisan, ia tidak pernah shalat hingga usia 40 tahun, namun pada usia ini pula ia memperoleh pencerahan spiritual, setelah mengalami titik balik, di mana ia berpaling dari urusan-urusan yang murni duniawi kepada hal-hal yang lebih religius. Pada saat itu pula ia mulai berpikir mendalami agama secara lebih serius, sehingga ia berniat untuk mempelajarinya. Untuk mewujudkan niatnya, ia mengajak dua orang kawannya ke Martapura untuk belajar agama secara lebih intensif kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, namun di tengah perjalanan ia berjumpa dengan Khidr melalui pertemuan yang sangat unik, lalu ia diberi pemberkatan dan tidak jadi pergi ke Martapura. Setelah pertemuan itu ia mengalami perubahan yang sangat luar biasa, ia dianugerahi kecerdasan intuitif, sehingga ia mampu menyerap pengetahuan tanpa belajar, misalnya ia memiliki kemampuan untuk berbahasa Arab tanpa pernah belajar, termasuk mengetahui isi kitab, tanpa mengenal sebelumnya kitab tersebut. Ia juga pernah menulis tafsir esoteris tentang surah Yaasin.

Setelah peristiwa perjumpaan dengan Khaidir, menurut penuturan lisan Datu Sulaiman pernah ber kirim surat kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam rangka mencocokkan pengetahuan spiritual yang telah diperolehnya, apakah bersesuaian dengan isi pengetahuan spiritual yang dimiliki Syekh Muhammad Arsyad. Dalam surat itu ia menulis hanya dengan satu huruf alif (ا), dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pun menjawab suratnya, dengan menyatakan kecocokannya”.

Berdasarkan kenyataan di atas, sangat tepat apabila Qadhi Abdusshamad menjadikan tasawuf sebagai pendekatan utama dalam dakwahnya. Di samping itu pula, pendekatan tasawuf yang digunakan oleh Qadhi Abdusshamad dalam kegiatan dakwah dimaksud, pada prinsipnya merupakan kelanjutan dari apa yang telah

dilakukan oleh ayahnya, ketika awal mula menyebarkan Islam di wilayah dan kepada orang Bakumpai. Menurut kebanyakan penulis, Mufti H. Jamaluddin berperan besar dalam mengembangkan tasawuf (sufisme) di Marabahan pada abad ke-18 M. Aliran tasawuf ini secara khusus mengajarkan tarekat Naqshabandiyah dengan *suluk*-nya dan tarekat Syadziliyah. Sebagai puncaknya, aliran tasawuf ini kemudian dikembangkan oleh puteranya, Qadhi Abdusshamad, yang merupakan hasil perkawinan Mufti H. Jamaluddin dengan penduduk lokal bernama Samayah binti Sumandi.

Keilmuan dan pemahaman yang luas terhadap kehidupan masyarakat Bakumpai menjadi modal penting bagi Qadhi Abdusshamad dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Kepercayaan dan ijazah dalam tarekat Naqshabandiyah dan Syadziliyah yang telah diterima dari guru-gurunya serta pengakuan sebagai mursyid tarekat (pemimpin, pembimbing, guru rohani) dijalankan Qadhi Abdusshamad dengan baik. Wajar apabila kemudian dikatakan bahwa pada masa Qadhi Abdusshamad inilah perkembangan tasawuf di Marabahan mencapai puncaknya, di mana ia mengembangkan tarekat dalam kehidupan masyarakat. Qadhi Abdusshamad yang dianggap sebagai 'wali besar Tanah Dayak' memiliki banyak murid dari berbagai pelosok di Kalimantan Selatan dan Tengah, namun yang tercatat hanya murid-murid *suluk*-nya di Marabahan saja, sebagaimana yang diperoleh dari informasi lisan, di antaranya adalah: H. Muhammad Arsyad, H. Zawawi, Maswedah dan Wajinah. Kemudian, pada periode berikutnya, pengembangan tasawuf diteruskan kembali oleh keturunannya; Qadhi H. Abu Thalhan, Qadhi H. Muhammad Jafri, Qadhi H. Muhammad Bidjuri, dan Qadhi H. Muhammad Basiyuni. Satu hal yang sangat disayangkan, ketika memasuki masa berikutnya, perkembangan tarekat mengalami stagnasi, ajaran-ajaran sufistik mulai terpisah dari ingatan generasi sesudah mereka (Syazali, 2006).

Tasawuf pada prinsipnya adalah jalan untuk pencerahan jiwa atau metode untuk membentuk kerohanian seseorang agar lurus dan berperilaku yang baik, sesuai dengan tuntunan agama. Jalan tasawuf yang harus dilalui oleh seseorang biasanya disebut *maqamat* atau stasiun. Maqamat ini mengidentifikasi sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang yang melakoni laku tasawuf (*salik*). Dalam dunia tasawuf, kha'uf, raja', sabar, taubat, istigfar, istiqamah, tawakkal, dan lain-lain dikenal sebagai *maqamat* atau *stasiun* yang harus dijalani oleh seorang sufi atau *salik* yang ingin mencapai makrifat kepada Allah. Syekh Athaillah al-Iskandari, penulis kitab 'al-Hikam' misalnya menganjurkan tujuh langkah yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin mencapai makrifat kepada Allah, yakni *al-Zuhdu* (bersungguh-sungguh), *al-Tadharru'* (merendahkan diri kepada Allah), *Ihtiraqun Nafs* (membakar hawa nafsu), *al-Inabah* (taubat kepada Allah), *al-Sabru* (bersikap sabar), *al-Syukru* (selalu bersyukur), dan *al-Ridha* (senantiasa ridha atas ketentuan Allah) Rifa'i, 2005:44). Hal yang lebih kurang lebih sama juga

dikemukakan oleh Imam al-Ghazali. Menurut al-Ghazali adalah ada 10 macam sifat atau maqamat yang harus dilalui oleh seorang penuntut tasawuf dalam rangka *tahalli* (mengisi jiwa dengan sifat terpuji), yakni *taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha*, dan *zikrul maut* (Atjeh, 1990:193).

3. Dakwah Ulama Zuriat Qadhi Abdusshamad Bakumpai

Salah seorang yang menjadi penerus Qadhi Abdusshamad dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam pada masyarakat Bakumpai adalah Qadhi H. Muhammad Jafri²⁹ yang merupakan anak ketiga Qadhi Abdusshamad dari istri beliau yang kedua, bernama Hj. Markamah binti H. Martaib. Karena itu, dilihat dari garis keturunan Qadhi Abdusshamad, Qadhi Jafri adalah buyut dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Jadi, secara geneologis, tokoh terkemuka yang satu ini, memang berasal dari keluarga besar ulama secara turun-temurun.

Tidak ada catatan pasti, hari dan tanggal berapa Qadhi Jafri dilahirkan. Menurut keturunannya, catatan yang ada hanya menyebutkan tahun dan tempat kelahiran beliau, yakni 1262 H – 1846 M dan tempat kelahirannya adalah di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan.

Sejak kecil, Qadhi Jafri diasuh dengan penuh perhatian dan kasih sayang oleh kedua orang tuanya. Bahkan beliau juga menimba ilmu agama dengan ayahnya sendiri yang memang dikenal sebagai sosok ulama berpengaruh dan memiliki pengetahuan agama yang luas. Meskipun yang dipelajari meliputi ilmu lahiriyah seperti syariat dan ilmu batiniyah, namun dalam menuntut ilmu agama pada kenyataannya beliau lebih cenderung pada ilmu batiniyah. Artinya, ilmu ma'rifat beliau lebih menonjol dibandingkan dengan ilmu syariat, tarekat, dan hakikat. Tentu saja hal ini menjadi kegembiraan, kebanggaan, kesyukuran tersendiri bagi kedua orangtuanya, terlebih-lebih Qadhi Abdusshamad. Karena, dengan begitu, Qadhi Abdusshamad merasa telah memiliki calon pengganti dan penerus ilmu yang selama ini diajarkan kepada masyarakat, apabila dia nanti meninggal dunia.

Sosok Qadhi Jafri memang banyak mewarisi kesamaan dan perilaku orangtuanya; di mana selain rajin dan tekun dalam menuntut ilmu, Qadhi Jafri juga tidak malu untuk bekerja seperti layaknya orang kebanyakan. Sejak kecil, beliau sudah terbiasa bekerja untuk mendapatkan penghasilan sekaligus membantu dan meringankan beban orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam bekerja, Qadhi Jafri sudah biasa pula membaur dengan masyarakat; beliau samasekali tidak merasa tinggi dan sombong meskipun sebenarnya adalah anak seorang ulama yang menjabat sebagai qadhi. Karena sifat rendah hati, sopan santun dan kasih sayang itulah, maka orang lain pun senang bergaul dengan beliau.

²⁹Selanjutnya akan ditulis dengan Qadhi Jafri saja.



Gbr. 7 Cungkup makam Qadhi Jafri yang berada dalam areal Kompleks Makam Qadhi Abdusshamad dilihat dari sisi utara



Gbr. 8 Papan nama makam yang terpasang di sisi timur pintu masuk cungkup makam Qadhi Jafri

Lebih kurang sepuluh tahun lamanya menerima berbagai ilmu pengetahuan di bawah bimbingan langsung orangtuanya, Qadhi Jafri kemudian diberangkatkan oleh orangtuanya ke Mekkah. Tujuan utamanya selain untuk menunaikan kewajiban ibadah haji adalah sama dengan apa yang pernah dirintis oleh sang ayah, kakek, dan datunya, yakni untuk menimba, menuntut, dan mengkaji ilmu-ilmu agama kepada para ulama di mekkah. Memang tidak lama, Qadhi Jafri bermukim dan belajar di Mekkah, menurut riwayat kurang lebih hanya empat tahun saja, tetapi dalam masa empat tahun itu, Qadhi Jafri telah mengkaji ilmu kepada guru-guru yang masyhur, di antaranya adalah:

- Syekh Ali al-Maliki
- Syekh Said al-Maliki
- Syekh Amin Quthbi Al-Banjari
- Syekh Ali Al-Banjari

Tidak berapa lama setelah kembali dari menuntut ilmu di Mekkah, Qadhi Jafri menyunting seorang perempuan satu kampung tinggalnya, bernama Hafiyah binti H. Abdul Aziz (Demang Wangsa Negara), anak seorang tokoh Bakumpai dan menjabat sebagai Demang Bakumpai, dan kebetulan masih bertetangga dengan orangtua beliau. Menurut cerita, jarak rumah beliau dengan rumah orangtua perempuan yang dinikahnya tersebut kurang lebih sepuluh meter saja. Dari perkawinan ini, Qadhi Jafri dan istri kemudian dikaruniai tujuh orang anak, terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan, masing-masing nama dari ketujuh anak Qadhi Jafri tersebut adalah:

- Muhibbah

- H. Abdul Hamid
- Mashunah
- H. Amad Hamdi
- Masuyah
- H. Abdul Murid
- Basrah

Sebagaimana ayahnya, ketika sudah kembali dari Mekkah dan berdiam di kampung halaman, Bakumpai, Qadhi Jafri aktif berdakwah dengan membuka pengajian, beliau giat memberikan berbagai pelajaran agama Islam kepada masyarakat Bakumpai. Dalam hal ini apakah di bidang ilmu syariat maupun ilmu hakikat, dan tarekat. Hanya saja, untuk ilmu ma'rifat, beliau khususnya kepada mereka-mereka yang dinilai sanggup dan memenuhi persyaratan, terutama sekali dalam mengamalkan berbagai riyadhah atau amaliyah rohani seperti yang biasa berlaku dalam dunia tasawuf. Sebab, Qadhi Jafri sendiri dikenal sebagai seorang guru Mursyid dua tarekat besar, yakni tarekat Naqsabandiyah Qadiriyyah dan tarekat Syadziliyyah.

Dalam rangka kelancaran proses pengajaran agama yang diberikan dan mengingat jumlah murid-murid yang berdatangan semakin banyak, akhirnya Qadhi Jafri mendirikan bangunan berlantai dua yang terletak persis berhadapan dengan rumah Bubungan Tinggi kediaman beliau, yakni di pinggir sungai Barito. Bagian lantai atas difungsikan untuk mendirikan shalat berjamaah, pengajian, atau majelis taklim; sedangkan lantai bawah digunakan sebagai tempat tinggal murid-murid yang berasal dari luar daerah atau tempat yang jauh, jadi semacam pondokan; bangunan ini kemudian direhab dan sekarang dikenal sebagai 'langgar Bani Arsyadi II'. Di sinilah murid-murid Qadhi Jafri menginap selama menuntut ilmu; sedangkan tempat yang digunakan untuk membimbing pengalaman tarekat atau suluk, Qadhi Jafri menggunakan balai yang telah dibangun ayahnya dulu yang terletak di Kompleks pemakaman atau kubah Qadhi Abdusshamad sekarang.

Sejak saat itu, rumah kediaman Qadhi Jafri ramai didatangi oleh murid-muridnya dari berbagai daerah yang hendak menuntut ilmu. Bahkan, rumah dengan arsitektur rumah adat Banjar bertipe *Bubungan Tinggi* yang menjadi kediamannya juga ramai dikunjungi oleh kaum Muslimin dan masyarakat luas yang ingin meminta fatwa, memecahkan berbagai persoalan atau masalah-masalah agama yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika itu, sepeninggalnya ayahnya, maka yang kemudian diangkat untuk menggantikan dan meneruskan tugas-tugas peradilan Islam adalah Qadhi Jafri, yang memang secara keilmuan memenuhi syarat dan memiliki kompetensi untuk memegang amanah dan menjalankan tugas-tugas keqadhian.

Qadhi Jafri tampaknya lebih terkenal daripada ayahnya sendiri, karena beliau diberi kelebihan yang tidak sama dengan ayahnya. Maksudnya, Qadhi Jafri selain

sebagai ulama yang berpengetahuan luas dan juru dakwah yang handal, beliau juga memiliki kelebihan dalam hal kemampuan mengembalikan barang atau harta benda orang yang hilang karena dicuri. Menurut cerita keturunannya, Qadhi Jafri dengan memohon doa kepada Allah, biasanya barang yang telah dicuri atau dibawa oleh pencuri akan dikembalikan kepada pemiliknya. Dalam istilah bahasa Banjar, pencuri ini telah *ditaat* (semacam terkena sumpah), sehingga dia akan merasa gelisah, tidak tenang, dan kepanasan secara terus-menerus sampai akhirnya pencuri tersebut tidak sanggup bertahan lagi dan mengembalikan barang yang telah dicuri kepada pemiliknya. Demikian pula halnya dengan masalah-masalah pelik lain yang dialami warga masyarakat yang sulit untuk dipecahkan, dalam hal ini beliau sering diminta bantuan untuk menyelesaikannya, sehingga persoalan itu kemudian dapat diatasi. Lantaran kelebihan inilah, masyarakat melihat bahwa Qadhi Jafri adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan disegani. Di samping itu, Qadhi Jafri juga dikenal sebagai seorang ulama yang suka membaca, hal ini terlihat dari banyaknya 'kitab kuning'³⁰ peninggalannya yang terdapat di rumah bekas kediamannya yang sekarang dihuni oleh anak keturunannya. Kitab-kitab tersebut selain dibaca oleh Qadhi Jafri untuk menambah wawasan keilmuan, juga digunakan sebagai referensi oleh ulama penerus yang tiada lain adalah menantu beliau, Qadhi H.M. Bijuri,³¹ dalam rangka memberikan pengajaran agama kepada murid-muridnya; karena isinya terdiri dari berbagai macam keilmuan; ada yang membahas tentang permasalahan fikih, tafsir Alquran, dan ada juga kitab yang berisikan pembahasan tentang tauhid dan tasawuf.

Qadhi Jafri juga suka melakukan *rihlah* atau perjalanan dalam rangka silaturahmi dan berdakwah, terutama sekali apabila diundang oleh orang yang punya hajatan. Hanya saja dalam hal ini biasanya beliau gunakan untuk keperluan membimbing atau memberikan nasihat kepada masyarakat terkait dengan ilmu agama dan ma'rifat, sekaligus untuk menunjukkan kepada mereka betapa perlunya mengenal lebih dekat akan kemaha kuasa dan kebenaran serta keagungan Allah Swt. Meskipun demikian, dari beberapa sumber diketahui bahwa sebagai ulama syariat sekaligus hakikat, beliau memiliki pandangan yang moderat.

³⁰Dalam dunia pesantren, istilah kitab kuning merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran tentang ilmu-ilmu keIslaman (*Diraasah al-Islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari pembahasan tentang *fikih*, *akidah*, *akhlak*, *tasawuf*, tata bahasa arab (*'ilmu nahwu* dan *'ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *'ulumul qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*); baik yang ditulis dalam Bahasa Arab maupun dengan Bahasa Melayu bertulisan huruf Arab (Arab-Melayu); dikenal juga dengan istilah 'kitab gundul', karena biasanya tidak memiliki *harakat* atau *syakl* (baris atau tanda baca).

³¹ Qadhi H.M. Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad menikah dengan Muhibbah binti Qadhi H.M. Jafri.



Gbr. 9 Kumpulan kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri, sebagian kondisinya sudah lapuk dan dimakan rayap



Gbr. 10 Qadhi Jafri berpakaian stelan jas tertutup dengan peci bundar berwarna hitam menggunakan kuda putih.



Gbr. 11 Qadhi H.M. Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad, menantu Qadhi Jafri

Qadhi Jafri dikenal sebagai ulama yang moderat, atau dikesankan sebagai ulama yang agak modern pada masa itu, alasannya, secara sederhana ditinjau dari segi berpakaian saja beliau tidak selalu memakai sorban atau baju gamis (jubah) sebagaimana kebiasaan dan lazimnya ulama pada masa itu. Sebaliknya, Qadhi Jafri lebih sering memakai stelan jas tertutup dengan peci bundar berwarna hitam, sehingga bila dilihat sekilas, penampilan beliau terkadang tidak mencirikan sebagai ulama besar, melainkan seperti orang biasa dan kebanyakan saja. Kemudian, apabila berpergian jauh, Qadhi Jafri menggunakan kendaraan sendiri, yakni dengan berkuda yang berwarna putih. Banyak sekali keutamaan dari kesederhanaan dan keluwesan yang ditunjukkan Qadhi Jafri dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Barangkali tidak banyak sosok ulama seperti Qadhi Jafri, karena sebagai ulama besar, berwibawa, disegani, dan punya pengaruh yang luas di tengah masyarakat maupun di kalangan pemerintah colonial waktu itu, Qadhi Jafri tetap hidup apa adanya. Sifat qanaah yang beliau miliki benar-benar patut diacungkan jempol dan tidak mau memanfaatkan status sosial yang dimiliki untuk kepentingan pribadi maupun keluarga. Sebagai ulama, Qadhi Jafri tetap berusaha dan bekerja seperti orang kebanyakan; beliau dikenal sebagai pedagang karet, di mana pada waktu itu, usaha perdagangan karet lumayan berkembang dan memberikan keuntungan yang cukup. Qadhi Jafri juga melakoni pekerjaan sebagai petani dengan

mengolah sawah dan kebun. Bagi beliau, bekerja adalah ibadah, karena itu harus dilakoni dengan baik dan penuh keikhlasan.

Berdasarkan data yang ada, kiprah dan keaktifan Qadhi Jafri sebagai ulama, juru dakwah, maupun tokoh dan pemimpin masyarakat sangat luar biasa. Keaktifan dan jasa beliau dalam membimbing umat, menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tersebarluasnya syiar Islam diakui oleh masyarakat Bakumpai. Karena itu, ada kesedihan yang mendalam ketika beliau dipanggil oleh Allah Swt pada hari Rabu, tanggal 16 Jumadil Akhir 1334 H – 20 April 1916 M³² di tengah-tengah keluarga, murid-murid, dan masyarakat yang mencintainya.

Jenazah beliau kemudian dimakamkan di alkah yang berada di belakang rumah beliau sendiri, berkumpul dengan makam keluarga dan mertua, letaknya di sebelah Barat dan tidak jauh dari makam ayahnya, Qadhi Abdusshamad. Sepeninggal beliau, syiar dan dakwah terus berlanjut, perjuangan dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat tidak pernah berhenti. Setidaknya, setelah Qadhi Jafri wafat, ada tiga orang yang bisa dicatat sebagai generasi penerus beliau, yakni Qadhi H. Muhammad Bijuri, H. Abdul Murad, dan Qadhi H. Muhammad Basiyuni.

C. Peninggalan Qadhi Abdusshamad dan Keturunannya

1. Makam Qadhi Abdusshamad

Peninggalan Qadhi Abdusshamad dalam bentuk fisik adalah makam beliau sendiri dengan para keluarganya yang berada dalam sebuah kompleks pemakamam. Kompleks makam ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk kurang lebih 200 m di sebelah selatan sungai Barito dan kurang lebih 1 km arah timur dari kota Marabahan, dan secara astronomis terletak pada koordinat: 2°58'55"S 114°46'17"E³³.

Dahulu secara administratif, kompleks makam Qadhi Abdusshamad tersebut terletak di jalan Panglima Wangkang, Kampung Tengah, Kelurahan Marabahan Kota, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Namun kini, dengan adanya renovasi kubah atau cungkup makam dan fasilitas untuk para penziarah maka akses jalan menuju kompleks makam Qadhi Abdusshamad dapat ditempuh melalui dua jalan, yakni melalui jalan Panglima Wangkang RT 9 dan Jalan Veteran, Marabahan.

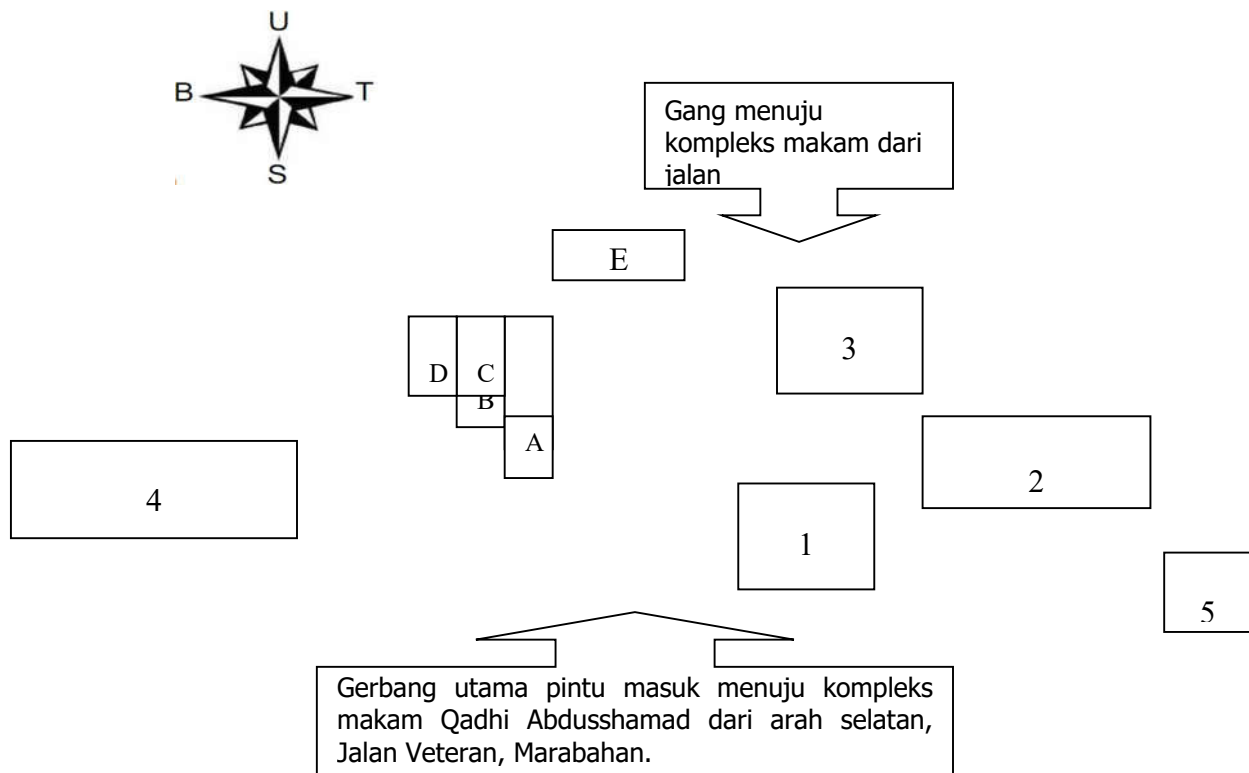
Kompleks makam Qadhi Abdusshamad merupakan sebuah areal permakaman Qadhi Abdusshamad, isteri, anak, cucu, dan buyut beliau. Dari gerbang utama pintu di Jalan Veteran, Marabahan menuju bangunan cungkup kompleks makam Qadhi Abdusshamad berjarak sekitar 100 meter.

³²Program Hijri Date Converter, Gregorian Calender, 16 Jumadil Akhir H bertepatan dengan tanggal 20 April 1916 M.

³³ Hasil pengukuran koordinat melalui situs: www.wikimapia.org.

Areal kompleks ini memuat beberapa cungkup makam dan sarana penunjang seperti mushola, toilet, kios, dan PAUD al-Jannah TK Islam Bakti. Bangunan berupa cungkup adalah: (1) cungkup makam H. Ahmad Sibawaihi (Haji Bawai), (2) cungkup yang berisi makam H. Abu Thalhah bin Qadhi Abdusshamad, H. Mansyur bin Qadhi Abdusshamad, H.M. Basiyuni bin H. Abu Thalhah, Istuchri Bey bin H.M. Basiyuni, dan H.M. Qasthalani bin H.M. Basiyuni, dan makam lainnya (3) cungkup makam Qadhi Abdusshamad dengan isteri kedua dan ketiga beliau, mintuha lambung (Datu Jalul dan isteri), dan buyut (Asmah) (4) cungkup makam Qadhi H. Muhammad Jafri dan keluarga yang keseluruhan berjumlah 36 makam. Selain itu, kompleks makam ini juga terhubung dengan cungkup makam Panglima Wangkang dan isteri, pejuang perang Banjar, yang posisinya berada di sebelah timur.

Keletakan cungkup makam dapat dilihat pada denah berikut:



KETERANGAN DENAH:

NOMOR	KETERANGAN
1	cungkup makam H. Ahmad Sibawaihi (Haji Bawai)
2	cungkup yang berisi makam H. Abu Thalhah bin Qadhi Abdusshamad, H. Mansyur bin Qadhi Abdusshamad, H.M. Basiyuni bin H. Abu Thalhah, Istuchri Bey bin H.M. Basiyuni, dan H.M. Qasthalani bin H.M. Basiyuni, dan makam lainnya.
3	cungkup makam Qadhi Abdusshamad dengan isteri kedua dan ketiga beliau, (Datu Jalul dan isteri), dan buyut (Asmah).
4	cungkup makam Qadhi H. Muhammad Jafri dan keluarga yang keseluruhan berjumlah 36 makam.
5	cungkup makam Panglima Wangkang dan isteri.
A	Kios dan Pos penjaga makam
B	Mushola
C	Tempat Wudhu
D	Toilet
E	PAUD al-Jannah TK Islam Bakti

Cungkup makam Qadhi Abdusshamad dahulunya adalah balai tempat beliau memberikan pengajian, mengajar, mendidik, mengasuh murid-muridnya, *berkhalwat*, menerima ajaran *suluk* (tasawuf) dan *riyadhah* (latihan) kerohanian serta tempat beliau menyampaikan dakwah kepada masyarakat dan beristirahat. Saat memberikan pengajian, Qadhi Abdusshamad menghadap ke timur atau membelakangi barat. Posisi tempat duduk beliau kini diberi tanda berupa keramik warna biru pada lantai.

Kubah ini pernah mengalami renovasi di tahun 1956-1957 dan direhab kembali di tahun 1980 an dan terakhir direhab pada tahun 2010 sebagaimana diresmikan melalui penandatanganan prasasti oleh Bupati Barito Kuala H. Hasanuddin Murad, SH pada hari Sabtu 30 Januari 2010.

Pada makam Qadhi Abdusshamad terdapat jirat atau atang berbentuk kotak persegi empat terbuat dari kayu ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon Zwageri*). Dan jirat itu dikelilingi lagi dengan pagar jeruji besi. Di dalam jirat itu terdapat 3 makam yakni makam Qadhi Abdusshamad di sisi paling barat, isteri kedua beliau (Markamah binti H. Martaib)³⁴ di tengah, dan isteri ketiga beliau asal Martapura (Hj. Ayu binti Khalifah Hasanuddin)³⁵ di sisi timur. Sedangkan isteri pertama beliau yakni

³⁴ Ibu kandung Qadhi Jafri, Siti Hafsa, dan Siti Maimunah

³⁵ Tidak menurunkan zuriat.

Adawiyah binti Buris bermakam di kampung Baliuk, Marabahan dan isteri ke empat beliau (Siti Arfiah binti Sailillah)³⁶ bermakam di Martapura.

Selain makam Qadhi Abdusshamad dan isteri, juga terdapat makam di pojok kiri barat bangunan yakni makam buyut beliau bernama Asmah. Dan ada juga dipojok kiri bangunan di arah timur, yakni makam Datu Jalul dan isteri, mereka *mintuha lambung* dari Qadhi Abdusshamad.

Makam Qadhi Abdusshamad menarik untuk dikaji karena pada makam beliau dapat dilihat bentuk arsitektur hasil karya manusia yang menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya, yaitu hasrat religi.

Makam merupakan suatu tempat yang dianggap keramat, sehingga seringkali dibangun secara megah dan diberi kubah terutama makam orang yang semasa hidupnya sangat dihormati, misalnya raja atau ulama. Kemegahan tersebut terutama tampak pada bangunan cungkup, jirat, dan nisan yang kadang terbuat dari bahan yang cukup mahal, atau memiliki hiasan yang indah padanya.

Dalam pelaksanaan pembuatan makam, masyarakat Indonesia lebih cenderung membuat bentuk-bentuk sendiri, sehingga membawa dampak tertentu pada kompleks makam, misalnya suasana yang penuh kekeramatan dan sakral. Hal tersebut merupakan suatu kelanjutan dari konsep kepercayaan asli masyarakat yang memuja atau menghormati roh leluhur.

Sebagaimana dikatakan Hasan Muarif Ambary dalam Bambang Sakti Wiku Admojo (1999/2000: 24) makam merupakan salah satu hasil budaya yang cukup menonjol dari masa periode Indonesia Islam. Dipandang dari segi arsitektur dan filsafat, unsur-unsur pokok makam yang berupa nisan dan jirat merupakan suatu kelanjutan dari masa-masa sebelumnya, yaitu masa prasejarah dan Hindu. Apabila ditinjau dari segi ilmu bangunan, makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapannya, yaitu jirat, dasar atau sub basemen yang berbentuk persegi panjang yang kadang-kadang diberi tambahan sudut dan hiasan dalam bentuk: simbar (*antefix*), dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat, yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama cungkup.

Pada sebuah makam dapat dilihat aspek dari perpektif yang berbeda-beda. Dari makam ulama, dapat diperkirakan asal-usul suatu komunitas masyarakat Islam, sejarah kemunculan suatu kerajaan Islam, silsilah tokoh. Dari makam juga dapat diketahui tentang strata sosial, atau pun sejauh mana pergulatan antara kepercayaan lama dan kepercayaan baru (Islam), disamping menggambarkan tingkat status sosial, dasar filosofi yang dianut, dan kemajuan aspek seni dan teknologi yang mempengaruhinya (Susanto, 2004: 21).

³⁶ Tidak menurunkan zuriat.

Kadang-kadang dari perbedaan bentuk nisan dapat dilihat status sosialnya. Misalnya pada nisan raja, pangeran, dan ulama terdapat perbedaan. Nisan makam raja bentuknya terlihat lebih gagah" dibandingkan nisan makam anak raja atau ulama, meskipun polanya sama. Sebagian nisan ulama datar atau rata pada bagian atasnya karena dimaknai semasa hidupnya tidak memiliki kekuasaan. Pada puncak nisan makam raja berbentuk mahkota, sedangkan untuk anak raja biasanya berbentuk bulatan atau segi delapan.

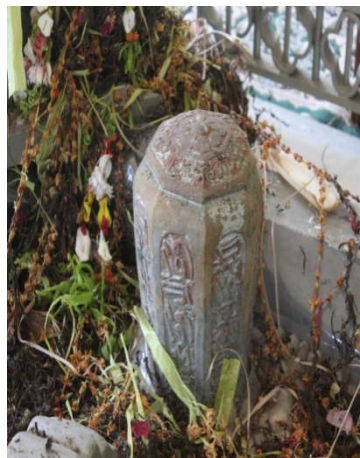


Gbr. 12 Makam Qadhi Abdusshamad berada dalam cungkup yang dahulunya adalah balai tempat beliau mengajar



Gbr. 13 Makam Qadhi Abdusshamad dengan isteri (Markamah binti H. Martaib dan Hj. Ayu binti H. Hasanuddin)

Pada keempat sudut jirat makam Qadhi Abdusshamad terdapat sungkul di empat sudut tiang jirat yang berbentuk menyerupai putik bunga membulat. Tiang menyerupai putik ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagian atas seperti kelopak bunga, bagian tengah membulat persegi enam seperti putik bunga yang belum mekar, dan bagian bawah seperti kelopak bunga yang sudah mekar, dan bagian terbawah berbentuk persegi empat yang menjadi tempat pertemuan dua gelagar atang.



Gbr.14 Sungkul ujung
jirat Qadhi
Abdusshamad



Gbr. 15 Nisan kepala
makam Qadhi
Abdusshamad



Gbr.16 Nisan kaki makam
Qadhi Abdusshamad



Gbr. 16 Bagian atas
nisan Qadhi
Abdusshamad

Gbr.17 Nisan kepala
makam Markamah binti
H. Martaib, kiri dan Hj.
Ayu binti H. Hasanuddin,
kanan

Gbr.18 Nisan kaki makam
isteri Qadhi Abdusshamad
(Markamah binti H. Martaib)

Nisan Qadhi Abdusshamad, baik pada nisan kepala maupun nisan kaki, berbentuk bulat menyerupai gada atau genta terbuat dari batu. Di kedelapan sudut persegi pada nisan Qadhi Abdusshamad terdapat inskripsi³⁷ kaligrafi arab bergaya Tsulus (Usmani). Begitupula pada bagian atas atau mahkota nisan juga terdapat inskripsi kaligrafi arab. Inskripsi arab yang terdapat pada atas nisan Qadhi Abdusshamad berbentuk melingkar, berbunyi: *Asyhadu an laa ilaaha illallāh wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullāh*, sedangkan pada sisi nisan terdapat tulisan kalimat salawat nabi dan kalimat tasbih yang ditulis bergantian di ke delapan seginya, yakni *Allahumma shali ala Muhammad*, wa ala *aalihi wa sahbihi wa sallim*, *Subhanallahi wabihamdih*, *Subhanallahil adzim*, *Allahumma shali ala Muhammad*, wa ala *aalihi wa sahbihi wa sallim*, *Subhanallahi wabihamdih*, *Subhanallahil adzim*.

Pada nisan isteri kedua beliau (Markamah binti H. Martaib) berbentuk pipih dengan bentuk melebar ke atas, dan nisan isteri ketiga beliau (Hj. Ayu binti H. Khalifah Hasanuddin) juga berbentuk pipih dan lebar di bagian tengah dan puncaknya runcing, juga terbuat dari batu. Biasanya bentuk nisan bulat ataupun pipih itu menandakan status laki-laki atau perempuan.

Pada nisan isteri kedua beliau yang berada di posisi tengah juga terdapat inskripsi kaligrafi arab juga bergaya Tsulus (Usmani), kecuali pada nisan isteri ketiga

³⁷ Tulisan yang terdapat pada batu atau kayu

beliau yang tidak memiliki inskripsi. Meski tidak semua inskripsi pada nisan dapat terbaca, namun inskripsi itu sebagian ada yang memuat nama, tahun wafat dan petikan ayat-ayat Alquran, dan kalimat syahadat. Misalnya pada nisan kepala makam isteri kedua beliau terdapat inskripsi arab berbunyi dua kalimah syahadat: *Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah*. Sedangkan nisan kaki makam isteri kedua beliau juga terdapat inskripsi arab berupa tahun 1353 Hijriyah, dan di bawah angka tahun terdapat tulisan: *Allahumma shali ala Muhammad*.

2. Makam Qadhi Jafri dan keluarga

Makam Qadhi Jafri berada di kompleks makam Qadhi Abdusshamad yang akses jalan menuju lokasi dapat ditempuh melalui dua jalan, yakni melalui Jalan Veteran, Marabahan dan jalan Panglima Wangkang RT 9. Jika dilihat dari arah pintu masuk jalan Veteran, maka cungkup Makam Qadhi Jafri berada di arah barat makam Qadhi Abdusshamad. Untuk mencapai lokasi makam dari jalan Panglima Wangkang harus berjalan kaki melalui jalan setapak atau gang kurang lebih 200 m. Rumah-rumah pada gang tersebut pada umumnya adalah keluarga dan kerabat beliau. Akan tetapi jika melalui Jalan Veteran, maka makam Qadhi Jafri dapat dicapai melalui lorong jalan sepanjang lebih kurang 100 meter yang terhubung dengan cungkup kompleks makam Qadhi Abdusshamad.

Makam Qadhi Jafri dan keluarganya berdiri pada situs seluas 1872 m². Batas-batas cungkup makam Qadhi Muhammad Jafri adalah: sebelah utara makam keturunan Qadhi Abdusshamad dan permukiman penduduk, sebelah timur makam keluarga dan keturunan Qadhi Abdusshamad, mushola, dan kios, sebelah selatan permukiman penduduk, dan sebelah barat perkebunan dan permukiman penduduk



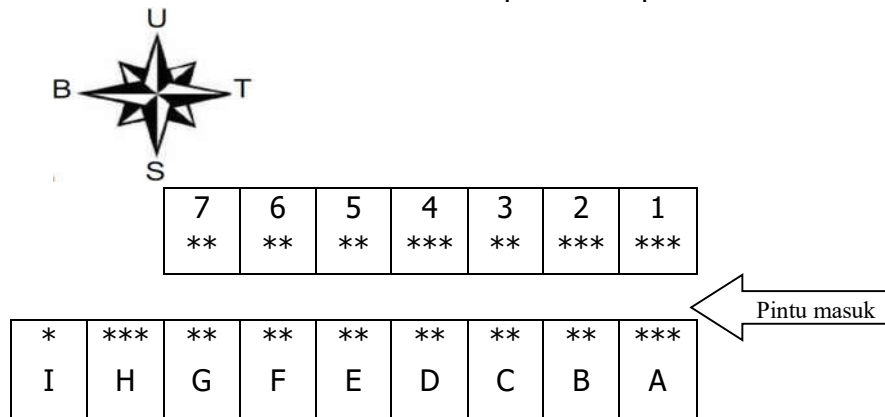
Gbr. 19 Deretan makam dalam cungkup makam Qadhi Jafri

Makam Qadhi Jafri bergandengan dengan isteri beliau (Hafiyah binti H. Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Negara) berada dalam sebuah jirat terbuat dari kayu ulin berbentuk kotak persegi panjang dikelilingi dengan pagar jeruji besi. Selain makam Qadhi Jafri dan isterinya juga terdapat makam-makam lainnya yang jumlah

seluruhnya ada 36 orang yang berada dalam beberapa jirat atau atang. Jika dirinci, susunan atang ada dua deret yang dipisahkan oleh gang.

Deretan sebelah utara terdiri dari 7 jirat dengan jumlah makam sebanyak 17 buah. Dan deretan sebelah selatan terdiri dari 9 jirat dengan jumlah makam 19 buah. Makam Qadhi Jafri dan isteri berada di deretan sebelah utara/sisi kanan, atau jirat atau atangnya berada di posisi ketiga jika dihitung dari pintu masuk dari arah timur (dari cungkup makam Qadhi Abdusshamad).

Keletakan nama-nama makam dapat dilihat pada denah berikut:



KETERANGAN DENAH:

NOMOR	IDENTITAS NAMA MAKAM DARI TIMUR KE BARAT
1	• Martimah bin Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (saudara istri Qadhi Jafri) • Matarip (suami dari Martimah, saudara istri/ipar Qadhi Jafri) • Buyut/cicit (nama tak diketahui)
2	Cucu Qadhi Jafri • Muslimah • Fardiah • Zakiah
3	• Wafiah binti Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (isteri Qadhi Jafri) • Qadhi Jafri
4	• Isteri Haji Abdussyukur • Haji Abdussyukur bin Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, pemilik Rumah Bulat (Joglo) jalan Panglima Wangkang (saudara istri Qadhi Jafri).

	• Putera Haji Abdussyukur (nama tidak diketahui)
5	• Isteri Haji Muhammad Noor (nama tidak diketahui, saudara kandung isteri Qadhi Jafri) • Haji Muhammad Noor bin Haji Mustafa
6	• Isteri Haji Abdul Hamid • Haji Abdul Hamid
7	• Tiye binti H. Abdul Aziz (saudara isteri Qadhi Jafri) • Haji Junaid (suami dari Tiye, saudara istri/ipar Qadhi Jafri)
A	• Syaidah binti Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (saudara isteri Qadhi Jafri) • Fauziah, anak tunggal • Yusuf, suami Syaidah
B	Pasangan suami isteri anak Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, nama tidak diketahui.
C	Pasangan suami isteri anak Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, nama tidak diketahui.
D	• Zuraida binti Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara (saudara isteri Qadhi Jafri) • Haji Mohammad Adrak bin Abdurrahim, suami Zuraida, pemilik rumah Banjar bubungan Tinggi Jalan Panglima Wangkang.
E	• Isteri Haji Abdul Aziz (nama tidak diketahui) • Haji Abdul Aziz Demang Kesuma Negara, suami
F	• Hajjah Hamidah, isteri Muksin (Nenek istri Qadhi Jafri) • Muksin, suami (Kakek istri Qadhi Jafri)
G	• Taliah gelar Datu Kaput, isteri Sulaiman (saudara nenek istri Qadhi Jafri) • Datu Sulaiman³⁸ bin Barman bin Ali bin Abdullah al Muluk asal Malaysia (Ipar kakek istri Qadhi Jafri)
H	• Mardiyah (anak dari Muslimah) • Datu Kisar³⁹ (gelar), paman atau saudara kandung ayah Sulaiman

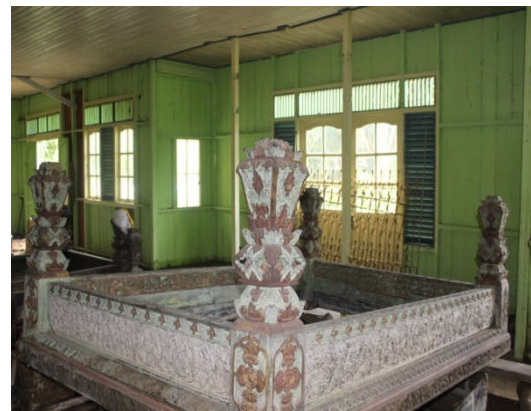
³⁸ Menurut informan, Datu Sulaiman inilah yang bertemu Nabi Khaidir. Menurut ceritanya, Sulaiman bersama 2 orang teman beliau mengayuh perahu untuk pergi berguru kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Dalam Pagar, Martapura. Ketika mereka tiba di Rantau Badauh, ketiganya melihat ada mayat mengapung. Dua teman beliau tidak berani mendekat, dan meninggalkan Sulaiman sendirian. Ketika mayat diangkat oleh Sulaiman, tiba-tiba mayat duduk dengan sendirinya dan mengaku sebagai Nabi Khaidir. Selanjutnya, Sulaiman diajar oleh Nabi Khaidir dan tidak jadi pergi ke Martapura.

I	• Baidillah, anak Haji Abdussyukur • Mawardi (gelar Mangkunen) bin Matarip (Pensiunan Deppen, aktivis organisasi pergerakan Persatoean Pemoeda Marabahan dan Sarekat Kalimantan).
---	--

Nisan Qadhi Jafri berbentuk seperti gada bersegi dan tidak mempunyai inskripsi. Bagian atas nisan berbentuk meruncing. Antara bagian atas dan bagian bawah nisan terdapat lekukan seperti leher botol. Sedangkan nisan isteri beliau, berbentuk pipih berukir juga tidak mempunyai inskripsi. Kedua nisan suami isteri ini terbuat dari batu.



Gbr. 20 Makam Qadhi H. Muhammad Jafri dan isteri (Hafiyah binti H. Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Negara)



Gbr.21 Jirat Qadhi Jafri saat diangkat pada saat renovasi penuh dengan hiasan dan pahatan kaligrafi



Gbr.22 Sisi atang bagian selatan bertulisan kalimat tasbih

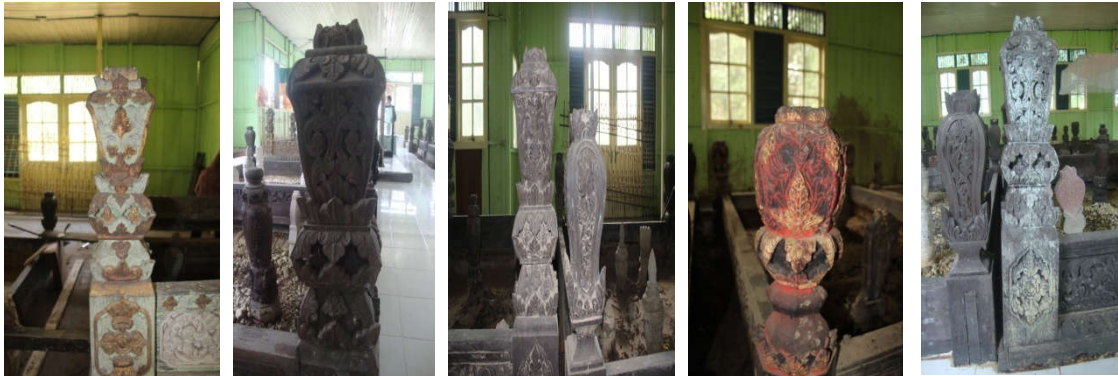


Gbr. 23 Sisi atang bagian utara yang memuat pernyataan wafatnya Qadhi Jafri

³⁹Dinamakan datu Kisar, karena menurut cerita orang-orang tua dahulu, makam ini sebelumnya berada di luar dinding cungkup makam namun kemudian bergeser (berkisar) dengan sendirinya ke dalam cungkup.

Hal yang sangat menarik pada makam-makam yang terdapat pada cungkup makam Qadhi Jafri adalah adanya ragam hias dan inskripsi kaligrafi Arab bergaya Tsulus (Usmani) pada jirat atau atang kayu ulin dengan bentuk yang sangat indah.

Pada keempat sudut jirat makam Qadhi Jafri terdapat sungkul jirat menyerupai nisan berukir (bertatah) surut dan sebagian bertatah tembus (*bakurawang*) berupa hiasan bunga dan daun yang terlihat indah dengan warna hijau dan kuning keemasan. Pahatan hiasan kelopak bunga dan daun-daunan juga terdapat pada keempat atang jirat di sisi sebelah luar.



Gbr. 24 Ragam hiasan sudut jirat atau atang dalam cungkup makam Qadhi Jafri



Gbr. 25 Ragam bentuk nisan dalam cungkup makam Qadhi Jafri

Posisi inskripsi kaligrafi Arab dan Arab Melayu pada pada jirat makam Qadhi Jafri berada sisi dalam, dan atas atang sebelah utara, selatan, timur, dan barat. Pada sisi dalam atang sebelah utara memuat tulisan Arab Melayu berisi pernyataan wafatnya Qadhi Jafri, dengan bunyi : *Tazkirah "Pada hari arba pukul enam kurang seperempat tanggal 16 jumadil Akhir tahun 1332 H ketika itulah Haji Muhammad Jafri al-Qadli ibnu Almarhum al Haji Abdusshamad al Qadhi ibnu al Haji Muhammad Jamaludin al Mufti ibnul al Alamah Assyekh Muhammad Arsyad Al-Banjari berpulang kerahmatullah, gafarallahu lahum"*.

Di sisi dalam atang sebelah selatan, terdapat tulisan huruf Arab yang berbunyi: *Subhanallahi wabihamdih, Subhanalladzi laa yamutu, Subhanallahil adzim, Subhaanallahil malikil kuddus, subhaanallahi wabihamdih.*

Di sisi dalam atang sebelah timur dan barat terdapat tulisan huruf arab yang berbunyi sama, yakni: "*Subhanalladzi layamutu, Subhanallahal adzim, Subhanal malikul quddus, Subhanallahi wabihamdih, Subhanallahi layamutu, Subhanallahil adzim, Subhanal malikul quddus, Subhanallahi wabihamdih*".

Selain tulisan di atas, pada sisi atas atang sebelah utara, selatan, timur dan barat juga dikelilingi dengan inskripsi. Pada sisi utara, bagian atas atang bertulisan huruf arab yang berbunyi: *muhammad, abu bakar, umar, usman, ali, thalhah, zubair, abdullah, abdurrahman, ibnu auf, sa'ad, said, abi ubaidah, hasan, husain.*

Bagian atas atang sebelah barat terpahat tulisan arab yang berbunyi: *muhammad, ahmad, hamid, mahmud, ahmad, wahid, mahi, hasyar, aqib, thaha, yaasin, thahir, muthahhir, thayyib, sayyid, rasul, nabi arrahmah rasul, qoyyim, muqatib, mukafii, rasul allahmi.*

Bagian atas atang sebelah selatan tulisan huruf arab yang berbunyi: *Rasul rahmah, kaamil, al kaliel, muddaststir, muzammil, abdullah, habibullah, shafiullah, najiullah, kalimullah, khaatamul ambiya, khatamurrasul, muhyi, munzi, muzdakkir.*

Sedangkan bunyi pahatan haruf arab pada bagian atas atang sebelah timur adalah: *naasfir, manshur, nabiurrahmah, nabiut taubah, mukailimu harish, ma'lum, musahir, sahid, syahid, masyhud, yasir, mubasyir, nazir, munzir, nur, siraj, misbah, hadi, muhdi, sabar, da'i, mad'u, mujib.*

Selain makam Qadhi Jafri yang penuh dengan ukiran dan inskripsi kaligrafi Arab, juga terdapat inskripsi pada makam lainnya. Di urutan kelima pada deretan makam sisi selatan atau sisi kiri jika pengunjung memasuki cungkup dari pintu timur, terdapat jirat yang berisi makam mertua Qadhi Jafri, yakni H. Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Negara dan isteri. Sama halnya dengan jirat lainnya, pada ke empat sudut jirat terdapat sungkul tiang seperti nisan bertatah surut dan sedikit bertatah tembus (*bakurawang*) bermotif hiasan bunga dan daun yang terlihat sangat indah dengan warna merah bercampur kuning keemasan. Pada sisi luar arah utara jirat makam Kiai Demang ini terdapat inskripsi Arab Melayu berbunyi: "*Sanah 1355 fii hadratin nabiyyi sallallahu alaihi wasallam, ketika itulah al Haji Abdul Aziz Kiai Demang Wangsa Nagara meninggal dunia pada malam jumat lima hari bulan jumadil awwal....(seterusnya tak terbaca).....*".

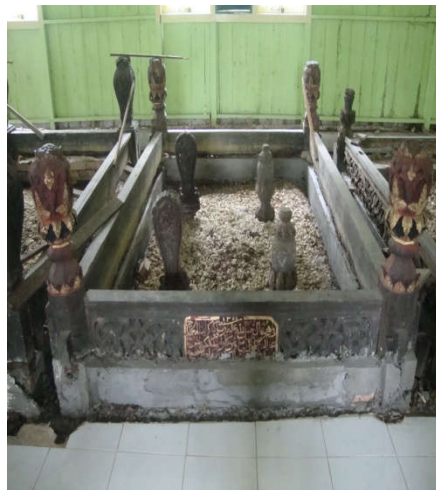
Makam lainnya yang memiliki inskripsi kaligrafi Arab adalah makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. Tidak diketahui hubungan kekeluargaan dengan Qadhi Jafri, yang hanya diketahui oleh ahli waris adalah bahwa yang bersangkutan adalah bagian dari keluarga besar Qadhi Jafri.

Pada jirat atau pun nisan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa yang terbuat dari kayu ulin terdapat hiasan dan inkripsi kaligrafi Arab dan Arab Melayu.

Misalnya pada sisi dalam atang sebelah utara terdapat tulisan Arab Melayu berupa pernyataan kematian dengan bunyi: *Tazkirah. Pada malam arba tanggal 14 hari bulan Jumadil Akhir tahun 1339 ada ketika itulah Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa pulang ke rahmatullah*. Pernyataan tersebut diapit dengan dua kalimat: *Subhaanallahi wabihamdih* di sebelah kanan, dan kalimat *Subhanallahil adzim* di sebelah kiri. Selanjutnya pada sisi dalam atang sebelah timur, barat, dan selatan terdapat pahatan dengan bunyi yang sama: *Subhaanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim, Subhaanallahi wabihamdih, Subhanallahil adzim*.



Gbr. 26 Sungkul jirat makam H. Abdul Aziz



Gbr. 27 Ragam hias dan inskripsi makam H. Abdul Aziz



Gbr. 28 Pernyataan kematian pada sisi luar jirat makam H. Abdul Aziz



Gbr. 29 Nisan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa



Gbr.30 Ragam hias dan inskripsi makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa



Gbr.31 Pernyataan kematian pada sisi dalam jirat makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa

Ada makna yang dapat diambil dari berbagai inkripsi makam yang terdapat dalam cungkup makam Qadhi Abdusshamad dan Qadhi Jafri, yakni bahwa hampir pasti pada setiap makam ulama yang memiliki inskripsi selalu ada pernyataan kematian atau wafatnya tokoh ulama yang bersangkutan yang ditulis dalam tulisan Arab atau Arab Melayu beserta angka tahun dalam penanggalan hijriyah. Mengacu kepada pendapat Bambang Sakti Wiku Atmojo (2003) bahwa kalimat yang mengungkapkan pernyataan kematian pada makam-makam terdiri dari berbagai ungkapan, yang satu sama lain kadang memiliki kesamaan, kadang juga memiliki perbedaan kalimat. Meskipun demikian dapat diambil suatu persamaan umum yaitu bahwa roh tokoh yang bersangkutan sudah meninggalkan jasadnya.

Kalimat-kalimat yang menyatakan tentang kematian tersebut memberikan suatu kesan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi hanya sekedar perpindahan alam saja dari alam yang ditempati manusia ke alam lain, yakni alam akhirat yang penuh dengan rahmat Allah swt bagi manusia yang selama di dunia berbuat kebajikan, sehingga orang yang meninggal dikatakan dengan kalimat yang halus yakni "berpulang ke rahmatullah" sebagaimana terdapat pada makam (pada jirat makam Qadhi Jafri dan jirat makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa) dan kecuali kalimat "*meninggal dunia*" (pada jirat makam H. Abdul Aziz).

Kalimat berpulang ke rahmatullah menunjukkan bahwa akhirat merupakan tempat yang sangat menyenangkan, penuh kasih sayang, penuh ketenteraman dan kedamaian karena secara harafiah berpulang ke rahmatullah berarti kembali ke suatu tempat yang penuh dengan rahmat Allah. Kata kembali mencerminkan tempat sebelumnya ia berasal sebelum manusia ada di dunia yakni alam akhirat tempat manusia memperoleh ganjaran atas semua amal perbuatan. Dan apabila selama hidup di dunia telah berbuat amal kebajikan maka alam akhirat menjadi tempat yang penuh dengan rahmat Allah. Bagi manusia yang tidak terlepas dari dosa dan kesalahan, maka manusia berharap ke ampunan kepada Allah yang maha pengampun, sehingga ada tulisan pada makam *ghafarallahu lahum* yang artinya semoga Allah mengampuni mereka (maksudnya tokoh ulama yang bersangkutan dan bin-nya ke atas; ayah, kakek, datu/buyut).

Menurut pandangan Islam sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat Alqur'an dan hadits Nabi maka kematian merupakan sebuah ketentuan yang pasti, karena setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian, sehingga kematian dapat menimpa siapa saja, baik perorangan, suatu kelompok atau suatu kaum. Dan kematian itu akan dapat terjadi di mana saja karena sudah merupakan suatu ketetapan yang pasti, dan tiap-tiap umat mempunyai batas waktu yang apabila tiba waktunya maka mereka tidak akan mampu memajukan atau memundurkan walau sejenak, dan tidak akan mampu menghindarnya walau diseumpamakan manusia berada dalam dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.

Kematian yang menimpa umat manusia merupakan kiamat kecil (kiamat sugra), dan kelak di akhir zaman akan terjadi kiamat besar (kiamat qubra) yang dinamakan hari kiamat yakni kematian atau kebinasaan yang akan dialami seisi dunia bersama-sama yang dinamakan dengan kiamat. Oleh karena itu, tidak ada yang abadi di langit maupun di bumi, semua fana akan kembali kepada yang maha kekal, yakni Allah swt. Oleh karena itu, agama mengajarkan bahwa apabila ada seseorang meninggal dunia atau mendapatkan musibah maka diajarkan untuk mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* yang artinya sesungguhnya kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Ada yang cukup menarik pada jirat makam Qadhi Jafri yaitu penulisan kalimat tasbih seperti *Subhanallahi wabihamdih* (Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya) , *Subhaanalladzi laa yamutu* (Maha suci Zat yang tidak akan mati), *Subhanallahil adzim* (Maha Suci Allah yang Maha Agung), *Subhaanallahil malikil kuddus* (Maha suci Allah yang bersih dari segala sifat kekurangan). *Dan* permohonan ampun kepada Allah terhadap diri si mati beserta bin-nya ke atas yakni *ghafarallahu lahum* (semoga Allah mengampuni mereka), serta pencantuman nama-nama yang baik dalam Islam seperti nama nabi dan para sahabat yakni *Muhammad, abu bakar, umar, usman, ali, thalhah, zubair, Abdullah, Abdurrahman, ibnu auf, sa'ad, said, abi ubaidah, hasan, husain* serta nama dan ungkapan lainnya. Makna yang dapat diambil dari penulisan tersebut adalah adanya suatu pengakuan dan pujian-pujian bahwa Allah yang maha suci. Suatu kaidah dalam agama bahwa permohonan kepada Allah harus dimulai dengan kalimat pujian, baru kemudian dipanjatkan doa, seperti doa mohon pengampunan. Di kalangan kaum muslimin kalimat ini merupakan bacaan tasbih yang biasa diamalkan pada saat upacara *ba-aruah* atau *ma-aruah* seperti turun tanah, maniga hari (tiga hari kematian), manujuh hari (tujuh hari kematian), manyalawi (duapuluh lima hari kematian), maampat puluh (empat puluh hari kematian), manyaratus (seratus hari kematian), sampai mahaul (seribu hari). Selanjutnya setahun sekali diadakan haulan yakni upacara yang dilakukan untuk memohonkan atau mendoakan orang yang meninggal dunia agar arwahnya diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Swt (Hendraswati dkk., 2012: 104). Dan adanya pahatan nama-nama yang baik mempunyai makna selain doa juga adanya harapan agar Qadhi Jafri kelak diakhirat mendapat rahmat, penuh ketenteraman dan kedamaian dari Allah dan berkumpul di sorga bersama dengan para nabi, keluarga, sahabat, para aulia Allah dan orang-orang yang beriman.

3. Langgar Bani Arsyadi dan Inskripsi Mimbar Masjid

Salah satu dari sedikit peninggalan Qadhi Abdusshamad adalah berupa langgar bernama Langgar Bani Arsyadi. Secara harfiah Bani Arsyadi artinya keluarga Arsyad, yang maksudnya adalah keluarga keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dinamakan Bani Arsyadi karena Qadhi Abdusshamad yang mendirikan langgar tersebut adalah keturunan (cucu) dari Al-Banjari.

Langgar Bani Arsyadi ini ada dua buah yakni Langgar Bani Arsyadi I sebagai peninggalan Qadhi Abdusshamad, dan Langgar Bani Arsyadi II sebagai peninggalan Qadhi Jafri. Fungsi langgar jika sekarang mungkin disebut dengan majelis taklim atau langgar madrasah, yakni langgar yang juga berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat untuk belajar.

Langgar Bani Arsyadi I yang digunakan sebagai tempat beribadah oleh Qadhi Abdusshamad, keluarga, murid, dan masyarakat setempat berada di pinggir sungai Barito dan posisinya tidak jauh dari balai tempat Qadhi Abdusshamad mengajar, *berkhalwat*, menerima ajaran *suluk* (tasawuf), *riyadhah*, berdakwah, atau beristirahat.

Pada mulanya nama langgar ini hanyalah Langgar Bani Arsyadi, namun ketika di kemudian hari Qadhi Jafri juga membangun langgar di pinggir sungai di muka kediaman beliau, maka langgar yang dibangun Qadhi Abdusshamad itu menjadi Langgar Bani Arsyadi I sedangkan langgar yang dibangun Qadhi Jafri dinamakan Langgar Bani Arsyadi II.

Berbeda dengan Langgar Bani Arsyadi II yang masih difungsikan sebagai tempat sholat berjamaah oleh masyarakat setempat, maka Langgar Bani Arsyadi I tidak lagi digunakan karena fungsinya diambil alih oleh langgar yang dibangun permanen di bekas lokasi rumah mertua Qadhi Abdusshamad, tidak berjauhan dengan langgar lama dan berdekatan dengan balai yang kini menjadi cungkup makam Qadhi Abdusshamad.

Langgar Bani Arsyadi II pada mulanya merupakan bangunan berlantai dua yang mana bagian lantai atas digunakan sebagai tempat sholat berjamaah, pengajian, atau majelis taklim, sedangkan lantai bawah digunakan sebagai tempat tinggal atau semacam pondokan para murid yang berasal dari tempat yang jauh atau dari luar Bakumpai. Di kemudian hari bangunan ini kemudian direhab dan sekarang dikenal dengan nama Langgar Bani Arsyadi II.



Langgar Bani Arsyadi I peninggalan Qadhi Abdusshamad



Langgar Bani Arsyadi II peninggalan Qadhi Jafri

Selain langgar, maka peninggalan lainnya adalah berupa inskripsi kaligrafi Arab bergaya Tsulus (Usmani) yang terdapat pada sisi belakang mimbar masjid al-Anwar, Marabahan. Masjid al-Anwar memang telah mengalami beberapa renovasi, sehingga hampir tidak menyisakan bahan, konstruksi, dan arsitektur yang asli, kecuali mimbar masjid itu.



Mimbar Masjid al-Anwar,
Marabahan



Inskripsi pada bagian belakang mimbar yang
menyebut nama *penghulu Haji*
Abdusshamad

Pada sisi belakang mimbar masjid terdapat inskripsi kaligrafi Arab yang terkait dengan Qadhi Abdusshamad, berbunyi:

"Hijratun nabawiyah SAW tahun 1358H Pada hari selasa pada dua puluh lima hari bulan Ramadhan. Ketika itulah mendirikan mimbar ini pada jaman Penghulu Haji Abdusshamad bin Mufti Haji Jamaluddin bin Haji Basar disekitarnya haji Abdul Majid bin Jahwa yang memulai naik mimbar ini membaca khutbah Jum'at akhir Ramadhan yaitu Haji Mahmud bin Khatib bin haji Muhammad Thoyib. Danmuhammad yasin bin kutur...gafarallahuma amin.

Dari kalimat kaligrafi Arab Melayu itu Qadhi Abdusshamad disebut dengan nama Penghulu Haji Abdusshamad bin Mufti Haji Jamaluddin bin haji Basar. Ini artinya adalah bahwa Qadhi Abdusshamad sebelumnya pernah menjabat sebagai Penghulu yakni jabatan yang mengurus pernikahan. Mufti Haji Jamaluddin, sudah sangat jelas bahwa ia adalah

orang tua dari Qadhi Abdusshamad. Yang menarik adalah bahwa pemahat inskripsi tidak menulis Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai bin Mufti haji Jamaluddin melainkan gelaran kehormatan yakni Haji Basar, yang diberikan Belanda untuk Al-Banjari. Karena itu, selain disebut sebagai Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga disebut dengan gelaran kehormatan lainnya yakni Haji Basar (Besar: bahasa Indonesia) karena beliau ulama besar yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu agama, memiliki banyak karya tulis yang dijadikan bahan rujukan (sampai sekarang ini) dan menurunkan ulama-ulama besar pula yang tersebar di berbagai tempat di Nusantara.

4. Kitab Kuning

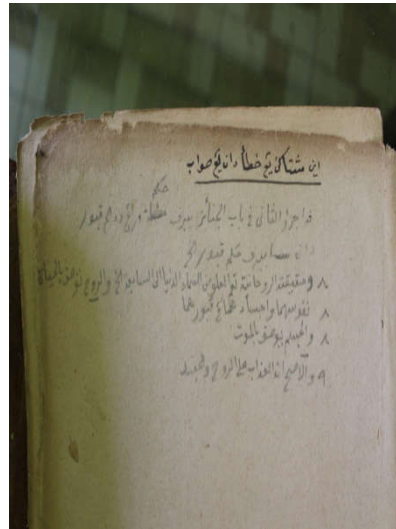
Setiap ulama mempunyai kitab pegangan yang umum disebut dengan Kitab Kuning termasuk Qadhi Abdusshamad dan Qadhi Jafri juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kitab kuning sebagaimana terlihat dari banyaknya kitab kuning yang terdapat di rumah bekas kediamannya yang sekarang dihuni oleh anak keturunannya.⁴⁰ Meski kitab-kitab itu dahulu digunakan oleh Qadhi Jafri, tidak menutup kemungkinan bahwa kitab itu ada peninggalan Qadhi Abdusshamad yang diwariskan kepada anaknya yang juga ulama; Qadhi Jafri.

Kitab-kitab itu diantaranya adalah kitab fikih Fatwa al-Kubra, kitab tasawub Minhaju at-Thalibin bertulisan 1305 Hijriyah, kitab Qisasul Ambiya susunan Imam Abi Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, kitab Diba'i-Siyarus Salikhin susunan Abdul Samad al-Palimbangi, terjemah dan sirah kitab Hikam dari bahasa Arab oleh Tajuddin bin Athailah al-Askandari, kitab Fathul Wahab, Kitab Mara'atuthalib susunan Abdul Rauf. Kitab-kitab tersebut selain dibaca oleh Qadhi Jafri untuk menambah wawasan keilmuan, juga digunakan sebagai referensi oleh ulama penerus yang tiada lain adalah menantu beliau, Qadhi H.M. Bijuri.

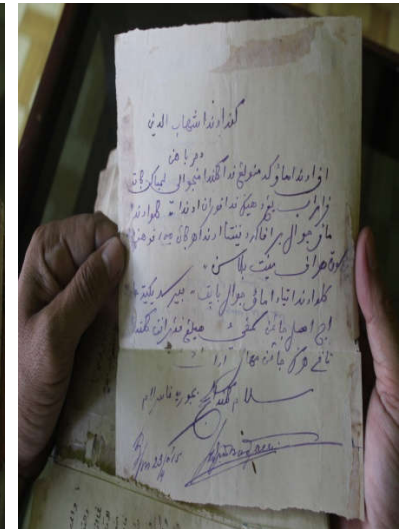
⁴⁰ Berbeda dengan datuk mereka, Al Banjari, yang mempunyai beberapa karya tulis, maka karya tulis Qadhi Abdusshamad dan Qadhi Jafri sampai sekarang belum ditemukan atau mungkin juga tidak ada. Beberapa informan menyatakan pernah mendengar dari orang-orang tua dahulu bahwa Qadhi Abdusshamad juga menulis kitab, namun sampai sekarang tidak dapat diverifikasi kebenaran informasinya.



Kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri yang kemungkinan besar sebagian diwarisi dari ayahnya; Qadhi Abdusshamad



Diantara kitab kuning peninggalan Qadhi Jafri dan kemudian diwarisi Qadhi Bijuri sebagian kondisinya sudah lapuk dan/atau dimakan rayap



Surat Qadhi H.M. Bijuri (menantu Qadhi Jafri) sewaktu tinggal di Pasar Lama Banjarmasin yang ditujukan kepada Sihabuddin di Marabahan

D. Penghormatan Penziarah terhadap Qadhi Abdusshamad

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, Qadhi Abdusshamad merupakan ulama besar. Beliau merupakan penyebar agama Islam di kalangan suku Dayak Bakumpai. Atas peranan beliau dan anak cucu beliau yang juga ulama maka Islam berkembang di daerah Bakumpai atau Marabahan hingga sekarang ini. Dengan demikian wajarlah jika umat Islam dari dahulu sampai sekarang melakukan ziarah kepada makam beliau dan keturunannya sebagai salah satu bentuk penghormatan atas jasa-jasa beliau.

Dari tahun ke tahun kunjungan penziarah dari berbagai daerah mencapai ribuan orang⁴¹, terlebih lagi jika bertepatan dengan upacara haul atau tahlilan yang dilaksanakan bertepatan dengan tanggal wafatnya Qadhi Abdusshamad. Upacara ini selalu dihadiri oleh para ulama dan umara dan juga jamaah atau penziarah dari berbagai pelosok daerah. Pada upacara baul Qadhi Abdusshamad biasanya dibacakan Alqur'an, zikir, tahmid, manakib (riwayat hidup) Qadhi Abdusshamad dan berdoa bersama-sama dipimpin oleh tuan guru atau ulama dan

⁴¹ Menurut data *Barito Kuala dalam Angka 2013* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, kunjungan penziarah ke kompleks makam Qadhi Abdusshamad berjumlah ribuan. Sebagai gambaran, di tahun 2011 kunjungan ke makam Qadhi Abdusshamad mencapai 12.908 orang dan di tahun 2012 mencapai 10.621 orang.

diakhiri dengan selamat atau makan bersama sesuai dengan kemampuan yang disediakan panitia.

Dalam sebagian pemahaman masyarakat muslim kegiatan ziarah kepada makam ulama besar, dan berdoa kepada Allah Swt merupakan anjuran agama agar dengan ziarah dapat mengingatkan diri bahwa kelak si penziarah juga akan menyusul meninggalkan dunia, dan sebelum kematian tiba hendaknya mempunyai bekal kebajikan untuk menghadapi kehidupan sesudah mati.

Selain itu, kegiatan ziarah kepada makam ulama besar, pada sebagian masyarakat dipercayai sebagai bentuk "berwasilah" kepada orang yang dekat dengan Allah. Dalam hal ini, para ulama dan para aulia Allah adalah mereka yang dekat dengan Allah, dan dengan terlebih dahulu memberikan salawat dan bacaan fatihah kepada Rasulullah dan para aulia Allah, serta ulama yang diziarahi dan setelah itu berdoa kepada Allah maka diyakini doa-doa yang dipanjatkan akan lebih didengar dan dikabulkan oleh Allah Swt.

Dengan demikian, banyak harapan-harapan yang diinginkan para penziarah dengan melakukan ziarah kubur, dan hal itu dapat dilihat dari luahan hati yang mereka tuangkan dalam buku tamu setelah mereka melakukan ziarah ke kompleks makam Qadhi Abdusshamad. Misalnya, ada yang menulis: *aman, nyaman, dan berkecukupan, semoga kita semua dapat berkahnya, semoga Allah memberikan hidayah-Nya, semoga Allah meridhoi, semoga menjadi orang beriman dan taqwa, lelah menjadi hilang setelah berada di tempat ini, semoga menjadi berkah selamat di dunia dan akhirat, semoga hajat kami terkabul insya Allah kami ke makam ini, semoga mendapatkan rezeki yang banyak dan halal*, dan lain sebagainya.

Adanya penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak terlepas dari adanya ajaran agama Islam bahwa ada hidup sesudah mati dan ada alam akhirat sesudah alam dunia. Oleh karena itu, ketika seseorang meninggal dunia maka pada hakikatnya yang mati hanya jasadnya saja, sedangkan ruhnyanya tetap hidup tetapi pindah ke alam lain yang bernama akhirat. Dapat juga dikatakan bahwa alam akhirat tersebut merupakan alam yang kekal yang isinya hanya ruh semua tanpa jasad atau badan kasar manusia. Dengan demikian sebenarnya yang dapat berpindah alam dan hidup secara abadi adalah ruh manusia. Kata akhirat merupakan pengambilan secara langsung secara apa adanya dari Alqur'an, merupakan alam kekal abadi yang ada setelah kematian manusia (Admojo, 2003).

Menurut Bambang Sakti Atmojo (2003) pandangan tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga memunculkan suatu persepsi bahwa orang yang meninggal ruhnyanya masih tetap dapat dihubungi atau diajak berkomunikasi oleh manusia yang berada di dunia ini. Hal tersebut kemudian menimbulkan tindakan pengkeramatan makam-makam tertentu terutama makam raja dan ulama oleh sejumlah orang, sehingga terlihat pada makam-makam tertentu banyak orang berkumpul untuk berdoa sesuai dengan keyakinan mereka.



Gbr. Suasana ziarah di makam Qadhi Abdusshamad



Gbr. Tahlilan dan berdoa bersama di makam Qadhi Abdusshamad



Gbr. Suasana ziarah di makam Qadhi Jafri

Sebenarnya kepercayaan terhadap adanya alam setelah kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang universal, yang terdapat di semua tempat, yang membedakan mungkin adalah perbedaan latar belakang yang menjadi alasan seseorang untuk menghormati atau menziarahi tokoh yang dikuburkan.

Bagi sebagian umat muslim kegiatan penghormatan kepada tokoh ulama melalui ziarah kubur merupakan anjuran agama yang telah menjadi tradisi yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal, diantaranya:

Pertama, memenuhi nazar. Ziarah kubur adalah untuk memenuhi nazar seperti nazar karena terkabulnya hajat, nazar karena sembuh dari sakit, nazar karena berhasil dalam pelajaran, nazar karena dagangan laris, nazar karena telah mendapatkan karier;

Kedua, anjuran agama. Kegiatan ziarah kubur merupakan bagian dari anjuran agama dengan maksud untuk "mengingat mati" dan mendoakan untuk yang diziarahi;

Ketiga, bahaul. Ritual bahaul atau tahlilan khususnya di makam tokoh ulama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali yang dilaksanakan bertepatan dengan hari atau tanggal kematian. Pada upacara bahaul biasanya dibacakan Alqur'an, zikir, tahmid, dan manakib (riwayat hidup) dan berdoa bersama-sama agar arwahnya diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Swt;

Keempat, tutus atau zuriat. Penghormatan melalui ziarah kubur juga dilatarbelakangi adanya adanya hubungan tutus atau zuriat khususnya yang bertempat tinggal jauh dengan maksud agar terjalin ikatan batin dengan leluhur yang diziarahi;

Kelima, sebagai syarat. Sebagian masyarakat ada yang menjadikan ziarah kubur sebagai bagian dari syarat yang harus dipenuhi agar hajatnya kabul. Misalnya ziarah agar sembuh dari sakit, ziarah terlebih dahulu agar berhasil dalam belajar atau untuk mendapatkan *panarang hati*, ziarah agar mendapatkan kemapanan ekonomi, dan ziarah agar mendapatkan karier yang dikehendaki. Sebagai suatu syarat, sebagian masyarakat tidak hanya melakukan penghormatan dalam bentuk berkunjung sesaat kepada kubur, meletakkan rangkaian bunga, meletakkan kelambu kuning, melainkan juga melakukan ritual semacam *berkhalwat*

(bertafakur dan bersunyi untuk berkomunikasi dengan penghuni kubur) di dalam areal pekuburan yang dalam istilah lokal disebut dengan "Balampah".

Jika dicermati, maka berbagai latar belakang penghormatan melalui ziarah kubur itu sebenarnya mencerminkan adanya hubungan antara agama dan budaya. Sebagai sebuah tradisi, maka seseorang melakukan ziarah kubur tidak melulu mengandung ajaran agama, melainkan telah berakulturasi dengan dengan sisa-sisa kepercayaan lama yang pernah berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke kawasan ini.

BAB IV

JARINGAN ULAMA

KALIMANTAN NUSANTARA

Tidak diragukan lagi, sebagaimana banyak disinggung oleh semua penulis, Qadhi Abdusshamad adalah seorang 'wali besar Tanah Dayak' yang berjasa besar terhadap penyebaran Islam di Tanah Dayak yang meliputi daerah sepanjang aliran sungai Barito. Kealiman dan ketinggian ilmu yang dimilikinya tidak hanya tercermin dari kiprah dan perilaku di sepanjang kehidupannya, tetapi juga penghormatan dan gelar yang telah diberikan kepadanya. Secara akademik, pengakuan tersebut paling tidak boleh dilihat dari sebutan *syekh* atau *datu* di depan namanya dan secara birokrasi memandangkan kedudukannya yang terhormat sebagai seorang qadhi yang telah dipercayai oleh masyarakat.

Di samping itu, menurut Humaidy (2003:49) secara umum syekh juga mengisyaratkan bahwa penyandang gelar tersebut pernah menuntut ilmu dalam masa yang cukup lama di 'Tanah Haramain' atau Mekkah dan Madinah. Gelar syekh juga mengimplisitkan bahwa orang tersebut mempunyai posisi sangat penting dalam dunia tasawuf dan tarekat, mungkin sebagai *khalifah*, *mursyid*, *murabbi* atau *badal*.

Berdasarkan pemahaman demikian, maka sebutan atau gelar syekh atau datu bukanlah sekadar gelar simbolik yang dijadikan sebagai penguat dan pengangkat derajat sosial penyandanginya, tetapi gelar syekh atau datu adalah sebuah pengakuan dari masyarakat atas ketokohan, kealiman, memiliki *karamah* (kelebihan), sekaligus pula menjadi penanda bahwa yang bersangkutan pernah atau lama mengkaji ilmu di Mekkah dan menguasai secara mumpuni bidang ilmu tasawuf atau tarekat secara teoritis serta teraplikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Sedangkan datu adalah sebutan tradisional masyarakat Banjar yang bersifat umum; sebutan ini boleh dan terkadang dipakai untuk mencirikan seseorang yang alim atau ulama besar dan dianggap wali, seperti halnya dengan sebutan syekh, yang hidup pada zaman dahulu, tetapi tokoh yang bersangkutan sudah meninggal; boleh dipakai sebagai panggilan kehormatan untuk seseorang yang dianggap memiliki kekuatan atau kelebihan tertentu, hebat, atau keramat; dan boleh juga dipakai sebagai panggilan untuk makhluk gaib (orang Banjar menyebutnya 'orang

⁴²Secara kultural dalam masyarakat Banjar menganggap bahwa predikat syekh yang melekat pada nama seseorang, menunjukkan status ketinggian ilmu yang dikuasainya terutama dalam ilmu agama sekaligus pula meliputi ketinggian ibadah dan akhlaknya (Humaidy, 2003:49).

halus').⁴³ Karena itulah, seseorang yang bergelar syekh, di samping diangkat menjadi guru secara khusus oleh murid-muridnya yang selalu merasa haus akan ilmu, dalam kehidupan masyarakat luas pun ia dihormati dan dijadikan sebagai guru rohani mereka.

Kemampuan dan keilmuan yang dimiliki oleh Qadhi Abdusshamad di bidang tasawuf membolehkan beliau untuk menjadi materi tentang tasawuf sebagai daya tarik utama masyarakat Bakumpai dalam mempelajari dan memahami Islam sebagai agama baru mereka. Mengingat bahwa kehidupan batin yang bersifat esoterik sendiri merupakan sesuatu yang umum bahkan menjadi ciri dari masyarakat Bakumpai, sebagaimana halnya pula dengan masyarakat Indonesia di berbagai daerah lainnya. Karena itu, tasawuf yang telah dikembangkan oleh ulama Nusantara dalam kehidupan masyarakat menjadi satu kekuatan yang boleh mengakselerasi perkembangan dan penyebaran Islam. Para ahli sendiri berteori bahwa, masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari tasawuf, sehingga dikatakan, Islam yang masuk ke Indonesia menurut para ahli adalah Islam yang bercorak tasawuf (Ali, 1987:94). Kesimpulan ini jelas pada pendapat Snouck Hurgronje (1973:3) yang menyatakan bahwa kedatangan Islam di Bumi Kalimantan yang dimulai pada abad XIV dan di bawa oleh para mubaligh yang berprofesi sebagai pedagang di daerah-daerah pesisir, pada prinsipnya serupa dengan kedatangan Islam di Nusantara, yakni melalui pendekatan tasawuf. Wajar jika dikatakan bahwa daerah Kalimantan yang agraris kehidupan ala sufistik dan mistik lebih dominan, dengan demikian dapat diperkirakan bahwa dalam masa satu abad, perkembangan Islam di Kerajaan Banjar dipengaruhi ajaran tasawuf (Ideham, 2007; Norwahidah, 2009). Tasawuflah yang telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan perkembangan Islam, sebagaimana halnya dengan yang telah dilakukan oleh Qadhi Abdusshamad untuk masyarakat Bakumpai.

Secara teori, dominasi tasawuf sebagai sebagai pendekatan dan strategi yang digunakan oleh para ulama dulu ataupun oleh Qadhi Abdusshamad untuk masyarakat Bakumpai, meminjam bahasa Rosyidi (2004:46) boleh disebut dengan 'pendekatan dakwah sufistik'. Secara terminologi, yang dimaksudkan dengan pendekatan dakwah sufistik adalah usaha dakwah yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kolektif (*jam'ah*) agar mereka mau mengikuti dan menjalankan ajaran Islam secara sadar, usaha ini dilakukan dengan pendekatan tasawuf, yakni pendekatan dakwah yang lebih menekankan pada aspek batin penerima atau objek dakwah (*mad'u*) daripada aspek lahiriyahnya. Dengan kata lain, pendekatan dakwah sufistik adalah dakwah

⁴³Pemakaian datu untuk makhluk halus ini tergambar dari kalimat yang dipesankan oleh orangtua bahari untuk diucapkan oleh anak atau keluarganya ketika mereka memasuki satu wilayah asing, hutan, atau tempat-tempat tertentu yang dianggap angker, seperti berikut: "datu, ulun umpat lewat, andika malihat, andika bajauh, ulun kada malihat".

dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada sesama manusia, bahkan akhlak terhadap semua makhluk ciptaan Allah seperti *tawadhu'*, *ikhlas*, *tasamuh*, kasih sayang terhadap sesama, dan lain-lain, sehingga pada akhirnya dalam diri *mad'u* timbul kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat serta kasih sayang di sisiNya (Rosyidi, 2004:46).

Ada beberapa argumentasi yang bisa dijadikan dalil kuat yang menunjukan bahwa dalam menyebarkan Islam kepada Masyarakat Bakumpai, di samping menggunakan pendekatan yang lain, pendekatan utama yang dipakai oleh Qadhi Abdusshamad adalah pendekatan tasawuf atau sufistik, dengan tarekat Naqshabandiyah-Qadiriyyah dan Syadziliyyah sebagai pegangan utamanya, yakni:

Pertama, tasawuf dan berbagai tarekat yang ada telah memainkan peranan penting dalam perkembangan dan Islamisasi di Indonesia, sejak abad XI Masehi, di mana berlangsungnya Islamisasi di Asia Tenggara (termasuk di Indonesia), berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan, dan pertumbuhan tarekat-tarekat, antara lain ajaran Ibn al-'Arabi (wafat 1240 M), 'Abd al-Qadir al-Jailani (wafat 1166 M) yang ajarannya menjadi dasar Tarekat Qadiriyyah, 'Abd al-Qahir al-Suhrawardi (wafat 1167 M), Najm al-Din al-Kubra (wafat 1221 M) dengan tarekatnya Kubrawiyyah, Abu al-Hasan al-Syadzili (wafat 1258 M) dengan tarekatnya Syadziliyyah, Baha'u al-Din al-Naqsyabandi (wafat 1389 M) dengan tarekatnya Naqsyabandiyah, 'Abd Allah al-Syattar (wafat 1428 M) dengan tarekatnya Syattariyyah, dan sebagainya (Bruinessen, 1985:188). Sehingga tasawuf merupakan sesuatu yang sangat diminati, tak terkecuali pula halnya dengan masyarakat Bakumpai yang telah memiliki bibit-bibit ketasawufan tersebut.

Kedua, Qadhi Abdusshamad adalah anak dari Mufti Haji Jamaluddin dan cucu dari ulama besar, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, sehingga ketika ia menyelesaikan belajarnya di Mekkah dan kemudian kembali ke kampung halaman, ia telah mengkaji ilmu, belajar dengan tekun, menjadi murid, mendapatkan izin sekaligus ijazah pengakuan sebagai seorang yang menguasai dan memahami dengan baik ilmu tarekat melalui guru-guru tasawufnya yang *muktabar*. Kemudian, mengingat kedudukannya sebagai seorang ulama besar dan qadhi, sangat mustahil apabila beliau tidak menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari atau berdiam diri tanpa mengamalkan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat, sedangkan beliau adalah ulama.

Ketiga, menurut riwayat, selama kurang lebih delapan tahun lamanya menuntut ilmu di Kota Madinah, Qadhi Abdusshamad telah berhasil menghimpun ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat serta menguasainya dengan baik. Oleh guru-gurunya, beliau kemudian disuruh dan diizinkan untuk pulang dan menyebarkan ilmu yang telah didapat. Pengakuan keilmuan yang dimiliki oleh

Qadhi Abdusshamad dibuktikan dengan gelar syekh mursyid dan ijazah keilmuan yang beliau terima. Dari gurunya yang bernama Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa, beliau mendapatkan ijazah tarekat Syadziliyah dan dari gurunya yang bernama Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsabandi, beliau mendapatkan ijazah tarekat Naqsabandiyah-Qadiriyyah, di samping itu beliau juga telah menimba ilmu kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan seorang ulama besar dan *mursyid* dalam tarekat Qadiriyyah, serta kepada guru-guru besar yang lainnya, sehingga sangat memungkinkan bagi Qadhi Abdusshamad untuk mengajarkan dan menyampaikan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat luas.

Bagi murid-murid dan pengikutnya, Qadhi Abdusshamad adalah seorang ulama yang telah mencapai derajat dan dianggap sebagai 'wali', guru besar, dan *mursyid* dalam tarekat. Berduyun-duyun orang datang untuk belajar dan menyukai ilmu kepadanya; berdesakan orang datang menyambut kedatangannya; dan penuh semangat orang mengikuti tausiyah dakwahnya. Masyarakat Dayak pinggiran sungai Barito sangat hapal dengan wajah dan penampilan serta selalu menunggu kedatangannya. Bagi mereka, kedatangan Qadhi Abdusshamad adalah keberkahan dan kehilangannya adalah kerugian yang besar. Bertahun-tahun hidup dan mengikuti dakwah Qadhi Abdusshamad telah menghantarkan mereka kepada pemahaman yang mendalam terhadap Islam. Islam kemudian menjadi identitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai dan menjadi penanda penting, bahwa mereka adalah masyarakat Dayak yang telah menjadi bagian dari orang Islam. Bagi orang Bakumpai, penghormatan yang besar dan meneruskan perjuangan dakwah yang telah dirintis, merupakan ungkapan terimakasih yang tulus kepada Qadhi Abdusshamad. Hal demikian tampak pada keyakinan dan tradisi kehidupan agama yang mereka laksanakan hingga sekarang.

Tradisi ziarah dan penyampaian doa, serta pelaksanaan kegiatan *haul* Qadhi Abdusshamad yang digelar saban tahun disertai dengan pembacaan manaqib atau riwayat hidupnya, paling tidak menjadi media penting untuk mewariskan semangat keilmuan dan perjuangan dakwah Qadhi Abdusshamad pada generasi sekarang untuk mengikuti dan meneruskan jejaknya, hingga berterusan di masa depan.

Alfisyah (2007), dalam tulisannya yang berjudul "**Tradisi Haul dan Kohesi Sosial**", menegaskan bahwa *haul* atau *bahaul* merupakan tradisi keagamaan yang sering dikaitkan dengan kebiasaan Islam tradisional. Secara ceremonial, kegiatan ini merupakan ritual tahunan untuk memperingati wafatnya seseorang yang dianggap memiliki kekhususan, yakni para ulama. Karena itu, menurut Alfisyah sebagai sebuah tradisi keagamaan haul memiliki banyak makna penting.

Pertama, haul menjadi *support* emosional, hiburan, dan rekonsiliasi untuk mengatasi masalah ketidakpastian, kekecewaan bahkan keterpencilan dari tujuan dan norma sosial yang dihadapi masyarakat.

Kedua, lewat doa dan zikir yang diliputi suasana sakral, kegiatan bahaul memberikan hubungan transendental sehingga menyediakan rasa aman dan identitas yang kokoh bagi manusia. Ia juga memberikan pengalaman keagamaan yang mungkin saja mulai terkikis dari kehidupan.

Ketiga, pembacaan riwayat hidup (*manaqib*) tokoh yang senantiasa dibacakan dan disosialisasikan dalam setiap upacara tahunan ini, memberikan kesadaran tentang berbagai kelebihan (kesalehan, keilmuan, dan kealiman) tokoh, sehingga menjadi inspirasi untuk kembali memperkuat kesalehan individu dan sosial.

Keempat, banyaknya orang terlibat dan datang dalam kegiatan itu menunjukkan ritual keagamaan ini masih cukup mampu menjadi institusi untuk menguatkan solidaritas sosial masyarakat.

Lebih dari apa yang dikatakan oleh Alfisyah di atas, apabila direnungkan kembali, maka ada dua tambahan makna terpenting yang juga tidak boleh untuk dilupakan dari prosesi haul atau *bahaul*, yakni mengingat kematian (*zikr al-maut*) dan silaturahmi (Zulfa Jamalie, 2010).

Pertama, haul adalah sebuah media untuk mengingat kembali akan kematian, yakni saat-saat terjadinya perpisahan antara roh dengan raga. Roh akan kembali kepada Tuhan dan raga akan dikembalikan ke bumi. "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati..." (QS. Ali Imran 185), Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan" (QS. Sajadah 11). Mengingat kematian orang lain, baik itu keluarga sendiri atau bukan, mengandung hikmah dan perasaan mendalam, karena kitapun sebagai makhluk yang memiliki roh pasti akan mengalami kematian dan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita di hadapan yang Maha Hakim. Tersebab, dalam kehidupan, seringkali kita lalai dan lupa dengan kematian, bahkan tak jarang berangan-angan kosong dengan mengangankan kekekalan karena kemewahan hidup duniawi yang dimiliki. Lupa kematian mungkin bagian dari penyakit manusia sebagai anak cucu Adam dan Hawa yang akhirnya muncul di dunia karena kelalaian juga. Mati sebagai bagian dari perjalanan kehidupan hanyalah fase-fase dalam kehidupan kita yang nyata dan itu adalah pengalaman langsung yang pasti dan tak terhindarkan. "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..." (QS. Al-Nisaa 78), "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya" (QS. Qaaf 19).

Sejak zaman dahulu kala kematian menjadi suatu fakta yang tak bisa ditolak oleh semua makhluk. Kematian pun menjadi suatu kesadaran dan *titik dekonstruksi total* bagi makhluk yang hidup dalam bentangan masa terbatas untuk selalu mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya selama ini. Dengan haulan, sebenarnya tersembunyi suatu gagasan spiritual dan filosofis kehidupan manusia sebagai

makhluk berpikir dan bercitarasa kalau hendaknya yang masih hidup ingat dan zikir bahwa kematian akan menjemput semua orang, tak terduga dan tak diketahui dalam keadaan apa ia datang. Ini menjadi alat kontrol agar kita senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan pelanggaran dan ataupun berbuat zhalim kepada orang lain. Maka dalam setiap keadaan apa pun, kita memang harus bersiap menghadapi kematian, baik kematian orang-orang yang kita cintai dan kasihi, orang lain, maupun kematian diri kita sendiri.

Kedua, haulan juga menjadi media untuk menyambung tali silaturahmi dengan berkumpulnya para kerabat, teman, sahabat, dan orang-orang yang dekat atau pernah berhubungan dengan almarhum, terlebih lagi manakala almarhum adalah seorang tokoh ulama yang memiliki banyak santri dan jamaah pengajian. Dimensi ini berhubungan langsung dengan nilai-nilai persaudaraan antar sesama kaum Muslimin, untuk sejenak berhenti menatap kehidupan dan melihat kematian guna merekatkan kembali nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan yang mungkin telah renggang, centang perentang, atau malah terlepas dan bahkan sama sekali lupa kalau kita adalah manusia yang kelak akan mati juga.

Faktor kesamaan bahasa dan pemahaman yang luas terhadap tradisi dan perilaku hidup orang Bakumpai yang merupakan masyarakat nenek moyang ibunya, menjadikan usaha dakwah dan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Qadhi abdusshamad semakin komunikatif dan mudah diterima.

Penguasaan terhadap bahasa Bakumpai yang merupakan bahasa asli masyarakat Bakumpai merupakan faktor penting dalam usaha penyebaran Islam yang dilakukan Qadhi Abdusshamad.

Keberhasilan dakwah Qadhi Abdusshamad terhadap masyarakat Bakumpai paling tidak bisa dilihat dari populasi orang Bakumpai yang beragama Islam pada tahun 1845 M yang jumlah mencapai ribuan lebih. Kutipan berikut menjelaskan kondisi dan jumlah Muslim dari kalangan Suku Bakumpai. Menurut Helius Sjamsuddin (2001:45-46) berdasarkan laporan Schwaner, sejak abad ke-19 Bakumpai telah berubah menjadi sebuah distrik utama yang meliputi beberapa daerah disepanjang alur Barito, seperti: Balawang, Marabahan, Kuripan, Paminggir, Mengkatib, Patai, Siong, Dayu, Paku dan Karau. Selain itu sebutan Bakumpai juga digunakan untuk menyebut Negeri utama Marabahan (semula disebut Muarabahan karena menjadi daerah pelabuhan Kerajaan Banjar). Adapun mengenai kegiatan penduduknya, mereka bermata pencaharian sebagai pedagang. Menurut Schwaner orang-orang Marabahan memiliki ratusan armada perahu dagang. Sedangkan jumlah penduduknya pada tahun 1845 M berjumlah 5.265 orang. Pada umumnya orang-orang Bakumpai menganggap dirinya merdeka, meskipun mereka berada di mana saja, dan mereka hanya taat pada negeri induknya di Bakumpai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan terjadi lama sebelum berdirinya Kerajaan Islam Banjar. Dan persebaran agama Islam itu tidak terlepas dari jasa, peranan dan perjuangan dari para ulama dan tokoh-tokoh Islam yang hidup pada masa dahulu. Salah satunya adalah Qadhi Abdusshamad dan keturunannya yang juga ulama yang menyebarkan Islam di Tanah Dayak.
2. Qadhi Haji Abdusamad Bakumpai dilahirkan pada hari Sabtu, malam Ahad, tanggal 24 Zulkaidah 1237 H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1822 M di Kampung Penghulu Tengah Marabahan. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pada waktu itu menduduki jabatan sebagai Mufti Kerajaan Islam Banjar yang berpusat di Martapura, bernama Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, sedangkan ibunya adalah seorang perempuan dari Suku Dayak Bakumpai bernama Samayah binti Sumandi.
3. Qadhi Abdusshamad berperan besar terhadap penyebaran Islam di Tanah Dayak yang meliputi daerah sepanjang aliran sungai Barito. Kealiman dan ketinggian ilmu yang dimilikinya tidak hanya tercermin dari kiprah dan perilaku di sepanjang kehidupannya, tetapi juga gelar yang diberikan dan penghormatan penziarah kepadanya baik dalam bentuk *haul* atau *bahaul*, berdoa dan berzikir, dan pembacaan riwayat hidup (*manaqib*) di kompleks makam. Secara akademik, pengakuan tersebut paling tidak boleh dilihat dari sebutan *syekh* atau *datu* di depan namanya dan secara birokrasi memandangkan kedudukannya yang terhormat sebagai seorang qadhi yang telah dipercayai oleh masyarakat. Peranannya juga dapat dilihat dari kaderisasi ulama dari kalangan anak cucunya dan anak muridnya. Oleh karena itu, peran dakwah Islamiyah di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai tidak hanya diperankan oleh Qadhi Abdusshamad, melainkan juga oleh anak cucu dan keturunannya yang juga ulama.
4. Tinggalan Qadhi Abdusshamad dan keturunannya selain berupa makam yang menjadi objek wisata religius yang dikunjungi banyak para penziarah, yang terpenting adalah berkembangnya agama Islam dan menjadi pegangan hidup masyarakat Dayak Bakumpai hingga sekarang ini.

B. Saran-saran

1. Peninggalan Qadhi Abdusshamad maupun keturunannya yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya perlu untuk tetap dijaga, diperhatikan, dan dilestarikan keberadaannya. Di samping itu, peninggalan berupa kitab atau yang seumpamanya, perlu perawatan agar tidak hancur dan tetap terjaga, sehingga bisa dikaji sebagai peninggalan yang berharga.
2. Terkait dengan kitab peninggalan Qadhi Abdusshamad dan Qadhi Jafri, sebaiknya perlu ditempatkan di tempat khusus di dalam kubah/museum yang letaknya berada di areal makam Qadhi Abdusshamad sehingga dapat dilihat dan menjadi daya tarik bagi penziarah sekaligus sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan pengetahuan pengunjung.
3. Khusus kubah Qadhi Jafri sebaiknya diperluas sehingga ada tempat yang lebih leluasa bagi para penziarah untuk berdoa bersama saat berziarah.
4. Perlu perhatian pihak instansi terkait untuk menginventarisir kitab-kitab atau pun bahan tertulis peninggalan Qadhi Jafri dan keturunannya dan mengusulkan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang sehingga kitab atau bahan tertulis tersebut bisa dilestarikan.

DAFTAR SUMBER

1. Pustaka

- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. (2000). *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 13. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.
- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. (2001). *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*, Jilid 14. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.
- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alfisyah. (2007). "Tradisi Haul dan Kohesi Sosial", *SKH Banjarmasin Post*, edisi 20 Juli 2007.
- Ambary, Hasan Mu'arif. (1973). "Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan Berdasarkan Beberapa Sumber Sejarah", *Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, tanggal 8-9 April 1973 di Banjarmasin.
- Anshary, A. Hafiz. (2002). "Islam di Selatan Borneo Sebelum Kerajaan Banjar", *Orasi Ilmiah Pembukaan Kuliah Semester Ganjil Tahun 2002/2003*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2 Nopember 2002.
- (2003). "Islam di Indonesia: Telaah Historis Saluran Islamisasi dan Prediksi Masa Depan", *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar*, IAIN antasari Banjarmasin, 18 Januari 2003.
- Anwar, Khairil. (2006). *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. Palangka Raya: STAIN Palangka Raya.
- Artha, Artum. (1973). "Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan sebagai Pembangunan Sejarah Indonesia", *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.
- Atjeh, Aboebakar. (1990). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Atmojo, Bambang Sakti. (2003). "Penulisan Pernyataan Kematian Pada Makam Raja-raja di Kalimantan Timur", *Jurnal Naditira Widya*, Nomor 10, April 2003.

- Maskuni. (2008). *Syair Datu Haji Abdusshamad*. Marabahan: Dinas Lingkungan Hidup, kebersihan, Pariwisata dan Budaya Kabupaten barito Kuala.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2013). *Barito Kuala dalam Angka 2013*. Marabahan.
- Basuni, Ahmad. (1986). *Nur Islam di Kalimantan Selatan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bondan, Amir Hasan. (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Banjarmasin: Percetakan Karya.
- Bruinessen, Martin Van. (1985). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daudi, Abu. (1996). *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Tuan Haji Besar*. Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar.
- Daudi, Abu. (tanpa tahun). *Alimul Allamah Qadhi H. Abdussamad Bin Alimul Allamah Mufti H. Jamaluddin Bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Diperbanyak oleh Pelaksana haul ke 116 "Datu H. Abdussamad" Marabahan.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Understanding History* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hamka. (1973). "Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", *Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, tanggal 8-9 April 1973 di Banjarmasin.
- Hendraswati, dkk. 2012. *Upacara daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Humaidy. (2003). "Tragedi Datu Abulung: Manipulasi Kuasa atas Agama", *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 2, Tahun I September 2003, LK3 Banjarmasin.
- Hurgronje, Snouck C. (1973). *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Baratha.
- Ideham, M. Suriansyah (ed.). (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Kalimantan Selatan.
- , (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Kalimantan Selatan.
- Jamalie, Zulfa. (2003). *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*. Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari.

- . (2003). *Biografi dan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Matahari Islam Kalimantan*. Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari.
- . (2005). *Perjuangan Tokoh Membumikan Islam di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Ceprus.
- . (2005). "Mengungkap Riwayat dan Perjuangan Dakwah Syekh Abdul Wahab Bugis di Tanah Banjar", *Jurnal Khazanah*, Vol. IV, Nomor 01, Januari-Februari 2005, IAIN Antasari Banjarmasin.
- . (2007). *Generasi Emas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Keturunannya*, Banjarmasin: Lembaga Kajian Islam, Sejarah, dan Budaya Banjar (elkisab).
- Kasdi, Aminuddin. (2000). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Muis, Abdul. (1973). "Masuk dan Tersebar Islam di Kalimantan Selatan", *Seminar Prasejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.
- Nasrullah. (2007). "Lost Generation Kaum Intelektual Bakumpai", <http://baritobasin.wordpress.com/>
- . (2007). "Bakumpai: Dayak dan Muslim", <http://baritobasin.wordpress.com/>
- . (2008). "NGAJU, NGAWA, NGAMBU, LIWA" (Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss terhadap Konsep Ruang dalam Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito), *Tesis*, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- . (2012). "Melacak Sejarah Kota Marabahan", <http://baritobasin.wordpress.com/>
- Nazla, Abu dkk. (2007). *100 Tokoh Kalimantan*. Kandangan: Penerbit Sahabat.
- Nawawi, Ramli, dkk. 1990/1991. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Norwahidah (2009). "Islam di Kalimantan Selatan Dilihat dari Perspektif Politik dan Pemerintahan", *Jurnal Al-Banjari*, Volume 8 No.1 Januari 2009, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
- Ras, J.J. (1968). *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Leiden-Belanda: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Rifai, Mohammad. (2005). *Thareqat Asy-Syadziliyah: Langkah-langkah dan Amaliyahnya*, Semarang: CV. Wicaksana.

- Rosyidi. (2004). *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa Mencerahkan Pikiran*. Jakarta: Khazanah Populer Paramadina.
- Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Goa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sjamsuddin, Helius. (2001). *Pagustian dan Temenggung Akar sosial, Politik, Etnis dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2002). *Islam dan Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah Pada Abad 19 dan Awal Abad 20*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Borneo.
- (2011). "Kesultanan Banjar dalam Perspektif Sejarah", *Makalah Seminar*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 16 April 2011.
- Steenbrink, Karel S. (1985). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Susanto, Nugroho Nur. (2004). "Beberapa Kasus Pseudo Makam di Kalimantan", *Jurnal Naditira Widya*, Nomor 12, April 2004.
- Suryadikara, Fudiat, dkk. 1992. *Fonologi Bahasa Bakumpai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Syazali, Ahmad. (2004). "Gerakan Tashawwuf Lokal Al-'Alimul 'Allamah Syekh Datu Abdusshamad Bakumpai di Tanah Dayak", *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 4, Tahun II Februari 2004, LK3 Banjarmasin.
- (2006). "Perjumpaan Islam Tradisi dan Dayak Bakumpai", *Makalah Annual Conference Kajian Islam*, Bandung, 26-30 Nopember 2006.
- Tim MUI Kalsel. (2010). *Ulama Kalimantan Selatan dari Masa ke Masa*. Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Selatan.
- Tim Penyusun. (2005). *Manaqib Alimul Alamah al-Qadli H. Abdussamad al-Mufti H. Jamaluddin bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Marabahan: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Barito Kuala.
- Zamzam, Zafry. (1978). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai Ulama Juru Dakwah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad ke-13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Banjarmasin: Percetakan Karya.

2. INFORMAN

1. Nama : H. Muhammad Syafi'ie
 Umur : 67 tahun
 Pekerjaan : Penjaga Kompleks Makam Syekh Abdusshamad
 Alamat : Jalan Panglima Wankang RT 09, Kelurahan Marabahan kota, Marabahan, Kab. Barito Kuala.

2. Nama : Adam
 Umur : 49 tahun
 Pekerjaan : Penjaga Kompleks Makam Syekh Abdusshamad
 Alamat : Jalan Sei Kambat, Kecamatan Cerbon, Kab. Barito Kuala.

3. Nama : Arsalanuddin
 Umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Alamat : Jalan Panglima Wankang, Kelurahan Marabahan Kota RT.8, Marabahan, Kab. Barito Kuala.

4. Nama : Hj. Masmulia
 Umur : 84 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jalan Panglima Wankang, Kelurahan Marabahan Kota, Marabahan, Kab. Barito Kuala.

5. Nama : H. Budi
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Guru Tsanawiyah Marabahan I
 Alamat : Jalan Panglima Wankang RT. 9 Kelurahan Marabahan Kota, Marabahan, Kab. Barito Kuala.

6. Nama : Agus Aliansyah
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Kelurahan Marabahan Kota
Alamat : Jalan A. Yani, Kelurahan Marabahan Kota, Kab. Barito
Kuala
7. Nama : Aran
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jalan Panglima Wangkang RT 09, Kelurahan Marabahan
Kota, Marabahan, Kab. Barito Kuala.
- .
8. Nama : Suryani Ruslan
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Bantuil, Kecamatan Cerbon, Kab. Barito Kuala.
9. Nama : Subian Noor
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Kabid budaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan
Lingkungan Hidup
Alamat : Jalan Panglima Wangkang, Kelurahan Marabahan
Kota, Marabahan, Kab. Barito Kuala.
10. Nama : Maskuni, S.Pd
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Bantuil, Kecamatan Cerbon, Kab. Barito Kuala.

11. Nama : HAMRA (Haji Ahmad Mirhadi bin Matrisyad bin Haji Abdul Hamid)
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jalan Veteran RT.20 Gang Hasbalah, Kelurahan Marabahan Kota, Marabahan, Kab. Barito Kuala.

BIODATA PENULIS

Dra. Hendraswati, dilahirkan di Klaten, Jawa Tengah, 4 Februari 1965. Sarjana S.1 Jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1987). Peneliti, menjabat Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) *Dinamika Terbentuknya Kota Banjarbaru* (2011), (2) *Alam Roh. Sepenggal Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan* (2011), (3) *Sandau Ari. Upacara Adat "Pemberkatan" Bagi Masyarakat Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu* (2008), (4) *Peristiwa-peristiwa Bersejarah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan* (2008), (5) *Upacara Baayun Maulud pada Masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan* (2007), (6) *Ulama-ulama Besar Dalam Sejarah Perkembangan Islam di Kabupaten Banjar* (2007), (7) *Pahandut, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Politik* (2006), (8) *Lintasan Sejarah Banjarmasin* (2005), (9) *Sejarah Kota Balikpapan* (2004).

Zulfa Jamalie, Ph.D., kelahiran Banjarmasin, dosen UIN Antasari Banjarmasin, pengampu mata kuliah Islam dan Budaya Lokal. Menyelesaikan Program Doktor di Universiti Utara Malaysia-Kedah (2011). Aktif menggeluti kajian di bidang keIslaman, sejarah, dan budaya Banjar. Tulisannya berkenaan dengan tema ini telah dipublikasikan dalam pelbagai surat kabar lokal, seperti Banjarmasin Post, Kalimantan Post, Tabloid Serambi Ummah, dan Radar Banjarmasin. Di samping itu, juga sering melakukan penelitian dan menggali khazanah kearifan lokal (Banjar) dengan segala dinamika yang mengitarinya. Beberapa penelitian yang dihasilkannya adalah: *Bagampiran dalam Masyarakat Banjar* (2007); *Ritual Batatamba dalam masyarakat Banjar : Dialektika Antara Islam dan Budaya* (2011), *Akulturas Dakwah dan Transformasi Nilai dalam Tradisi Baayun Maulid* (2011). Dia juga telah beberapa kali mengikuti dan menyajikan makalah dalam seminar serta konferensi ilmiah Nasional dan Internasional berkenaan dengan budaya Banjar.

Drs. Wajidi, dilahirkan di Pagat, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 15 Januari 1969. Peneliti Ahli Madya pada Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan,. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) *Akulturas Budaya Banjar di Banua Halat* (2011), (2) *Gerakan Tengkorak Putih, Sebuah Kelompok Gerilya di Kalimantan Selatan* (2010), (3) *Mozaik Sejarah dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, Sebuah Catatan Ringan* (2008), (4) *Glosarium Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode 1900-1950* (2008), (5) *Artum Artha: Sastrawan, Wartawan, dan Budayawan Kalimantan Selatan* (2008), (6) *Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik Indonesia* (2007), dan (7) *Nasionalisme Indonesia di Kalimantan selatan 1901-1942* (2007).

LAMPIRAN

